



ILMU AQIDAH

RAMLI, S.AG., M.H.

Ramli, S.Ag., M.H

Ilmu Aqidah

Penerbit



Kampung Setran Bantul Yogyakarta
08 17-5420-755

Ilmu 'Aqidah

Ramli

Manggar Pustaka, Yogyakarta 17 x 24 cm;

Halaman 229 + viii Cetakan Pertama, Januari 2023

ISBN: 978-602-72760-9-3

Penulis : Ramli
Layout/Setting : Tim Citra Kreasi Utama
Desain Sampul : Alwahidi Ilyas

Penerbit:

Manggar Pustaka

Kampung Setran Bantul Yogyakarta

0817-5420-755

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh buku ini untuk diperjualbelikan dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta © Ramli

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya sampaikan Kehadirat Allah Swt atas segala rahmat dan Nikmat-Nya saya senantiasa diberi kekuatan dan kesehatan untuk menyelesaikan penyusunan buku ini. Selawat berserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita penghulu alam baginda Rasulullah Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian, dengan perjuangannya yang gigih mengantarkan kita umatnya dari zaman jahiliah kezaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, selalu kita nantikan syafa'at-Nya di hari kiamat nanti.

Saya menyadari dalam penyusunan buku ini masih banyak kekurangan baik secara teknis maupun isi muatan buku ini sendiri dalam penyusunannya, buku ini semaksimal mungkin saya upayakan berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak sengga saya dapat memperlancarkan daalam penyusunannya, untuk itu saya tidak lupa juga mengucapkan banyak terimakasih atas semua pihak yang telah mendukung saya sehingga dapat menyelesaikan buku ini.

Buku ini saya beri judul “**ILMU ‘AQIDAH**”, saya mengharapkan kepada pembaca agar dapat mengambil inti sari dari isi buku ini, semoga bermanfa'at dan bisa menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang baik serta diamalkan agar menjadi ilmu pengetahuan untuk dari sendiri dan bisa diberikan kepada orang lain, semoga dengan diberikan kepada orang lain dengan ikhlas kerana Allah Swt agar Allah Swt menjadikan

sebuah amal baik dan dengan amal baik itu menjadi teman di alam barzah nanti.

Buku ini insya Allah akan memberikan banyak manfa'at bagi pembabaca khususnya mahasiswa dan mahasiswi agar menambah pengetahuan dan pengalaman yang baik. Bagi pembaca yang budiman saya dengan lapang dada selalu menerima kritikan dan saran-saran yang baik demi kesempurnaan buku ini untuk masa-masa yang akan datang, karena saya keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman, saya yakin masih banyak kekurangan dalam buku ini. Dan buku ini semoga mbermanfa'at buat penyusun sendiri maupun kepada kaum muslimin sekalian. Aaminnn yarabbal 'alamin.

Banda Aceh, 2020

Penulis,

Ramli, S.Ag. M.H

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDIDIKAN ‘AQIDAH	1
A. Pengertian	1
B. Pembagian ‘Aqidah	2
C. Perkembangan ‘Aqidah	4
D. Bahaya Penyimpangan ‘Aqidah	5
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN ‘AQIDAH	13
A. Perkembangan ‘Aqidah	13
B. Perkembangan Tauhid Dari Masa Kemasa	17
BAB III HUKUM ADAT	22
A. Pengertian	22
B. Sejarah Penemuan Hukum Adat	24
C. Ciri-ciri Hukum Adat	26
D. Sumber-sumber Hukum Adat	27
E. Lembaga Adat dan Peranannya	29
F. Hukum Adat Di Indonesia	31
BAB IV ‘AKAL DAN WAHYU	37
A. Pengertian	37
B. Landasan Hukum ‘Akal dan Wahyu	38
C. Hukum Antara ‘Akal dan Wahyu	42
BAB V HUKUM SYARA’	47
A. Pengertian	47
B. Macam-macam Hukum Syara’	48
C. Pembagian Hukum Taklifi	49

D. Hukum Wadh'i	51
E. Unsur-unsur Hukum Syara'	53

BAB VI SIFAT-SIFAT YANG WAJIB BAGI ALLAH

DAN RASUL	61
A. Pengertian	61
B. Pembagian	62
C. Sifat-sifat Yang Wajib Bagi Allah	75
D. Sifat-sifat Yang Wajib Nabi Muhammad Saw	75
E. Implementasi Nilai-nilai Sifat Nabi Muhammad Saw	82
F. Keutamaan Mengikuti dan Meniru Nabi Muhammad Saw	86

BAB VII FUNGSI IMAN KEPADA ALLAH

A. Iman Kepada Allah	91
B. Tingkat Mengimani Allah dan Pengaplikasikan Dalam kehidupan	93

BAB VIII ARTI DEFINISI MALAIKAT

A. Pengertian	99
B. Sifat-sifat Malaikat	100
C. Nama-nama Malaikat	103
D. Tugas-tugas Malaikat	105
E. Jumlah Malaikat	107
F. Kedudukan Manusia dan Malaikat	108
G. Hikmah Iman Kepada Malaikat	109
H. Tanda-tanda Prilaku Beriman Kepada Malaikat	109
I. Orang Yang Didekati Oleh Malaikat	111
J. Orang Yang Dijauhi Oleh Malaikat	114

BAB IX FUNGSI DAN PENERAPAN IMAN KEPADA

KITAB-KITAB ALLAH	117
A. Pengertian	117
B. Dalil-dalil Wahyu	119
C. Dalil-dalil 'Akal	121
D. Kitab Dan Suhuf	124
E. Nama-nama Kitab Allah Yang Rasul Menerima	125
F. Fungsi Iman Kepada Kitab-kitab Allah	129

G. Hikmah Iman Kepada Kitab-kitab Allah	130
BAB X QADHA DAN QADAR	133
A. Iman Kepada Qadha Dan Qadar	133
B. Macam-macam Ta'dir Allah	137
C. Fungsi Iman Kepada Qadha Dana Qadar	138
D. Ciri-ciri Orang Yang Beriman Kepada Qadha Dan Qadar	141
E. Hikmah Beriman Kepada Qadha Dan Qadar	142
BAB XI HUBUNGAN IKHTIAR DENGAN QADHA DAN QADAR	145
A. Pengertian	145
B. Hubungan do'a Dan Ta'dir	147
BAB XII MAKNA SYAHADAT	157
A. Pengertian	157
B. Posisi Syahadat	160
C. Aktualisasi Syahadat Dalam Ibadah Dan Mu'amalah	160
D. Pengaruh Syahadat Dalam Kehidupan Manusia	161
E. Rusaknya Syahadat	162
F. Cara Mempertahankan Keimanan	168
BAB XIII SEJARAH LAHIR PERSOALAN TEOLOGI DALAM AGAMA ISLAM	171
A. Pengertian	171
B. Sejarah Lahir Persoalan Teologi	172
BAB XIV SURGA DAN NERAKA	185
A. Pengertian	185
B. Macam-macam Nama Surga Dan Neraka	186
C. Hadits Yang Berkaitan Dengan Surga Dan Neraka	197
BAB XV KIAMAT MENURUT AGAMA ISLAM	201
A. Pengertian	201
B. Nama-nama Hari Kiamat	205
C. Tanda-tanda Hari Kiamat	209
D. Proses Dan Peristiwa Hari Kiamat	211
E. Hikmah Beriman Kepada Hari Kiamat	212

BAB XVI PENUTUP	215
A. Kesimpulan	215
B. S a r a n	216
DAFTAR PUSTAKA	217
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	227

BAB I

PENDIDIKAN 'AQIDAH

A. Pengertian Aqidah

`Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata Al-`aqdu-tautsiiqu yang berarti ikatan, at-tautsiiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu yang artinya mengukuhkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminalogi), `aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniinya.¹

Jadi, `Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan ta'at kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-Malaikat Nya. Rasul-rasul Nya kitab-kitab Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang Prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi Ijman' (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' Salafush Shalih.

"Dan barang siapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat

¹ Yazid bin Abdul Qodir Jawas , Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, hal. 27.

Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya” Firman Allah Swt. (QS. An-Nisa':69.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan barang siapa yang menta'ati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para Nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itu teman yang sebaik-baiknya.(An.Nisa'. 69).

B. Pembagian Aqidah

Walaupun masalah qadha dan qadar menjadi ajang perselisihan di kalangan umat Islam, tetapi Allah Swt telah membukakan hati para hamba-Nya yang beriman, yaitu para Salaf Shalih yang mereka itu senantiasa menempuh jalan kebenaran dalam pemahaman dan pendapat. Menurut mereka qadha dan qadar adalah termasuk rububiyah Allah atas makhluk-Nya. Maka masalah ini termasuk ke dalam salah satu di antara tiga macam tauhid menurut pembagian Ulama:

Pertama: Tauhid AI-Ufuhiyah, ialah mengesakan Allah dalam ibadah, yakni beribadah hanya kepada Allah dan karena-Nya semata.

Kedua: Tauhid Ar-Rububiyah, ialah mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, yakni mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah yang Mencipta, menguasai dan mengatur alam semesta ini. *Ketiga:*

Tauhid Al-Asma' was-Sifat, ialah mengesakan Allah dalam asma dan

sifat-Nya. Artinya: Mengimani bahwa tidak ada makhluk yang serupa dengan Allah Subhanahu wa Ta'a (a. dafam dzat, asma maupun sifat).

Iman kepada qadar adalah termasuk tauhid ar-rububiyah. Oleh karena itu Imam Ahmad berkata: "Qadar adalah kekuasaan Allah". Karena, tak syak lagi, qadar (takdir) termasuk qudrat dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Di samping itu, qadar adalah rahasia Allah yang tersembunyi, tak ada seorangpun yang dapat mengetahui kecuali Dia, tertulis pada Lauh Mahfuzh dan tak ada seorangpun yang dapat melihatnya. Kita tidak tahu takdir baik atau buruk yang telah ditentukan untuk kita maupun untuk makhluk lainnya, kecuali setelah terjadi atau berdasarkan nash yang benar.

Tauhid itu ada tiga macam, seperti yang tersebut di atas dan tidak ada istilah Tauhid Mulkiyah atau pun Tauhid Hakimiyah kerana istilah ini adalah istilah yang baru. Apabila yang dimaksud dengan Hakimiyah itu adalah kekuasaan Allah Swt, maka hal ini sudah masuk ke dalam kandungan Tauhid Rububiyah. Apabila yang dikehendaki dengan hal ini adalah pelaksanaan hukum Allah di muka bumi, maka hal ini sudah masuk ke dalam Tauhid Uluhiyah, karena hukum itu milik Allah Swt dan tidak boleh kita beribadah melainkan hanya kepada Allah semata. Firman Allah pada surat Yusuf ayat 40:

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".(Yusuf. 40)²

C. Perkembangan Aqidah

Pada masa Rasulullah Saw, aqidah bukan merupakan disiplin ilmu tersendiri karena masalahnya sangat jelas dan tidak terjadi perbedaan-perbedaan faham, walaupun terjadi langsung diterangkan oleh beliau. Makanya kita dapatkan keterangan para sahabat yang artinya berbunyi: "Kita diberikan keimanan sebelum Al-Qur'an".

Nah, pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib timbul pemahaman-pemahaman baru seperti kelompok Khawarij yang mengkafirkan Ali dan Muawiyah karena melakukan tahkim lewat utusan masing-masing yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin Ash. Timbul pula kelompok Syiah yang menuhankan Ali bin Abi Thalib dan timbul pula kelompok dari Irak yang menolak takdir dipelopori oleh Ma'bad Al-Juhani (Riwayat ini dibawakan oleh Imam Muslim, lihat Syarh Shahih Muslim oleh Imam Nawawi, jilid 1 hal. 126) dan dibantah oleh Ibnu Umar karena terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Para ulama menulis bantahan-bantahan dalam karya mereka.

² Ensiklopedi Hukum Islam. Ichtiar Baru Van Hoeva, Jakarta, 1996

Terkadang aqidah juga digunakan dengan istilah Tauhid, ushuluddin (pokok-pokok agama), As-Sunnah (jalan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw), Al-Fiqhul Akbar (fiqh terbesar), Ahlus Sunnah wal Jamaah (mereka yang menetapi sunnah Nabi Saw dan berjamaah) atau terkadang menggunakan istilah Ahlul Hadits atau salaf yaitu mereka yang berpegang atas jalan Rasulullah Saw dari generasi abad pertama sampai generasi abad ketiga yang mendapat pujian dari Nabi Saw. Ringkasnya: Aqidah Islamiyah yang shahih bisa disebut Tauhid, fiqh akbar, dan ushuluddin. Sedangkan manhaj (metode) dan contohnya adalah ahlul hadits, ahlul sunnah dan salaf.³

D. Bahaya Penyimpangan Aqidah

Penyimpangan pada aqidah yang dialami oleh seseorang berakibat fatal dalam seluruh kehidupannya, bukan saja di dunia tetapi berlanjut sebagai kesengsaraan yang tidak berkesudahan di akherat kelak. Dia akan berjalan tanpa arah yang jelas dan penuh dengan keraguan dan menjadi pribadi yang sakit personaliti. Biasanya penyimpangan itu disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya:

1. Tidak menguasainya pemahaman aqidah yang benar karena kurangnya pengertian dan perhatian. Akibatnya berpaling dan tidak jarang menyalahi bahkan menentang aqidah yang benar.
2. Fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan. karena itu dia menolak aqidah yang benar. Seperti firman Allah Swt tentang ummat terdahulu yang keberatan menerima aqidah yang dibawa oleh para Nabi Saw dalam Surat Al-Baqarah 170.

³ Zuhdi, Madifuk. Studi Islam, Rajawali Pers, Jakarta, 1988

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ

كَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutlah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. " (Apabila mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk".

3. Taklid buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan argumen Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga apabila tokoh panutannya sesat, maka ia ikut tersesat.
4. Berlebihan (ekstrim) dalam mencintai dan mengangkat para wali dan orang saleh yang sudah meninggal dunia, sehingga menempatkan mereka setara dengan Allah, atau dapat berbuat seperti perbuatan Allah. Hal itu karena menganggap mereka sebagai penengah baliter antara dia dengan Allah. Kuburan-kuburan mereka dijadikan tempat meminta, bernadzar dan berbagai ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Demikian itu pernah dilakukan oleh kaumnya Nabi Nuh as ketika mereka mengagungkan kuburan para shalihin. Lihat Surah Nuh 23:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ ءِآلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ

وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Tuhan-Tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr".

5. Lengah dan acuh tak acuh dalam mengkaji ajaran Islam disebabkan silau terhadap peradaban Barat yang materialistik itu. Tak jarang mengagungkan para pemikir dan ilmuwan Barat serta hasil teknologi yang telah dicapainya sekaligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka.
6. Pendidikan di dalam rumah tangga, banyak yang tidak berdasar ajaran Islam, sehingga anak tumbuh tidak mengenal aqidah Islam. Pada hal Nabi Muhammad Saw telah bersabda artinya: "Setiap anak terlahirkan berdasarkan fithrahnya, maka kedua orang tuanya yang meyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya" (HR: Bukhari). Apabila anak terlepas dari bimbingan orang tua, maka anak akan dipengaruhi oleh acara program televisi yang menyimpang, lingkungannya, dan lain sebagainya.
7. Peranan pendidikan resmi tidak memberikan porsi yang cukup dalam pembinaan keagamaan seseorang. Bayangkan, apa yang bisa diperoleh dari 2 jam seminggu dalam pelajaran agama, itupun dengan informasi yang kering. Ditambah lagi mas media baik cetak maupun elektronik banyak tidak mendidik kearah 'aqidah bahkan mendistorsinya secara besar-besaran.⁴

⁴ Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jamaah, Syaikh DR. Nashir Al-Aql hlm.9-10

Tidak ada jalan lain untuk menghindari bahkan menyingkirkan pengaruh negatif dari hal-hal yang disebut diatas adalah mendalami, dan mengaplikasikan ‘Aqidah Islamiyah yang shahih agar hidup kita yang sekali dapat berjalan sesuai kehendak Sang Khalik demi kebahagiaan dunia dan akherat kita, Allah Swt berfirman dalam Surah An-Nisa' 69.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّٰدِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: "Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Dan juga dalam Surah An-Nahl 97 yang

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. "(An-Nahl.97).

‘Aqidah Islam adalah prinsip utama dalam pemikiran Islami yang dapat membina setiap individu muslim sehingga memandang alam semesta dan kehidupan dengan kaca mata tauhid dan melahirkan

konotasi-konotasi valid baginya yang merefleksikan perspektif Islam mengenai berbagai dimensi kehidupan serta menumbuhkan perasaan-perasaan yang murni dalam dirinya.

Atas dasar ini, 'aqidah mencerminkan sebuah unsur kekuatan yang mampu menciptakan mu'jizat dan merealisasikan kemenangan-kemenangan besar di zaman permulaan Islam.

Kesimpulan:

Kita bisa menyimpulkan peranan penting 'aqidah dalam membina manusia di berbagai sisi dan dimensi kehidupan dalam poin-poin berikut:

1. Dalam Sisi Pemikiran

'Aqidah menganggap manusia sebagai makhluk yang terhormat. Adapun kesalahan yang terkadang menimpa manusia, adalah satu hal yang biasa dan bisa diantisipasi dengan taubat. Atas dasar ini, 'aqidah meyakinkannya bahwa ia mampu untuk meningkatkan diri dan tidak membuatnya putus asa dari rahmat Allah dan ampunan-Nya.

'Aqidah telah berhasil memerdekakan manusia dari penindasan politik para penguasa zalim dan membebaskannya dari tradisi menuhankan manusia lain.

'Aqidah juga memberikan kebebasan penuh kepadanya. Namun ia membatasi kebebasan itu dengan hukum-hukum syariat, penghambaan kepada Allah supaya hal itu tidak menimbulkan kekacauan.

'Aqidah juga memerintahkan akal untuk meneliti dan merenungkan dengan teliti untuk menyimpulkan sebuah Ushuluddin dan melarangnya untuk bertaklid dalam hal itu.

2. Dalam Sisi Sosial

‘Aqidah telah berhasil melakukan perombakan besar dalam sisi ini. Di saat masyarakat Jahiliah hanya mementingkan diri mereka dan kemaslahatannya, dengan mengenal ‘aqidah, mereka rela mengorbankan segala yang mereka miliki demi agama dan kepentingan sosial.

‘Aqidah telah berhasil menghancurkan tembok pemisah yang memisahkan antara ketamakan manusia akan kemaslahatan-kemaslahatan pribadinya dan jiwa berkorban demi kemaslahatan umum dengan cara menumbuhkan rasa peduli sosial dalam diri setiap individu.

‘Aqidah telah berhasil menumbuhkan rasa peduli sosial ini dalam diri setiap individu dengan cara-cara berikut: Menumbuhkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kepentingan orang lain, menanamkan jiwa berkorban dan mengutamakan orang lain dan mendorong setiap individu muslim untuk hidup bersama.

3. Dalam Sisi Kejiwaan

‘Aqidah dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman bagi manusia meskipun bencana sedang menimpa.’

Dalam hal ini ‘aqidah telah menggunakan berbagai cara dan metode untuk meringankan bencana-bencana itu di mata manusia. Di antara cara-cara tersebut adalah menjelaskan kriteria dunia; bahwa dunia ini adalah tempat derita dan ujian yang penuh dengan bencana dan derita yang acap kali menimpa manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi manusia untuk mencari kesenangan dan ketentraman di dunia ini.

Atas dasar ini, hendaknya ia berusaha sekuat tenaga demi meraih kesuksesan dalam ujian Allah di dunia. Dan di antara cara-cara tersebut adalah ‘aqidah menegaskan bahwa setiap musibah pasti membuahkan pahala, dan menyadarkan manusia bahwa musibah terbesar yang adalah musibah yang menimpa agama.

Begitu juga ‘aqidah memotivasi manusia untuk mengenal dirinya. Karena tanpa itu, sulit baginya untuk dapat menguasai jiwa dan mengekangnya, dan tidak mungkin baginya dapat mengenal Allah secara sempurna.

Dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat kita disimpulkan bahwa penyakit-penyakit jiwa yang berbahaya seperti fanatisme, rakus dan egoisme jika tidak diobati, akan menimbulkan akibat-akibat sosial dan politik yang berbahaya, seperti fitnah yang pernah menimpa muslimin di Saqifah, sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Ali as.

4. Dalam sisi Akhlak

‘Aqidah memiliki peranan yang besar dalam membina akhlak setiap individu muslim sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang pahala dan siksa disesuaikan dengannya, dan bukan hanya sekedar wejangan yang tidak menuntut tanggung jawab. Lain halnya dengan aliran-aliran pemikiran hasil rekayasa manusia biasa yang memusnahkan perasaan diawasi oleh Allah dalam setiap gerak dan rasa tanggung jawab di hadapan-Nya. Dengan demikian, musnahlah tuntunan-tuntunan akhlak dan kehihupan manusia. Karena akhlak tanpa iman tidak akan pernah teraktualkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demi mendorong masyarakat berakhlak terpuji dan meninggalkan akhlak yang tidak mulia, 'aqidah mengikuti bermacam-macam metode dalam hal ini:

Pertama, menjelaskan efek-efek ukrawi dan duniawi dari akhlak yang terpuji dan tidak terpuji.

Kedua, memperlihatkan dan yang baik kepada mereka dengan tujuan agar mereka terpengaruh oleh akhlaknya yang mulia dan mengikuti langkahnya

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN ‘AQIDAH

A. Perkembangan Tauhid dari Masa ke Masa

1. Perkembangan Ilmu Tauhid Di Masa Rasulullah Saw

Masa Rasulullah Saw merupakan periode pembinaan ‘aqidah dan peraturan-peraturan dengan prinsip kesatuan umat dan kedaulatan Islam. Segala masalah yang kabur dikembalikan langsung kepada Rasulullah Saw sehingga beliau berhasil menghilangkan perpecahan antara umatnya. Masing-masing pihak tentu mempertahankan kebenaran pendapatnya dengan dalil-dalil, sebagaimana telah terjadi dalam agama-agama sebelum Islam. Rasulullah Saw mengajak kaum muslimin untuk mentaati Allah Swt dan Rasul-Nya serta menghindari dari perpecahan yang menyebabkan timbulnya kelemahan dalam segala bidang sehingga menimbulkan kekacauan.⁵ Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal ayat 46:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رَٰحَتُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2001) hlm. 56.

Dengan demikian Tauhid di zaman Rasulullah Saw tidak sampai kepada perdebatan dan polemik yang berkepanjangan, karena Rasul Saw sendiri menjadi penengahnya.

2. Perkembangan Ilmu Tauhid Di Masa Khulafaur Rasyidin

Setelah Rasulullah Saw wafat, dalam masa khalifah pertama dan kedua, umat islam tidak sempat membahas dasar-dasar akidah karena mereka sibuk menghadapi musuh dan berusaha mempertahankan kesatuan dan kesatuan umat. Tidak pernah terjadi perbedaan dalam bidang 'aqidah. Mereka membaca dan memahami Al-Qur'an tanpa mencari ta'wil dari ayat yang mereka baca. Mereka mengikuti perintah Al-Qur'an dan mereka menjauhi larangannya. Mereka mensifatkan Allah Swt dengan apa yang Allah Swt sifatkan sendiri.

Dan mereka mensucikan Allah Swt dari sifat-sifat yang tidak layak bagi keagungan Allah Swt. Apabila mereka menghadapi ayat-ayat yang mutasyabihah mereka yang mengimaninya dengan menyerahkan penta'wilannya kepada Allah Swt sendiri.

Di masa khalifah ketiga akibat terjadi kekacauan politik yang diakhiri dengan terbunuhnya khalifah Utsman. Umat Islam menjadi terpecah menjadi beberapa golongan dan partai, barulah masing-masing partai dan golongan-golongan itu dengan perkataan dan usaha dan terbukalah pintu ta'wil bagi nash Al-Qur'an dan Hadits. Karena itu, pembahasan mengenai akidah mulai subur dan berkembang, selangkah demi selangkah dan kian hari kian membesar dan meluas.

3. Perkembangan Ilmu Tauhid Di Masa Daulah Umayyah

Dalam masa ini kedaulatan Islam bertambah kuat sehingga kaum muslimin tidak perlu lagi berusaha untuk mempertahankan Islam

seperti masa sebelumnya. Kesempatan ini digunakan kaum muslimin untuk mengembangkan pengetahuan dan pengertian tentang ajaran Islam. Lebih lagi dengan berduyun-duyun pemeluk agama lain memeluk Islam, yang jiwanya belum bisa sepenuhnya meninggalkan unsur agamanya, telah menyusupkan beberapa ajarannya. Masa inilah mulai timbul keinginan bebas berfikir dan berbicara yang selama ini didiamkan oleh golongan Salaf.

Muncullah sekelompok umat Islam membicarakan masalah Qadar (Qadariyah) yang menetapkan bahwa manusia itu bebas berbuat, tidak ditentukan Allah. Sekelompok lain berpendapat sebaliknya, manusia ditentukan Allah, tidak bebas berbuat (Jabariyah). Kelompok Qadariyah ini tidak berkembang dan melebur dalam Mazhab mu'tazilah yang menganggap bahwa manusia itu bebas berbuat (sehingga mereka menamakan dirinya dengan "ahlu al-adli"), dan meniadakan semua sifat pada Allah karena zat Tuhan tidak tersusun dari zat dan sifat, Ia Esa (inilah mereka juga menamakan dirinya dengan "Ahlu At-Tauhid").

Penghujung abad pertama Hijriah muncul pula kaum Khawarij yang mengkafirkan orang muslim yang mengerjakan dosa besar, walaupun pada mulanya mereka adalah pengikut Ali bin Abi Thalib, akhirnya memisahkan diri karena alasan politik. Sedangkan kelompok yang tetap memihak kepada Ali membentuk golongan Syi'ah.

4. Perkembangan Ilmu Tauhid Di Masa Daulah Abbasyiah

Masa ini merupakan zaman keemasan dan kecemerlangan Islam, ketika terjadi hubungan pergaulan dengan suku-suku di luar Arab yang

mempercepat berkembangnya ilmu pengetahuan. Usaha terkenal masa tersebut adalah penerjemahan besar-besaran segala buku Filsafat.

Para khalifah menggunakan keahlian orang Yahudi, Persia dan Kristen sebagai juru terjemah, walaupun masih ada diantara mereka kesempatan ini digunakan untuk mengembangkan pikiran mereka sendiri yang diwarnai baju Islam tetapi dengan maksud buruk. Inilah yang melatarbelakangi timbulnya aliran-aliran yang tidak dikehendaki Islam.

Dalam masa ini muncul polemik-polemik menyerang paham yang dianggap bertentangan. Misalnya dilakukan oleh 'Amar bin Ubaid Al-Mu'tazili dengan bukunya "Ar-Raddu 'ala Al-Qadariyah" untuk menolak paham Qadariyah. Hisyam bin Al-Hakam As-Syafi'i dengan bukunya "Al-Imamah, Al-Qadar, Al-Raddu 'ala Az-Zanadiqah" untuk menolak paham Mu'tazilah. Abu Hanifah dengan bukunya "Al-Amin wa Al-Muta'allim" dan "Fiqhu Al-Akbar" untuk mempertahankan aqidah Ahlussunnah. Dengan mendasari diri pada paham pendiri Mu'tazilah Washil bin Atha', golongan Mu'tazilah mengembangkan pemahamannya dengan kecerdasan berpikir dan memberi argumen. Sehingga pada masa khalifah Al-Makmun, Al-Mu'tasim dan Al-Wasiq, paham mereka menjadi mazhab negara, setelah bertahun-tahun tertindas di bawah Daulah Umayyah. Semua golongan yang tidak menerima Mu'tazilah ditindas, sehingga masyarakat bersifat apatis kepada mereka. Saat itulah muncul Abu Hasan Al-'Asy'ary, salah seorang murid tokoh Mu'tazilah Al-Jubba'i menentang pendapat gurunya dan membela aliran Ahlussunnah wal Jama'ah. Dia berpandangan "jalan tengah" antara pendapat Salaf dan penentanginya. Abu Hasan menggunakan dalil naqli dan aqli dalam menentang Mu'tazilah. Usaha ini mendapat dukungan dari Abu al-Mansur al-Maturidy, al-Baqillani, Isfaraini, Imam haramain al-Juaini, Imam al-Ghazali dan Ar-Razi yang datang sesudahnya.

Usaha para mutakallimin khususnya Al-Asy'ary dikritik oleh Ibnu Rusydi melalui bukunya "Fushush Al-Maqal fii ma baina Al-Hikmah wa Asy-Syarizati min Al-Ittishal" dan "Al-Kasyfu an Manahiji Al-Adillah". Beliau mengatakan bahwa para mutakallimin mengambil dalil dan muqaddimah palsu yang diambil dari Mu'tazilah berdasarkan filsafat, tidak mampu diserap oleh akal orang awam. Sudah barang tentu tidak mencapai sasaran dan jauh bergeser dari garis Al-Qur'an. Yang benar adalah mempertemukan antara syariat dan filsafat.

Dalam mengambil dalil terhadap 'aqidah Islam jangan terlalu menggunakan filsafat karena jalan yang diterangkan oleh Al-Qur'an sudah cukup jelas dan sangat sesuai dengan fitrah manusia. Disinilah letaknya agama Islam itu memperlihatkan kemudahan. Dengan dimasukkan filsafat malah tambah sukar dan membingungkan.

5. Perkembangan Ilmu Tauhid Di Masa Pasca Daulah Abbasyiah

Sesudah masa Bani Abbasyiah datanglah pengikut Al-Asy'ari yang terlalu jauh menceburkan dirinya ke dalam falsafah, mencampurkan mantiq dan lain-lain, kemudian mencampurkan semuanya itu dengan ilmu kalam sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Baidlawi dalam kitabnya Ath-Thawawi dan Abuddin Al-Ijly dalam kitab Al-Mawaqif. Madzhab Al-Asy'ari berkembang pesat kesetara pelosok hingga tidak ada lagi madzhab yang menyalahinya selain madzhab hambaliyah yang tetap bertahan dalam madzhab salaf, yaitu beriman sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an dan al-hadits tanpa mentakwilkan ayat-ayat atau hadits-hadits itu.

B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Aliran-Aliran Dalam Ilmu Tauhid/Kalam

Awal mula munculnya masalah teologi dalam Islam memang fakta sejarah menunjukkan, persoalan pertama yang muncul di

kalangan umat Islam yang menyebabkan kaum muslimin terpecah ke dalam beberapa firqah (kelompok atau golongan) adalah persoalan politik. Dari masalah ini kemudian lahir berbagai kelompok dan aliran teologi dengan pandangan dan pendapat yang berbeda. Namun pertentangan yang tampak dalam ilmu tauhid adalah penggunaan dalil serta penafsirannya. Ada kelompok yang hanya memandang dalil dari sisi tekstual, ada yang mencoba menafsirkan dalil dengan pendapat mereka dengan menggunakan ilmu filsafat, dan ada pula yang mencoba mencari jalan tengah dengan penalaran dalil melalui filsafat yang masih terbentengi dengan dalil-dalil yang lain. Sehingga, dari tiap kelompok terdapat keyakinan yang berbeda dalam menentukan sikap dalam berdalil. Bagi kelompok yang hanya memandang dalil secara tekstual, akan menganggap kelompok lain yang menggunakan filsafat telah tersesat. Bagi yang menggunakan filsafat sebagai landasan hukumnya akan menganggap tidak bergunanya keilmuan tanpa adanya filsafat.

Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut berakibat munculnya golongan-golongan dalam Islam diantaranya:

1. Khawarij

Khawarij adalah golongan yang memisahkan diri dari golongan yang mengikuti Ali bin Abi Thalib. Golongan ini berpendapat bahwa orang Islam yang berbuat dosa besar dan belum sempat taubat ketika masih hidup maka dianggap kafir.

2. Syi'ah

Adalah golongan yang setia terhadap Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa yang berhak menggantikan Nabi Saw adalah Ahlul Bait. Diantara tokohnya adalah Zaid bin Ali dan Ja'far bin Shadiq.

3. Murji'ah

Selain khawarij dan syi'ah, pada masa ini juga muncul aliran lain yang memilih bersikap diam dan tidak mau memvonis siapakah yang salah antara golongan khawarij, syi'ah dan mu'awiyah. Mereka berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tetap mu'min selama masih beriman pada Allah Swt. Dan Rasul-Nya. Adapun pertanggungjawaban dosa orang tersebut ditunda penyelesaiannya di akhirat kelak, Allah sendiri yang akan menentukannya.

Dalam masalah hakikat Iman, kaum Murji'ah meyakini bahwa seseorang yang dalam hatinya percaya kepada Allah Swt. Tetapi secara lahir menyembah berhala atau memeluk Agama Yahudi, Nasrani atau yang lainnya, ia akan tetap akan diperlakukan sebagai orang mu'min oleh Allah Swt. Dia akan mendapat ampunan atas perbuatan lahirnya dan akan dimasukkan ke dalam Surga.

4. Jabariyah

Golongan ini menyatakan bahwa, perbuatan manusia pada hakikatnya serba dipaksa (majbur). Manusia tidak mempunyai kebebasan memilih dan berbuat, karena perbuatan manusia sepenuhnya diatur oleh Allah. Orang yang pertama kali mengenal faham ini adalah Ja'ad bin Dirham.

5. Qadariyah

Aliran ini merupakan kebalikan dari paham jabariyah. Aliran qadariyah berpendapat bahwa, manusia mempunyai kekuasaan penuh atas perbuatannya. Pendiri aliran ini adalah Ma'bahah Al-Junahi. Mereka berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Allah tidak mempunyai hubungan dengan apa yang dilakukan oleh manusia sebelum perbuatan itu dikerjakan. Tapi nilai yang telah dikerjakan, maka pekerjaan tersebut baru diketahui dan mendapat penilaian dari Allah Swt.

6. Asy'ariyah

Golongan ini disebut juga dengan sebutan ahli sunah wal-jama'ah. Aliran ini mempunyai tujuh prinsip pokok:

- a. Allah Swt mempunyai sifat diluar zat-Nya dan bukan zat Allah itu sendiri.
- b. Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, maka Al-Qur'an bersifat qadim.
- c. Allah Swt. Dapat dilihat di akhirat kelak dengan mata kepala manusia secara langsung, bagi mereka yang diizinkan.
- d. Perbuatan manusia telah diciptakan oleh Allah, meskipun dalam diri manusia juga terdapat potensi yang bisa digunakan manusia untuk menggerakkan hati dan badan dalam berbuat dan berusaha. Namun potensi tersebut bersifat terbatas dan tidak efektif.
- e. Manusia hanya wajib meyakini adanya Allah dan tidak wajib mengetahui hakikat Allah Swt.
- f. Dosa seseorang tidak dianggap bisa mengkufurkan seseorang, selama muslim tersebut masih Iman, hanya saja dikategorikan sebagai mu'min yang durhaka, mengenai keputusan ada di tangan Allah Swt.

g. Allah adalah pencipta seluruh alam raya ini, karena itu Allah mempunyai kehendak mutlak untuk melakukan apa saja terhadap ciptaannya.⁶

Kesimpulan:

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan tentang “Sejarah Perkembangan Aliran-aliran Tauhid”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Ilmu tauhid mengalami perubahan dari masa ke masa yaitu, pada masa Nabi belum terjadi konflik karena setiap ada masalah selalu langsung disandarkan kepada Nabi, pada masa Khulafa'urra'idin, awal terjadinya kekacauan pada masa Khalifah ke-3, yaitu pada masa pemerintahan Usman bin Affan, tauhid pada masa daulah Umayyah adanya ajaran non Islam yang masuk ke ajaran Islam yang dibawa oleh muallaf yang belum kuat imannya. Pada masa Abbasiyah, muncul polemik-polemik menyerang paham yang dianggap bertentangan, sehingga mulai muncul aliran-aliran dan yang terakhir masa paska Abbasiyah, muncul golongan Asy'ariyah yang sedikit mendapat tantangan.
2. Awal mula munculnya masalah teologi dalam Islam memang fakta sejarah menunjukkan, persoalan pertama yang muncul di kalangan umat Islam yang menyebabkan kaum muslimin terpecah ke dalam beberapa firqah (kelompok/golongan) adalah persoalan politik.

⁶ Noer Iskandar, Akidah Kaum Sarungan (Purwakerta: Tim Saluran Teologi, 2005) hlm. 96-126.

BAB III

HUKUM ADAT

A. Pengertian

Secara istilah hukum adat dikemukakan pertama kali oleh Prof.Dr.Christian Snouck Hurgronje dalam bukunya yang berjudul “De Accheers”(Orang-orang Aceh), yang kemudian diikuti oleh Prof.Mr.Cornelis Van Vollen Hoven dalam bukunya yang berjudul “Het Adat Recht Van Nederland Indie”⁷

Dengan adanya istilah ini, maka pemerintah kolonial Belanda pada akhir tahun 1929 mulai menggunakan secara resmi dalam peraturan perundangan Belanda. Hukum adat pada dasarnya merupakan sebagian dari adat istiadat masyarakat. Adat istiadat mencakup konsep yang sangat luas.⁸

Hukum Adat adalah Hukum non Statuir yang berarti Hukum Adat pada umumnya memang belum atau tidak tertulis. Oleh karena itu dilihat dari mata seorang ahli hukum memperdalam pengetahuan hukum adatnya dengan pikiran juga dengan perasaan pula. Jika dibuka dan dikaji lebih lanjut maka akan ditemukan peraturan-peraturan dalam hukum adat yang mempunyai sanksi dimana ada kaidah yang tidak boleh dilanggar dan apabila dilanggar maka akan dapat dituntut dan kemudian dihukum.

⁷ Bushar, Muhammad. 1981. Asas-Asas Hukum Adat. Jakarta: Pradnya Paramit.hal.30

⁸ H.A.M. Effendy. 1994. Pengantar Tata Hukum Indonesia. Mahdi Offset. Hal. 11

Definisi dari hukum adat sendiri adalah suatu hukum yang hidup karena dia menjelmakan perasaan hukum yang nyata dari rakyat sesuai dengan fitrahnya sendiri, hukum adat terus menerus dalam keadaan tumbuh dan berkembang seperti hidup itu sendiri.

Prof. Mr. B. Ter Haar BZN menyebutkan bahwa hukum adat ialah keseluruhan aturan yang menjelma dalam keputusan para fungsionaris hukum yang mempunyai wibawa dan pengaruh dan yang dalam pelaksanaannya berlaku secara spontan dan dipatuhi dengan sepenuh hati.

Prof. Dr. Mr. Sukanto menyatakan bahwa hukum adat adalah komplek adat-istiadat yang kebanyakan tidak dikodifikasikan dan bersifat memaksa, mempunyai sanksi atau akibat hukum.

Prof. Dr. Mr. R. Supomo, Hukum adat adalah hukum yang non statuter, yang sebagian besar adalah hukum kebiasaan dan sebagian kecil adalah hukum Islam.

Prof. Mr. Kusumadi Pujosewoyo, hukum adat adalah keseluruhan aturan tingkah laku yang “adat” dan sekaligus “hukum” pula.⁹

Prof. Mr. Cornelis van Vollenhoven, hukum adat adalah keseluruhan aturan tingkah laku positif yang disatu pihak mempunyai sanksi (hukum) dan dipihak lain dalam keadaan tidak dikodifikasi (adat).¹⁰

Dari beberapa pendapat para ahli hukum mengenai pengertian Hukum Adat, dapat disimpulkan bahwa Hukum Adat ialah Norma-norma yang bersumber pada perasaan peradilan rakyat yang meliputi

⁹ Sri Warjiyati. Memahami Hukum Adat. (IAIN Surabaya)hlm.15

¹⁰ Ibid. hlm 16

aturan tingkah laku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang sebagian besar tidak tertulis, tetapi senantiasa ditaati dan dihormati oleh rakyat, karena mempunyai sanksi atau akibat tertentu.¹¹

B. Sejarah Penemuan Hukum Adat

Pemahaman mengenai hukum adat selama ini, yang terjadi, bila meminjam istilah Spradley dan McCurdy (1975), ialah adanya sikap legal ethnocentrism, yakni: *The tendency to view the law of other cultures through the concepts and assumptions of Western*. Padahal, sikap legal ethnocentrism itu mengundang kritik, antara lain:

1. Cenderung meniadakan eksistensi dari hukum pada berbagai masyarakat.
2. Cenderung mengambil bentuk sistem hukum barat sebagai dasar dari penelahan dan penyusunan kebijakan.

Hukum adat dieksplorasi secara ilmiah pertama kali dilakukan oleh William Marsden (1783), orang Irlandia yang melakukan penelitian di Bengkulu, semasa dikuasai Inggris, kemudian diikuti oleh Muntinghe, Raffles. Namun kajian secara sistimatis dilakukan oleh Snouck Hourgronye, yang pertama kali menggunakan istilah “*adatrecht*” (hukum adat), dan ia sebagai peletak teori *Receptie*, ia memandang hukum adat identik dengan hukum kebiasaan.

Istilah Hukum Adat atau *adatrecht* pertama kali digunakan pada tahun 1906, ketika Snouck Hurgronye menggunakan istilah ini untuk

¹¹ Dewi Wulansari. *Hukum Adat di Indonesia*. (Bandung : PT Refika Aditama) hlm 13

menunjukkan bentuk-bentuk adat yang mempunyai konsekuensi hukum.¹²

Kemudian dilanjutkan oleh van Vollenhoven dengan pendekatan positivisme sebagai acuan berfikirnya, ia berpendapat ilmu hukum harus memenuhi tiga prasyarat, yaitu: (1). Memperlihatkan keadaan (*gestelheid*), (2). Kelanjutan (*veloop*), dan (3). Menemukan keajekannya (*regelmaat*), berdasarkan itu, ia mempetakan Hindia Belanda (Indonesia-sekarang) ke dalam 19 lingkungan hukum adat secara sistematis, berdasarkan itu ia sering disebut Bapak Hukum Adat. Ia mengemukakan konsep hukum adat, seperti: masyarakat hukum atau persekutuan hukum (*rechtsgemeenschap*), hak ulayat atau pertuanan (*beschikings-rechts*), lingkaran hukum adat (*adatrecht skringen*).

Tokoh-tokoh penemu hukum adat yaitu:

Wilken, wilken adalah pangreh praja belanda, mula-mula ia di buru, kemudia di gorontalo dan minahasa barat, selanjutnya di sipirok dan mandailing. Tentang semua daerah itu ia membukukan segala sesuatu yang di lihatnya seperti tentang hak hutan di buru, hak tanah hakullah di sipirok, tentang agraria di minahasa.

Liefrinck menjalankan tugasnya di lapangan hukum sebagai pegawai pangreh praja Belanda di Indonesia. Seperti halnya dengan wilken, ia juga memberi tempat tersendiri kepada hukum adat. Tetapi ia lebih membatasi penyelidikannya hanya hanya pada satu lingkungan hukum adat yaitu Bali dan Lombok.

¹² Soepomo. Sistem Hukum di Indonesia Sebelum Perang Dunia II. (Jakarta : Pradnya Paramita) hlm. 140-141

Snouck Hurgronje adalah sarjana sastra yang menjadi politikus. Dia mendapat gelar doktor dalam bahasa semit (rumpun bahasa yang meliputi bahasa Yahudi dan Arab). Karya utamanya yaitu *de atjehers* yang terkonsentrasi pada satu lingkungan hukum.¹³

C. Ciri-ciri Hukum Adat

1. Bercorak Relegiues-Magis:

Menurut kepercayaan tradisional Indonesia, tiap-tiap masyarakat diliputi oleh kekuatan gaib yang harus dipelihara agar masyarakat itu tetap aman tentram bahagia dan lain-lain.

Tidak ada pembatasan antara dunia lahir dan dunia gaib serta tidak ada pemisahan antara berbagai macam lapangan kehidupan, seperti kehidupan manusia, alam, arwah-arwah nenek moyang dan kehidupan makhluk-makhluk lainnya.

Adanya pemujaan-pemujaan khususnya terhadap arwah-arwah dari pada nenek moyang sebagai pelindung adat-istiadat yang diperlukan bagi kebahagiaan masyarakat. Setiap kegiatan atau perbuatan-perbuatan bersama seperti membuka tanah, membangun rumah, menanam dan peristiwa-pristiwa penting lainnya selalu diadakan upacara-upacara relegius yang bertujuan agar maksud dan tujuan mendapat berkah serta tidak ada halangan dan selalu berhasil dengan baik.

2. Bercorak Komunal atau Kemasyarakatan

Artinya bahwa kehidupan manusia selalu dilihat dalam wujud kelompok, sebagai satu kesatuan yang utuh. Individu satu dengan yang

¹³ Deis Na dalam "Hukum Adat sebagai Aspek Kebudayaan" <http://tata-hkm.blogspot.com/2010/07/hukum->

lainnya tidak dapat hidup sendiri, manusia adalah makhluk sosial, manusia selalu hidup bermasyarakat, kepentingan bersama lebih diutamakan dari pada kepentingan perseorangan.

3. Bercorak Demokrasi

Bahwa segala sesuatu selalu diselesaikan dengan rasa kebersamaan, kepentingan bersama lebih diutamakan dari pada kepentingan-kepentingan pribadi sesuai dengan asas permusyawaratan dan perwakilan sebagai system pemerintahan. Adanya musyawarah di Balai Desa, setiap tindakan pamong desa berdasarkan hasil musyawarah dan lain sebagainya.

4. Bercorak Kontan

Pemindahan atau peralihan hak dan kewajiban harus dilakukan pada saat yang bersamaan yaitu peristiwa penyerahan dan penerimaan harus dilakukan secara serentak, ini dimaksudkan agar menjaga keseimbangan didalam pergaulan bermasyarakat.

5. Bercorak Konkrit

Artinya adanya tanda yang kelihatan yaitu tiap-tiap perbuatan atau keinginan dalam setiap hubungan-hubungan hukum tertentu harus dinyatakan dengan benda-benda yang berwujud. Tidak ada janji yang dibayar dengan janji, semuanya harus disertai tindakan nyata, tidak ada saling mencurigai satu dengan yang lainnya.¹⁴

D. Sumber-Sumber Hukum Adat

Yang dimaksud dengan sumber hukum adat disini adalah sumber mengenal hukum adat, atau sumber dari mana hukum adat kita ketahui, atau sumber dimana asas-asas hukum adat menyatakan dirinya dalam

¹⁴ Sri Warjiyati. Memahami Hukum Adat. (IAIN Surabaya)hlm.17

masyarakat, sehingga dengan mudah dapat kita ketahui. Sumber-sumber itu adalah:

1. Kebiasaan atau adat kebiasaan

Sumber ini merupakan bagian yang paling besar yang timbul dan tumbuh dalam masyarakat yang berupa norma-norma aturan tingkah laku yang sudah ada sejak dahulu. Adat kebiasaan ini meskipun tidak tertulis tetapi selalu dihormati dan ditaati oleh warga masyarakat, sebagai aturan hidup manusia dalam hubungannya dengan manusia lain. Oleh karena itu tidak tertulis, maka adat kebiasaan ini hanya dapat dicari dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, atau dalam berbagai peribahasa, Pepatah, kata-kata mutiara atau dalam perbuatan simbolik yang penuh dengan arti kiasan.

2. Keputusan para petugas hukum

Hukum adat juga dapat diketahui dari berbagai macam keputusan para petugas hukum adat, seperti Kepala Adat, Kepala Suku, Hakim Adat, rapat Desa (rembug Desa) dan sebagainya.

3. Hukum Islam

Norma hukum islam atau yang lebih dikenal dengan istilah Hukum FIQH, juga merupakan sumber hukum adat, terutama mengenai ajaran hukum Islam yang sudah meresap dalam kesadaran hukum masyarakat yang sebagian besar beragama Islam. Misalnya mengenai perkawinan, warisan, wakaf dsb.

4. Piagam Raja-raja dan kitab Hukum Adat

Hukum Adat Indonesia sekarang ini ada juga yang bersumber pada hukum tertulis dalam Piagam dan Pranatan Raja-raja dahulu seperti: Pranatan Bekel dari Kraton Yogyakarta, Angger-angger

Arubiru dari Surakarta, kitab hukum kertagama dari Majapahit, kitab hukum Kutaramanawa dari Bali dsb.

5. Peraturan-peraturan Perkumpulan Adat

Beberapa perhimpunan yang dibentuk oleh masyarakat juga sering membuat ketentuan-ketentuan yang mengikat para anggotanya, awig-awig untuk para anggota perkumpulan pengairan/subak di Bali, Perkumpulan kematian, Perkumpulan arisan dsb.

6. Buku-buku standart mengenai hukum adat

Buku-buku mengenai hukum adat, terutama yang merupakan hasil penelitian dan pengamatan para sarjana hukum adat yang terkenal, merupakan sumber adat yang penting, terutama bagi para pelajar dan mahasiswa yang sedang mempelajari hukum adat, seperti misalnya: *Beginselen en Stelsel van Het Adatrecht* susunan Ter Haar, *Het Adatrecht van Nederlansch Indie* susunan van Vollen Hoven, *Het Adatsprivaat recht van Middel java* susunan Joyodiguno dan Tirawinata. *Het Adatsprivaat recht van West Java* susunan Soepomo dan sebagainya.¹⁵

E. Lembaga Adat dan Peranannya

Adat bagi suatu bangsa merupakan ruh yang menggerakkan bangsa atau suku tersebut untuk menjaga eksistensi dan jati dirinya. Adat bukan saja bagian dari benda-benda peninggalan sejarah dan tata cara prilaku hidup masyarakat setempat, tapi juga merupakan bagian dari pranata sosial yang berfungsi sebagai suatu lembaga yang mampu menyelesaikan bermacam persoalan yang muncul dalam masyarakat. Dalam khazanah kebudayaan Aceh, adat sebagai institusi, walaupun

¹⁵ Soepomo. *Hukum Adat*. (Jakarta : PT Pradnya Paramita)hlm 3

wujudnya sekarang belum mengambil bentuknya seperti lembaga-lembaga/institusi-institusi pemerintahan, tetap telah memainkan peran pentingnya dalam mengatur pola hidup bangsa ini.

1. Pengertian Lembaga Adat

Istilah lembaga adat merupakan dua rangkaian kata yang terdiri dari kata “lembaga” dan “adat”. Kata lembaga dalam bahasa Inggris disebut Institution yang bermakna pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan.

Dari pengertian literal ini, lembaga dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan kepada pola perilaku manusia yang mapan terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Struktur adalah tumpukan logis lapisan-lapisan yang ada pada sistem hukum yang bersangkutan.¹⁶

Menurut ilmu-ilmu budaya, lembaga adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

2. Lembaga Adat Dalam Lintasan Sejarah

Kita misalkan saja pada satu contoh dimana mengkaji tentang Asal Usul Masyarakat Aceh dimana adat istiadat suatu komunitas dapat diketahui secara lebih detil dengan terlebih dahulu dikaji asal usul masyarakat tersebut, apakah masyarakat tersebut suatu kelompok yang homogen dan telah sangat lama menetap di pemukiman tersebut atau

¹⁶ Sri Warjiyati. Memahami Hukum Adat. (IAIN Surabaya)hlm.22

heterogen yang merupakan kumpulan pendatang lalu mendiami suatu daerah.

Untuk masyarakat Aceh dimana dalam peta wilayah ini didapati beberapa kelompok masyarakat yang memiliki khazanah budaya dan adat istiadat yang beragam dan kadang cenderung berbeda atau ada pula yang agak mirip. Dalam masyarakat Aceh yang barangkali orang menganggap sebagai satu kesatuan suku namun hakikatnya memiliki komunitas yang majemuk, ditemukan keragaman adat-istiadat dan tradisi yang diwarisi, sebagiannya ada yang memiliki kesamaan dan kemiripan, namun tidak sedikit pula yang berbeda.¹⁷

F. Hukum adat di Indonesia

Dari 19 daerah lingkungan hukum di Indonesia, sistem hukum adat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

Pertama. Hukum Adat mengenai tata negara.

Kedua. Hukum Adat mengenai warga (hukum pertalian sanak, hukum tanah, hukum perhutangan).

Ketiga. Hukum Adat mengenai delik (hukum pidana).

1. Wilayah Hukum Adat di Indonesia

Menurut hukum adat, wilayah yang dikenal sebagai Indonesia sekarang ini dapat dibagi menjadi beberapa lingkungan atau lingkaran adat (*Adatrechtkringen*). Seorang pakar Belanda, Cornelis van Vollenhoven adalah yang pertama mencanangkan gagasan seperti ini. Menurutnya daerah di Nusantara menurut hukum adat bisa dibagi menjadi 23 lingkungan adat berikut:

a. Adat Aceh

¹⁷ Ibid, hlm 23-24

- b. Adat Gayo dan Batak
 - c. Adat Nias dan sekitarnya
 - d. Adat Minangkabau
 - e. Adat Mentawai
 - f. Adat Sumatra Selatan
 - g. Adat Enggano
 - h. Adat Melayu
 - i. Adat Bangka dan Belitung
 - j. Adat Kalimantan (Dayak)
 - k. Adat Sangihe-Talaud
 - l. Adat Gorontalo
 - m. Adat Toraja
 - n. Adat Sulawesi Selatan (Bugis/Makassar)
 - o. Adat Maluku Utara
 - p. Adat Maluku Ambon
 - q. Adat Maluku Tenggara
 - r. Adat Papua
 - s. Adat Nusa Tenggara dan Timor
 - t. Adat Bali dan Lombok
 - u. Adat Jawa dan Madura (Jawa Pesisiran)
 - v. Adat Jawa Mataraman
 - w. Adat Jawa Barat (Sunda)¹⁸
2. Penegak hukum adat

¹⁸ HA.M. Effendy, S.H, Pengantar Tata Hukum Indonesia,(Mahdi Offset,1994)hal 115-116

Penegak hukum adat adalah pemuka adat sebagai pemimpin yang sangat disegani dan besar pengaruhnya dalam lingkungan masyarakat adat untuk menjaga keutuhan hidup sejahtera.

3. Aneka Hukum Adat

Hukum Adat berbeda di tiap daerah karena pengaruh dengan Agama: Hindu, Budha, Islam, Kristen dan sebagainya. Misalnya: di Pulau Jawa dan Bali dipengaruhi agama Hindu, Di Aceh dipengaruhi Agama Islam, Di Ambon dan Maluku dipengaruhi agama Kristen.

Kerajaan seperti antara lain: Sriwijaya, Airlangga, Majapahit. Masuknya bangsa-bangsa lain, misal: Arab, China, Eropa.

4. Hukum Formal Harus Mencerminkan Hukum Adat

Mengenai persoalan penegak hukum adat Indonesia, ini memang sangat prinsipil karena adat merupakan salah satu cermin bagi bangsa, adat merupakan identitas bagi bangsa, dan identitas bagi tiap daerah. Dalam kasus salah satu adat suku Nuaulu yang terletak di daerah Maluku Tengah, ini butuh kajian adat yang sangat mendetail lagi, persoalan kemudian adalah pada saat ritual adat suku tersebut, dimana proses adat itu membutuhkan kepala manusia sebagai alat atau prangkat proses ritual adat suku Nuaulu tersebut. Tetapi itu terjadi dahulu kala. Hukum Adat bersifat dinamis, selalu bergerak ke arah pembaharuan. Karena hukum itu ada bersama masyarakatnya. Ketika masyarakat berubah maka hukum akan berubah juga.¹⁹

Dalam kerangka pelaksanaan Hukum Tanah Nasional dan dikarenakan tuntutan masyarakat adat maka pada tanggal 24 Juni 1999,

¹⁹ MR.DR.Soekanto: Meninjau Hukum Adat Indonesia, CV.Rajawali, Jakarta, 1981, hal 20

telah diterbitkan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional No.5 Tahun 1999 tentang Pedoman Penyelesaian Masalah Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat.

Peraturan ini dimaksudkan untuk menyediakan pedoman dalam pengaturan dan pengambilan kebijaksanaan operasional bidang pertanahan serta langkah-langkah penyelesaian masalah yang menyangkut tanah ulayat.

Peraturan ini memuat kebijaksanaan yang memperjelas prinsip pengakuan terhadap "hak ulayat dan hak-hak yang serupa itu dari masyarakat hukum adat" sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 3 UUPA. Kebijaksanaan tersebut meliputi :

Penyamaan persepsi mengenai "hak ulayat" (Pasal 1).

Kriteria dan penentuan masih adanya hak ulayat dan hak-hak yang serupa dari masyarakat hukum adat (Pasal 2 dan 5).

Kewenangan masyarakat hukum adat terhadap tanah ulayatnya (Pasal 3 dan 4).

Indonesia merupakan negara yang menganut pluralitas di bidang hukum, dimana diakui keberadaan hukum barat, hukum agama dan hukum adat. Dalam prakteknya (deskriptif) sebagian masyarakat masih menggunakan hukum adat untuk mengelola ketertiban di lingkungannya.

Di tinjau secara preskripsi (dimana hukum adat dijadikan landasan dalam menetapkan keputusan atau peraturan perundangan), secara resmi, diakui keberadaannya namun dibatasi dalam peranannya.

Beberapa contoh terkait adalah UU dibidang agraria No.5/1960 yang mengakui keberadaan hukum adat dalam kepemilikan tanah.²⁰

Kesimpulan:

Adat merupakan suatu peraturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya.

Adat merupakan norma yang tidak tertulis namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan

Istilah lembaga adat merupakan dua rangkaian kata yang terdiri dari kata “lembaga” dan “adat”. Kata lembaga dalam bahasa Inggris disebut Institution yang bermakna pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan

Sejak awal manusia diciptakan telah dikarunia akal, pikiran dan prilaku yang ketiga hal ini mendorong timbulnya “kebiasaan pribadi “, dan apabila kebiasaan ini ditiru oleh orang lain, maka ia akan menjadi kebiasaan orang itu dan seterusnya sampai kebiasaan itu menjadi adat, jadi adat adalah kebiasaan masyarakat yang harus dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Adat sering dipandang sebagai sebuah tradisi sehingga terkesan sangat lokal, ketinggalan jaman, tidak sesuai dengan ajaran agama dan

²⁰ Ratno Lukito, Pergumulan Antara Hukum Islam Dan Adat Di Indonesia, INIS, Jakarta, 1998, 38

lain-lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena “adat” adalah suatu aturan tanpa adanya sanksi riil (hukuman) di masyarakat kecuali menyangkut soal dosa adat yang erat berkaitan dengan soal-soal pantangan untuk dilakukan (tabu dan kwalat). Terlebih lagi muncul istilah-istilah adat budaya, adat istiadat, dll.

Hukum Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem dan memiliki sanksi riil yang sangat kuat, yang sebagian besar tidak tertulis, tetapi senantiasa ditaati dan dihormati oleh rakyat, karena mempunyai sanksi atau akibat tertentu.

BAB IV

AKAL DAN WAHYU

A. Pengertian Akal Dan Wahyu

Akal berasal dari kata Arab (*'aqal*). Dalam bahasa Indonesia orang biasa menyalinnya dengan pikir atau pikiran. Jadi kejadian berakal, disalin dengan berpikir. Menurut bahasa Arab, arti akal mula-mula “mengikat” (menahan) dan “membedakan”. Dalam rangka ini orang menghubungkan, bahwa akal merupakan tenaga yang menahan diri makhluk yang memilikinya dari pada perbuatan buruk atau jahat, membedakannya dari makhluk-makhluk lain, karena tenaga akal itu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Umumnya akal dimaknakan sebagai alat untuk berpikir, menimbang buruk baik atau merasakan segala perubahan keadaan, sehingga dapat mengambil manfaat dari padanya.

Perkataan akal dalam bahasa asalnya mengandung pengertian diantaranya mengikat dan menahan, ia juga mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir. Para ahli filsafat dan ilmu kalam mengartikan akal sebagai daya (kekuatan, tenaga). Untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain, daya untuk mengabstrakkan benda yang ditangkap oleh panca indera.

Kata wahyu berasal dari kata arab الوحي, dan al-wahy adalah kata asli Arab dan bukan pinjaman dari bahasa asing, yang berarti suara, api dan kecepatan. Dan ketika Al-Wahyu berbentuk masdar memiliki dua

arti yaitu tersembunyi dan cepat. oleh sebab itu wahyu sering disebut sebuah pemberitahuan tersembunyi dan cepat kepada seseorang yang terpilih tanpa seorangpun yang mengetahuinya. Sedangkan ketika berbentuk maf'ul wahyu Allah terhadap Nabi-Nya ini sering disebut Kalam Allah yang diberikan kepada Nabi.²¹

B. Landasan Hukum akal dan Wahyu

Kedudukan Akal Dalam Syari'at Islam. Syari'at Islam memberikan nilai dan urgensi yang amat penting dan tinggi terhadap akal manusia. Itu dapat dilihat sebagai berikut:

Allah Swt hanya menyampaikan kalam-Nya (Firman-Nya) kepada orang-orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat memahami agama dan syari'at-Nya.

Allah Swt berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran". (QS. Shaad (38): 43).

Akal merupakan syarat yang harus ada dalam diri manusia untuk mendapat taklif (beban kewajiban) dari Allah subhanahu wa'ta'ala. Hukum-hukum syari'at tidak berlaku bagi mereka yang tidak mempunyai akal. Dan diantaranya yang tidak menerima taklif itu adalah orang gila karena kehilangan akalnya.

²¹ Dr. Faisar Ananda Arfa, MA, Filsafat Hukum Islam, (Bandung :ciptapustaka media perintis, 2007), hlm. 41-42.

Rasulullah Saw bersabda:

"رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ وَمِنْهَا : الْجُنُونُ حَتَّى يَفِيْقَ"

Artinya: "Pena (catatan pahala dan dosa) diangkat (dibebaskan) dari tiga golongan, diantaranya: orang gila samapai dia kembali sadar (berakal)". (HR. Abu Daud: 472 dan Nasa'i: 6/156).

Allah Swt mencela orang yang tidak menggunakan akalny. Misalny celaan Allah Subhanahu wata'ala terhadap ahli neraka yang tidak menggunakan akalny:

Allah Swt berfirman:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: "Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (QS. 067. Al Mulk [67]: 10)

Dan Allah Swt mencela orang-orang yang tidak mengikuti syari'at dan petunjuk Nabi-Nya. Allah Swt berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah, "mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) Nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (QS. 002. Al Baqarah [2]: 170).

Penyebutan begitu banyak proses dan aktivitas kepemikiran dalam Al-Qur'an, seperti tadabbur, tafakkur, ta'aquul dan lainnya. Seperti kalimat "La'allakum tafakkarun" (mudah-mudahan kalian

berfikir) atau "Afalaa Ta'qiluun" (apakah kalian tidak berakal), atau "Afalaa Yatadabbarunal Qur'an" (apakah mereka tidak merenungi isi kandungan Al-Qur'an) dan lainnya.

Al-Qur'an banyak menggunakan penalaran rasional. Misalnya ayat-ayat berikut ini: Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya". (QS. An Nisaa' [04]: 82)

Islam mencela taqlid yang membatasi dan melumpuhkan fungsi akal. Allah Swt berfirman: Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (QS. Al Baqarah [2]: 170)

Islam memuji orang-orang yang menggunakan akalnyanya dalam memahami dan mengikuti kebenaran. Allah Swt firman:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ
عِبَادِ ﴿٤٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ
ص ٤٧
﴿٤٧﴾ وَاللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَوْلَىٰ ۗ

Artinya: "Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah-Nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku.

(17). Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal". (QS. Az Zumar [39]: 17-18)

Adapun wahyu dalam hal ini yang dapat dipahami sebagai wahyu langsung (Al-Qur'an) ataupun wahyu yang tidak langsung (Al-Sunnah), kedua-duanya memiliki fungsi dan kedudukan yang sama meski tingkat akurasi berbeda karena disebabkan oleh proses pembukuan dan pembakuannya. Kalau Al-Qur'an langsung ditulis semasa wahyu itu diturunkan dan dibukukan di masa awal islam, hanya beberapa waktu setelah Rasul Saw wafat (masa Khalifah Abu Bakar), sedangkan Al-hadis atau Al-Sunnah baru dibukukan pada abad kedua hijrah (masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz), oleh karena itu fungsi dan kedudukan wahyu dalam memahami Islam adalah:

1. Wahyu sebagai dasar dan sumber pokok ajaran Islam. Seluruh pemahaman dan pengamalan ajaran Islam harus dirujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemahaman dan pengamalan ajaran Islam tanpa merujuk pada Al-Quran dan al-sunnah adalah omong kosong.
2. Wahyu sebagai landasan etik. Karena wahyu itu akan difungsikan biala akal difungsikan untuk memahami, maka akal sebagai alat untuk memahami Islam (Wahyu) harus dibimbing oleh Wahyu itu sendiri agar hasil pemahamannya benar dan pengamalannya pun menjadi benar. Akal tidak boleh menyimpang dari prinsip etik yang diajarkan oleh wahyu.

Kedudukan wahyu terhadap akal manusia adalah seperti cahaya terhadap indera penglihatan manusia. Oleh karena itulah, Allah Swt menurunkan Wahyu-Nya untuk membimbing manusia agar tidak tersesat.

Di dalam keterbatasannya-lah akal manusia menjadi mulia. Sebaliknya, ketika ia melampaui batasnya dan menolak mengikuti bimbingan wahyu maka ia akan tersesat.

Meletakkan akal dan wahyu secara fungsional akan lebih tepat dibandingkan struktural, karena bagaimanapun juga akal memiliki fungsi sebagai alat untuk memahami wahyu, dan wahyu untuk dapat dijadikan petunjuk dan pedoman kehidupan manusia harus melibatkan akal untuk memahami dan menjabarkan secara praktis.

B. Hubungan antara Akal dan Wahyu

Akal adalah potensi berharga yang diberikan Allah Swt hanya kepada manusia, anugerah tersebut diberikan Allah Swt untuk membekali manusia yang mengemban misi penting menjadi khalifah fil ardi, dengan kata lain manusia sebagai duta kecil Allah Swt.

Akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akallah manusia mempunyai kesanggupan untuk memenaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggilah kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah rendah akal manusia, bertambah rendah pulalah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.

Salah satu fokus pemikiran Harun Nasution adalah Hubungan Antara Akal dan Wahyu. Ia menjelaskan bahwa hubungan antara akal dan wahyu sering menimbulkan pertanyaan, tetapi keduanya tidak

bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an. Dalam pemikiran Islam, baik dibidang filsafat, ilmu kalam apalagi ilmu fiqh, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk pada wahyu. Akal dipakai untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu. Yang bertentangan adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal Ulama lain.

Dengan adanya akal manusia mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik, dan dapat menemukan kebenaran yang hakiki sebagaimana pendapat Mu'tazilah yang mengatakan segala pengetahuan dapat diperoleh dengan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam sehingga manusia sebetulnya ada wahyu atau tidak tetap wajib bersyukur kepada Allah Swt, dan manusia wajib mengetahui baik dan buruk; indah dan jelek; bahkan manusia wajib mengetahui Tuhan dengan akalnya walaupun wahyu belum turun.²²

Menurut Mu'tazilah, seluruh pengetahuan dapat diperoleh melalui akal, termasuk mengetahui adanya Tuhan dan kewajiban beribadah kepada Tuhan. Abu Huzail, menegaskan bahwa meskipun wahyu tidak turun, maka manusia tetap wajib beribadah kepada Tuhan, sesuai dengan pengetahuannya tentang Tuhan. Begitu juga dengan kebaikan dan keburukan juga dapat diketahui melalui akal. Jika dengan akal manusia dapat mengetahui baik dan buruk, maka dengan akal juga manusia harus tahu bahwa melakukan kebaikan itu adalah wajib, dan menjauhi keburukan juga wajib.

²² Harun Nasution, Teologi Islam. (Jakarta : UI Press, 1986), hlm. 80.

Menurut Asy'ariyah, pertama semua kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Jika wahyu tidak turun, maka tidak ada kewajiban (taklif) bagi manusia. Karena akal tidak mampu membuat kewajiban tersebut, terutama kewajiban beribadah pada Tuhan, dan kewajiban melakukan yang baik serta kewajiban menjauhi yang buruk.

Adapun berkaitan dengan mengetahui Tuhan, Asy'ariyah sepakat dengan Mu'tazilah yaitu dapat diketahui melalui akal. Sedangkan mengetahui baik dan buruk, akal tidak mampu, karena sifat baik dan buruk sangat terkait dengan syari'at. Sesuatu disebut baik, jika dapat pujian syari'at, dan dianggap buruk jika dikecam oleh syari'at. Karena pujian dan kecaman bersumber dari wahyu, maka sesuatu dapat dikatakan baik atau buruk juga melalui wahyu.²³

Kesimpulan:

Bahwa Akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu, yang di dalamnya terdapat kemungkinan bahwa pemahaman yang didapat oleh akal bisa salah juga bisa benar. Wahyu adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi-Nya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk disampaikan kepada umat. Pengetahuan adalah hubungan subjek dan objek, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang telah teruji secara ilmiah dan kebenarannya jelas.

Akal dan wahyu digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Antara akal dan wahyu terdapat ruang dimana keduanya dapat bertemu dan bahkan saling berinteraksi dan terdapat ruang dimana keduanya harus berpisah. Pada saat wahyu

²³Abdul Rozak, M.Ag, Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, ilmu kalam, (bandung: pustaka setia, 2001), hlm. 125

merekomendasikan berkembangnya sains dan lestari budaya dengan memberikan ruang kebebasan untuk akal agar berpikir dengan dinamis, kreatif dan terbuka, disanalah terdapat ruang bertemu antara akal dan wahyu. Sehingga hubungan antara akal dan wahyu tidak bertentangan akan tetapi sangat berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, bahkan kedua-duanya saling menyempurnakan.

BAB V

HUKUM SYARA'

A. Pengertian Hukum Syara'

Secara bahasa hukum berarti mencegah atau memutuskan. Menurut terminologi, hukum adalah Khitab (doktrin) Syara' (Allah) yang bersangkutan dengan perbuatan orang yang sudah Mukallaf. Baik doktrin itu berupa tuntutan (perintah, larangan), anjuran untuk melakukan, atau anjuran untuk meninggalkan. Atau wadh'i (menetapkan sesuatu sebagai sebab, syarat, atau mani' atau penghalang).²⁴

Menurut istilah ahli fiqh, yang disebut hukum adalah kitab Allah dan sabda Rasul. Apabila disebut hukum syara', maka yang dimaksud ialah hukum yang bersangkutan dengan manusia, yakni yang dibahas dalam ilmu fiqh, bukan hukum yang bersangkutan dengan akidah dan akhlak.²⁵

Bila dicermati dari definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ayat-ayat atau hadits-hadits hukum dapat dikategorikan dalam beberapa macam berikut:

1. Perintah untuk melakukan suatu perbuatan. Perbuatan mukallaf yang diperintahkan itu sifatnya wajib.
2. Larangan melakukan suatu perbuatan. Perbuatan mukallaf yang dilarang itu sifatnya haram.

²⁴ Satria Efendi dkk, Ushul Fiqh, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 36.

²⁵ Muin Umar, Ushul Fiqh 1, (Jakarta: 1985), hlm.20.

3. Anjuran untuk melakukan suatu perbuatan, dan perbuatan yang dianjurkan untuk dilakukan itu sifatnya mandub.
4. Anjuran untuk meninggalkan suatu perbuatan. Perbuatan yang di anjurkan untuk ditinggalkan itu sifatnya makruh.
5. Memberi kebebasan untuk memilih antara melakukan atau tidak melakukan, dan perbuatan yang diberi pilihan untuk dilakukan atau ditinggalkan itu sifatnya mubah.
6. Menetapkan sesuatu sebagai sebab.
7. Menetapkan sesuatu sebagai syarat.
8. Menetapkan sesuatu sebagai mani' (penghalang).
9. Menetapkan sesuatu sebagai kriteria sah dan fasad atau batal.
10. Menetapkan sesuatu sebagai kriteria 'azimah dan rukhshah.²⁶

B. Macam-Macam Hukum Syara'

Ulama ushul fiqh membagai hukum syara' menjadi dua macam, yaitu hukum Taklifi dan hukum wadh'i.

1. Hukum Taklifi

Hukum Taklifi ialah suatu ketentuan yang menuntut mukallaf melakukan atau meninggalkan perbuatan atau berbentuk pilihan untuk meakukan atau tidak melakukan perbuatan.²⁷

Contoh hukum Taklifi yang menuntut kepada mukallaf untuk dilakukannya:

Mukallaf wajib berpuasa di bulan Ramadhan.

Mukallaf melakukan ibadah haji bagi yang mampu.

²⁶ Satria Efendi dkk, Ushul Fiqh, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 38-39.

²⁷ Wahbah al-Zuhaili, Ushul al-Fiqh al-Islam, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), cet.Ke-2, hlm. 42.

Contoh hukum Taklifi yang menuntut kepada mukallaf untuk meninggalkan perbuatan:

Mukallaf tidak boleh memakan bangkai, darah, daging babi, mencuri, membunuh, dan berzina.

Mukallaf tidak boleh berkata tidak sopan kepada kedua orang tua.

Contoh hukum Taklifi yang boleh bagi si mukallaf untuk memilih antara mengerjakan atau meninggalkannya:

Mukallaf bisa memilih antar bertebaran atau tidak bertebaran setelah melakukan shalat jumat.

Mukallaf boleh mengqasar shalat ketika berpergian jauh.²⁸

C. Pembagian Hukum Taklifi

1. Wajib ialah ketentuan suatu perintah itu harus dilakukan oleh mukallaf sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan.

Konsekuensi dari hukum wajib ini akan mendatangkan pahala jika dilakukan dan akan mendatangkan dosa jika ditinggalkan. Contoh sesuatu yang hukumnya wajib seperti : Shalat, berpuasa, membayar zakat, menunaikan haji bagi orang yang mampu, dan berbakti kepada orang tua.

2. Mandup (sunah), secara bahasa mandup adalah sesuatu yang dianjurkan.

Secara istilah ialah perintah yang datang dari Allah untuk yang datang dari Allah untuk dilakukan oleh mukallaf secara tidak tegas atau harus. Konsekuensi dari mandup ini jika dilakukan akan mendapatkan

²⁸ Abdul Wahab Khallaf, Ilmu Ushul fiqh, (Mesir : Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah , tt), hlm. 105-115

pahala dan tidak mendapat siksa atau celaan bagi orang yang meninggalkannya. Contoh dari perkara mandup (sunah) seperti: mencatat utang, shalat sunah, dan mengucapkan salam.

3. Haram, secara bahasa berarti sesuatu yang lebih banyak kerusakannya dan sesuatu yang dilarang.

Konsekuensi dari haram ini ialah bagi seseorang yang mengerjakan akan mendapat dosa dan kehinaan dan bagi yang meninggalkannya akan mendapat pahala dan kemuliaan. Contohnya seperti: berzina, mencuri, minum khamar, membunuh tanpa hak, memakan harta orang dengan zalim, dan lain-lain.

4. Makruh, ialah berasal dari kata kariha yaitu sesuatu yang tidak disenangi, dibenci atau sesuatu yang dijauhi.

Secara istilah makruh ialah sesuatu yang dituntut syara' kepada mukallaf untuk meninggalkannya dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti. Contohnya seperti: larangan Allah kepada manusia untuk tidak bertanya tentang sesuatu yang apabila dijelaskan akan menyusahkan kamu, dan menghamburkan harta.

5. Mubah, secara bahasa yaitu melepaskan dan memberitahukan.

Secara istilah, mubah ialah suatu perbuatan yang diberi kemungkinan kepada mukallaf antara memperbuat dan meninggalkan.

Konsekuensinya adalah jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan maka tidak berdosa. Contohnya seperti: makan dan minum, berburu setelah melakukan haji, bertebaran setelah shalat jumat, dan lain-lain.²⁹

²⁹ Wahbah, al-Zuhaili, Ushul al-Fiqh al-Islam, (Beirut: Dar ak-Fikr, 2001), Cet. Ke-2, hlm. 93.

D. Hukum Wadh'i

Hukum Wadh'i adalah ketentuan Allah yang menetapkan sesuatu sebagai sebab, syarat, mani', rukhsah atau azimah, sah dan batal.³⁰

Pembagian Hukum Wadh'i:

1. Sebab, dalam bahasa Indonesia berarti sesuatu yang dapat menyampaikan kepada sesuatu yang lain.

Secara istilah, sebab didefinisikan sebagai sesuatu yang dijadikan syariat, sebagai tanda bagi adanya hukum, dan tidak adanya sebab sebagai tanda bagi tidak adanya hukum.³¹ Contohnya: seperti masuknya bulan Ramadhan menjadi petanda datangnya kewajiban puasa Ramadhan. Masuknya bulan Ramadhan adalah suatu yang jelas dan dapat diukur, apakah bulan Ramadhan sebab, sedangkan datangnya kewajiban berpuasa Ramadhan disebut musabbab atau hukum atau disebut juga sebagai akibat.

2. Syarat, menurut para ulama mendefinisikan ialah sesuatu yang tergantung kepadanya adanya hukum, lazim dengan tidak adanya tidak ada hukum, tetapi tidaklah lazim dengan adanya ada hukum.

Dari definisi kedua dapat dipahami bahwa syarat merupakan penyempurna bagi suatu perintah syara': Contohnya seperti hubungan perkawinan suami istri adalah menjadi syarat untuk menjatuhkan talak, tidak adanya perkawinan maka tidak ada talak. Wudhu adalah syarat sahnya shalat, tanpa wudhu maka tidak sah mendirikan shalat, tetapi tidak berarti adanya wudhu menertapkan adanya shalat. Dengan

³⁰ Abd al-Karim Zaidan, *al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987), Cet. Ke-2, hlm. 55.

³¹ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 124-126.

demikian, antara syarat dan yang disyaratinya itu merupakan bagian yang terpisah.³²

3. Mani' (penghalang), secara bahasa kata mani' yaitu penghalang.

Dalam istilah ushul fiqh mani' adalah sesuatu yang ditetapkan Syara' sebagai penghalang bagi adanya hukum atau berfungsinya sebab (batalnya hukum): Contohnya seorang anak berhak mendapatkan warisan dari ayahnya yang sudah meninggal.

Tetapi kemudian si anak diputuskan tidak mendapat warisan dari peninggalan ayahnya karena ada penghalang (mani'). Penghalang itu bisa berupa karena si anak itu murtad atau kematian ayahnya ternyata karena dibunuh oleh anak itu sendiri.

4. Rukhsah dan Azimah, Rukhsah ialah keringanan hukum yang diberikan oleh Allah kepada mukallaf dalam kondisi-kondisi tertentu.

Sedangkan Azimah ialah hukum yang berlaku secara umum yang telah disyariatkan oleh Allah sejak semula dimana tidak ada kekhususan karena suatu kondisi. Contoh seperti: shalat lima waktu yang diwajibkan kepada semua mukallaf dalam semua situasi dan kondisi, begitu juga kewajiban zakat, puasa. Semua kewajiban ini berlaku untuk semua mukallaf dan tidak ada hukum yang mendahului hukum wajib tersebut.

5. Sah dan Batal, secara etimologi kata sah atau shihhah merupakan lawan saqam yang berarti sakit.

³²Wahbah al-Zulhaili, Ushul al-Fiqh al-Islam, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Cet.Ke-2, hlm. 37.

Istilah sah dalam syara' digunakan dalam ibadah dan akad maumalat. Yaitu suatu perbuatan dipandang sah apabila sejalan dengan kehendak Syara', atau perbuatan mukallaf disebut sah apabila terpenuhi rukun dan syaratnya. Sedangkan istilah batal, tidak tercapainya suatu perbuatan yang memberikan pengaruh secara syara'. Yaitu suatu perbuatan yang dikerjakan mukallaf apabila tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan syara', maka perbuatan disebut batal. Dengan kata lain, suatu perbuatan yang tidak memenuhi rukun dan syaratnya, maka perbuatan itu menjadi batal.

E. Unsur-Unsur Hukum Syara'

1. Hukum

Secara etimologi kata hukum yaitu berarti mencegah atau memutuskan.³³

Ahli ushul Fiqh mendefinisikan hukum yaitu "sebagai ketentuan Allah yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf, baik berupa tuntutan melakukan atau meninggalkan, atau pilihan atau berupa ketentuan".

Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa:

- a. Khitab Allah yang berhubungan dengan selain perbuatan mukallaf, bukan hukum syara' menuntut para ushul fiqh, seperti khitab Allah yang berkaitan dengan zat sifat-Nya.
- b. Dalam pandangan ahli ushul fiqh bahwa hukum adalah khitab Allah itu sendiri atau al-nushus al-syar'iyah. Sementara hukum

³³ Abd al-Karim Zaidan, *al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987), Cet. Ke-2, hlm. 112-126

dalam pandangan para ahli fiqh adalah apa yang dikandung oleh khitab Allah atau al-nushus tersebut.

Istilah khitab Allah dalam definisi diatas adalah kalam Allah yang langsung terdapat dalam Al-Qur'an atau kalam Allah melalui perantaraan yang berasaldari Sunnah, ijma', dan semua dalil-dalil syara' yang dihubungkan kepada Allah untuk mengetahui hukum-Nya.

2. Al-Hakim

Istilah hakim secara bahasa berarti orang yang memutuskan atau menetapkan hukum. Dalam kajian usul fiqh, istilah hakim diartikan sebagai pihak yang menentukan dan membuat hukum syariat secara hakiki. Dalam hal ini para ulama sepakat bahwa yang menjadi sumber pembuat hukum-hukum yang ditetapkan tersebut ada yang datangnya melalui Al-Qur'an dan Sunnah dan ada juga melalui perantaraan para ahli fiqh dan mujtahid. Dalam hal ini, para mujtahid dan ulama dipandang sebagai orang yang menjelaskan dan mengungkapkan hukum.

Meskipun para ahli usul fiqh sepakat bahwa yang membuat hukum adalah Allah, tetapi mereka berbeda pendapat dalam masalah apakah hukum-hukum itu hanya dapat diketahui melalui perantaraan wahyu dan datangnya Rasulullah Saw atau apakah akal dapat secara independen mengetahui hukum tersebut.

Dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat para ulama tentang fungsi akal dalam mengetahui baik (al-husnu) dan buruk (al-qubhu) yaitu sebagai berikut:

- a. Kalangan Mu'tazilah, berpendapat bahwa menjadikan akal sebagai sumber hukum terhadap hal-hal yang tidak disebutkan dalam Al-Qura'an.
- b. Kalangan Asy'ariyyah (Ahlussunnah Abu Hasan Al-Asy 'ari), berpendapat bahwa akal secara independen tidak dapat mengetahui hukum Allah tanpa perantaraan Rasul dan Wahyu.
- c. Kalangan Maturidiyyah (Ahlussunnah mazhab Hanafi), berpendapat bahwa akal mampu mengetahui baik dan buruk pada sebagian besar perbuatan karena ada sebagai besar perbuatan karena ada berbagai sifat yang melekat pada perbuatan tersebut, baik mengandung kemaslahatan maupun yang mengandung kerusakan.

3. Mahkum Fih atau Bih

Dalam kajian ushul fiqh, mahkum fih yaitu perbuatan mukallaf yang berkaitan dengan hukum. Mahkum fih atau perbuatan mukallaf adakalanya terdapat dalam hukum taklifi dan adakalanya terdapat dalam hukum wadh'i. Mahkum fih sering juga disebut dengan mahkum bih, karena perbuatan mukallaf tersebut selalu dihubungkan dengan perintah atau larangan.

Ada beberapa syarat untuk sahnya suatu taklif (pembebasan hukum), yaitu:

- a. Perbuatan itu benar-benar diketahui oleh mukallaf sehingga ia dapat melakukan perbuatan itu sesuai dengan perintah. Maka berdasarakan nas-nas ini Al-Qur'an yang bersifat global (belum jelas), maka tidak wajib untuk mengamalkan hukumnya sebelum ada penjelasan dari Rasul Saw. Contohnya, tentang perintah haji

dalam Al-Qur'an yang masih global. Maka tidak wajib mengamalkan hukumnya sebelum ada penjelasan dari Rasul Saw.

- b. Diketahui secara jelas bahwa hukum itu datang dari orang yang memiliki wewenang untuk memerintah atau orang yang wajib diikuti hukum-hukumnya oleh mukallaf.
- c. Perbuatan yang diperintahkan itu mungkin atau dapat dilakukan atau ditinggalkan oleh mukallaf sesuai dengan kadar kemampuannya. Mengingat tujuan hukum adalah agar hukum itu dapat ditaati, oleh karena itu tidak ada beban yang diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk dikerjakan atau ditinggalkan yang melewati batas kemampuan manusia. Berdasarkan syarat ini, maka tidak sah memberikan beban yang mustahil (di luar kemampuan) mukallaf. Contohnya perintah untuk terbang seperti burung.

4. Mahkum Alaih.

Yang dimaksud dengan mahkum alaih adalah mukallaf yang layak mendapatkan khitab dari Allah di mana perbuatannya berbungan dengan hukum syara'.

Seseorang dapat dikatakan mukallaf jika telah memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Mukallaf dapat memahami dalil taklif, baik itu berupa nas-nas Al-Qur'an atau sunah baik secara langsung maupun melalui perantara. Orang yang tidak mengerti hukum taklif, maka ia tidak dapat melaksanakan dengan benar apa yang diperintahkan kepadanya. Dan alat untuk memahami dalil itu hanyalah dengan akal. Maka orang yang tidak berakal (gila) tidaklah dikatakan mukallaf.

2) Mukallaf adalah orang yang ahli dengan sesuatu yang dibebankan kepadanya. Yang dimaksud dengan ahli di sini adalah layak atau wajar untuk menerima perintah.

Dalam hal ini, keadaan manusia harus dihubungkan dengan kelayakan untuk menerima atau menjalankan hak dan kewajiban, yaitu dapat dikelompokkan menjadi 2:

- a) Tidak sempurna artinya dapat menerima hak tetapi tidak layak baginya kewajiban. Contohnya seperti janin yang ada di dalam perut seorang ibu. Baginya ada beberapa hak, ia berhak menerima harta pusaka dan bisa menerima wasiat, tetapi tidak mampu melaksanakan kewajiban.
- b) Secara sempurna artinya apabila sudah layak baginya beberapa hak dan layak melakukan kewajiban yaitu orang-orang yang sudah dewasa (mukallaf).

5. Ahliyyah

Secara bahasa, kata ahliyyah berarti kemampuan atau kecakapan. Misalnya ungkapan yang menyatakan seseorang ahli untuk melakukan suatu pekerjaan.

Menurut para ahli ushul fiqh mendefinisikan ahliyyah secara terminologi yaitu “Sifat yang dijadikan sebagai ukuran oleh syara’ yang terdapat pada diri seseorang untuk menentukannya telah cakap dikenai tuntutan syara’”. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa ahliyyah merupakan sifat yang mengindikasikan seseorang telah sempurna jasmani dan akalnya sehingga semua perbuatannya dapat dikenai taklif.

Ahliyyah sendiri terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Ahliyyah al-ada', adalah kecakapan yang telah dimiliki seseorang sehingga setiap perkataan dan perbuatan telah diperhitungkan secara syara'.

Orang yang telah memiliki sifat ini dipandang telah sempurna untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatannya diperhitungkan oleh hukum Islam, baik yang berbentuk positif maupun negatif. Seseorang dipandang sebagai ahliyyah al-ada' atau memiliki kecakapan secara sempurna apabila telah baligh, berakal dan bebas dari semua yang menjadi penghalang dari kecakapan ini, seperti keadaan tidur, gila, lupa, terpaksa, dan lain-lain. Contohnya seperti : apabila mukallaf mendirikan shalat, puasa atau haji, maka semua itu bisa diperhitungkan dan bisa menggugurkan kewajiban.

- b. Ahliyyah al-wujub, adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menerima hak-hak dan sejumlah kewajiban.³⁴

Sifat kecakapan ini dimiliki seseorang sejak ia diperhitungkan ada dan hidupnya. Para ahli fiqh menyebutkan sebagai zimmah, yaitu suatu sifat yang ditetapkan syara' yang menjadikan seseorang memiliki kewajiban dan hak-hak.

Ahliyyah al-wujub dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Ahliyyah al-wujub al-naqisah, yaitu orang yang dianggap layak untuk mendapatkan hak tetapi tidak layak untuk dibebankan kewajiban atau sebaliknya. Contoh yang pertama yaitu: janin yang berada dalam perut ibunya, janin ini berhak mendapatkan warisan.

³⁴ Abd al-Karim Zaidan, *al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987), Cet. Ke-2, hlm. 126- 128.

2) Ahliyyah al-wujub al-kamilah, yaitu orang yang layak untuk mendapatkan hak dan layak untuk menjalankan kewajiban. Kelayakan ini didapat oleh seseorang dimulai sejak lahir, pada masa kanak-kanaknya, tamyiz, dan setelah baligh Ahliyyah al-wujub al-kamilah ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Kesimpulan:

Jadi, dari pembahasan diatas dapat kami simpulkan dalam makalah ini adalah.

Secara garis besar, hukum syara' adalah seperangkat peraturan tentang tingkah laku manusia yang ditetapkan dan diakui oleh satu Negara atau kelompok masyarakat, berlaku dan mengikat untuk seluruh anggotanya.

Perbedaan perselisihan dikalangan dua kelompok antara ahli ushul fiqh dan ahli fiqh terlihat pada sisi dan arah pandangan. Ushul fiqh yang memiliki fungsinya adalah mengeluarkan hukum dari dalil memandangnya dari segi nash syara' yang harus dirumuskan menjadi hukum yang terinci. Sedangkan ahli fiqh yang fungsinya menjelaskan hukum yang dirumuskan dari dalil memandang dari segi ketentuan syara' yang sudah terinci.

Hukum yang termasuk dalam hukum syara' adalah sebagai berikut:

1. Hukum taklifi yaitu titah Allah yang berbentuk tuntutan dan pilihan. Dengan demikian hukum taklifi ada lima macam yaitu : wajib, mandub, haram, makruh, dan mubah.

2. Hukum wadhi' yaitu titah Allah yang berbentuk ketentuan yang ditetapkan Allah, tidak langsung mengatur perbuatan mukallaf, tetapi berkaitan dengan perbuatan mukallaf itu sendiri, seperti tergelincirnya matahari menjadi sebab masuknya waktu dzuhur.

Ketentuan syariat dalam bentuk menetapkan sesuatu sebagai sebab, syarat, shah, batal, ataupun fasid.

BAB VI

SIFAT-SIFAT YANG WAJIB BAGI ALLAH DAN RASUL

Sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah Swt termasuk dalam aqidah yang 50 atau disebut dengan sifat yang 50.

Yang termasuk aqidul khamsina (aqidah yg 50) adalah:

1. 20 sifat yang wajib bagi Allah
2. 20 sifat yang mustahil bagi Allah
3. 4 sifat yang wajib bagi Rasul
4. 4 sifat yang mustahil bagi Rasul
5. 1 sifat yang jaiz bagi Allah
6. 1 sifat yang Jaiz bagi Rasul

A. Pengertian

1. Pengertian sifat wajib bagi Allah

Sifat wajib bagi Allah adalah sifat yang harus ada pada dzat Allah sebagai kesempurnaan bagi-Nya. Allah adalah khaliq, dzat yang memiliki sifat yang tidak mungkin sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Sifat-sifat wajib bagi Allah itu diyakini melalui akal (wajib aqli) dan berdasarkan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits).³⁵

2. Pengertian sifat mustahil bagi Allah

Sifat mustahil bagi Allah adalah sifat yang tidak akan pernah ada pada dzat Allah Swt. Sifat mustahil ini dinafikan oleh sifat-sifat yang wajib bagi Allah, dengan dalil aqal maupun dalil naqli.

³⁵ Zainuddin. A , Al-Islam I (akidah dan ibadah), (Bandung : Pustaka Setia,1999)

3. Pengertian sifat jaiz bagi Allah

Sifat jaiz bagi Allah adalah sifat yang boleh ada pada dzat Allah dan boleh juga tidak ada pada dzat Allah.

B. Pembagian

Sifat-sifat yang wajib ada 20 sifat yang terbagi dalam 4 sifat global:

1. Sifat Nafsiyah

Sifat nafsiyah yang wajib bagi Allah adalah sifat wujud saja dan maknanya adalah pasti adanya. Mustahil bagi Allah bersifat ‘adam (tidak ada).

Dalil yang bisa didatangkan sebagai penjelasan bahwa Allah bersifat wujud adalah dengan mengatakan alam ini. Mengapa didalilkan dengan alam?.

Alam adalah baharu atau makhluk, artinya alam ini ada setelah diciptakan oleh Allah, dan secara otomatis aqal akan mengatakan bahwa “ Allah ada, dan Dia yang menciptakan alam ini”. Karena, yang diciptakan akan ada yang menciptakan. Bisa diqiyaskan, dengan mengatakan tidak mungkin sepotong roti ada tanpa ada yang membuatnya. Seperti itu pula alam, takkan ada jika tidak diciptakan oleh Allah. Karena Allah pencipta alam semesta.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: ”Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia beristawa di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya

dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”.(Al-A’râf: 54).

2. Sifat Salbiyah

Sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak layak dan patut bagi Allah Swt, sebab Allah Maha sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Yang termasuk sifat salbiyah Allah adalah:

a. Qidam (terdahulu)

Sifat qidam (dahulu) dan tidak akan lenyap adalah wajib bagi Allah. Artinya, bahwa Allah tidak ada permulaan bagi Nya dan wujud Allah tidak didahului sifatNya.³⁶

Allah berfirman:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “ Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (Al Hadiid:3)

Lawan dari sifat qidam bagi Allah adalah hudus (baharu). Artinya sesuatu yang ada dikarenakan ketiadaannya sebelum ada tersebut.

Apabila Allah tidak merupakan dzat yang bersifat qidam, maka pasti Allah adalah dzat yang baharu. Sedangkan keberadaan yang baharu pasti ada yang membaharukan. Maka mustahil bagi Allah akan baharu, karena tidak ada yang membaharukan Allah. Jika adalah Allah itu baharu maka Allah akan membutuhkan pembaharu, dan pembaharu akan membutuhkan pembaharu yang di atasnya, maka kejadian ini

³⁶ Husein Affandiy Sayyid alih bahasa Zakiy Abdullah, Memperkokoh Aqidah Islamiyah (Dalam Perspektif Ahlussunnah Waljamaah),(Bandung : Pustaka Setia,1999)

adalah mustahil pada dzat Allah, karena Allah wajib bersifat wujud dan qidam dan mustahil bersifat baharu.

b. Baqa' (kekal)

Sifat baqa' adalah sifat yang wajib adanya didalam zat Allah. Artinya, bahwa Allah tidak ada akhir bagi Nya (kekal). Lawan dari sifat baqa' adalah fana' (binasa). Jika adalah Allah itu baharu niscaya akan berakhir , tersirnalah sifat qidam dan wujudnya Allah dan ini adalah mustahil pada dzat Allah Swt.

Allah berfirman:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (al-Qashash: 88).

3. Mukhalafatuhu lil hawadis (tidak menyerupai makhlukNya)

Wajib bagi Allah memiliki sifat mukhalafatuhu lil hawadis artinya tidak menyerupai makhluk. Maka, sifat ketidaksamaan Allah dengan makhluk merupakan suatu ibarat mengenai hilangnya sifat jism, sifat benda, sifat kulli (keseluruhan), sifat juz'I (sebagian) dan beberapa hal yang menetap pada Allah Swt.

Apabila terlintas dalam hati kata-kata bahwa: kalaulah Allah itu tidak merupakan jism, benda, mempunyai bagian, maka bagaimana pula hakikat Allah? maka jawabannya adalah: "tidak ada yang mampu mengerti akan hakikat Allah, kecuali Allah sendiri. Sebagai mana yang ditegaskan didalam al-Qur'an:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dan Allahlah yang maha mendengar lagi maha melihat.” (Asy syura:11)

Oleh karena itu, Allah bukanlah jism yang bisa digambarkan atau benda yang sangat terbatas oleh ruang dan waktu.

Allah tidak mempunyai tangan, mata, telinga, dan lain-lain seperti yang dipunyai makhluk, karena Allah tidak menyerupai benda yang dapat diukur dan dapat dibagi-bagi.

Adapun lawan dari sifat ini adalah mumatsalah (menyerupai), karena jika Allah menyerupai niscaya Allah adalah baharu, dan ini adalah mustahil.

4. Qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri)

Wajib bagi Allah bersifar “qiyamuhu binafsihi(berdiri sendiri)”. Arti sifat ini dijelaskan melalui dua perkara:

- a. Bahwa Allah tidak membutuhkan ruang yang akan ditempati.
- b. Allah tidak membutuhkan ketentuan (aturan-aturan).

Lawan dari sifat ini adalah bahwa Allah bersifat qiyamu lighairihi (berdiri dengan selainnya) artinya Allah membutuhkan ruang dan ketentuan. Apabila Allah mempunyai sifat seperti ini, maka sudah pastilah Allah tidak mempunyai sifat ma’ani dan ma’nawi yang wajib ada bagi Allah. Dan ini adalah batal.

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: ”Sesungguhnya Allah Swt benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (al-Ankabut : 6).

5. Wahdaniyah (Esa)

Wajib bagi Allah bersifat Wahdaniyah dalam tiga perkara:

- a. Wahdaniyah dalam sifat.

b. Wahdaniyah dalam dzat.

c. Wahdaniyah dalam af'al (perbuatan).

Dengan sifat wahdaniyah ini, maka akan menolak pada kam yang lima:

- 1) "Kam Muttasil" didalam dzat, ialah tersusunnya Allah dari beberapa bagian.
- 2) "Kam Munfasil" didalam dzat, ialah bilangan yang sekiranya terdapat tuhan kedua dan seterusnya. (point 1 dan 2 tertolak oleh sifat tunggal dzat).
- 3) "Kam muttashil" didalam sifat, ialah bilangan bagi sifat Allah dalam satu jenis seperti sifat qudrat dan sebagainya.
- 4) "Kam Munfasil" didalam sifat, ialah bila selain Allah mempunyai sifat yang menyerupai sifat Allah. Seperti zaid mempunyai sifat kuasa, dimana dengan sifat ini ia bisa mewujudkan atau meniadakan sesuatu. Dan sifat-sifat yang lain seperti iradat dan ilmu. (kedua poin ini juga ternafikan oleh tinggalnya sifat Allah).
- 5) "Kam Munfasil" dalam perbuatan, ialah apa yang dinisbatkan kepada selain Allah dengan jalan mencari dan meilih atau bekerja dan berusaha. Dan kam ini tertolak oleh sifat tunggal Allah didalam Af'al.

Adapun lawan wahdaniyah adalah ta'addud (berbilang).

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." (al-Anbiya': 22).

Banyaknya tuhan akan mengakibatkan hancurnya alam (alam tidak mungkin terbentuk).karena, adakalanya keduanya bersepakat atau adakalanya berselisih. Apabila keduanya bersepakat, tidak mungkin keduanya bisa mewujudkan alam ini secara bersamaan agar tidak terjadi pada dua reaksi pada satu sasaran. Dan tidak pula dapat mewujudkan ala mini dengan cara bergantian. Tidak mungkin bersekutu didalam mewujudkan alam dengan cara mendapatkan bagian setengan dan yang lain setengah. Dengan adanya persekutuan maka tampaklah kelemahan masing-masing.

Jika keduanya bertentangan sengan cara salah satu ingin mengadakan alam dan yang lain tidak, maka tidaklah mungkin dapat tercapai kehendak keduanya. Dan ini adalah mustahil bagi Allah Swt.

a. Sifat ma'ani

Yang termasuk sifat ma'ani adalah Qudrah.

Wajib bagi Allah mempunyai sifat qudrah. Dan sifat ini merupakan aplikasi dari sifat wujud yang telah dahulu dan selalu menetap pada dzat Allah. Dengan sifat qudrah ini, Allah akan mewujudkan atau meniadakan segala sesuatu kemungkinan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Sifat qudrah mempunyai tujuh ta'alluq, (kebergantungan), yaitu:

- 1) Ta'alluq shuluhi qadim (kebergantungan yang bersifat lazim dizaman dahulu), yaitu lazim memiliki sifat qudrat dizaman dahulu yang mewujudkan dan atau meniadakan sesuatu pada saat hal itu mungkin adanya.
- 2) Ta'alluqnya sifat qudrat dengan mewujudkan kemungkinan yang sebelumnya tidak ada.

- 3) Ta'alluqnya sifat qudrat dengan meniadakan kemungkinan setelah wujudnya kemungkinan tersebut.
- 4) Ta'alluqnya sifat qudrat dengan mewujudkan kemungkinan, seperti kebangkitan dari kubur.

Dan tiga ta'alluq qabdliyah (kebergantungan yang ada dalam genggamannya Allah), yaitu :

- 1) Ta'alluqnya sifat qudrat dengan berlangsungnya perkara yang mungkin tetap tidak ada atau pada saat ada kemungkinan untuk wujud dan sebelum wujudnya.
- 2) Ta'alluqnya sifat qudrat dengan berlangsungnya wujud yang mungkin, setelah tidak adanya.
- 3) Ta'alluqnya sifat qudrat dengan berlangsungnya kemungkinan tidak berwujud setelah wujudnya.

Artinya: kemungkinan itu ada kemudian tidak ada.³⁷

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Artinya: "Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (al-Fatir: 44).

Lawan dari sifat qudrat adalah lemah ('ajzu). Dan dalil sifat qudrat yang wajib bagi Allah adalah wujud alam semesta ini. Apabila sifat qudrat, niscaya Allah lemah. Dan apabila Allah lemah, maka tak akan terwujud sesuatu. Dengan kata lain, semua dari makhluk ini tidak akan ada. Sedangkan tidak wujudnya sesuatu dari semua makhluk adalah mustahil, karena akan bertentangan dengan perasaan dan

³⁷ Utsman, Sifat Dua Puluh, (surabaya : Binkul Indah)

kenyataan yang telah ada. Hal ini tidak akan pernah mungkin terjadi, karena alam ini telah wujud.

b. Iradat

Wajib bagi Allah mempunyai sifat Iradat (berkehendak). Dengan sifat ini Allah menentukan perkara yang mungkin dengan sifat iradat itu, dalam arti sebagian perkara yang mungkin wujudnya. Adakalanya Allah mewujudkan atau meniadakan sesuatu sesuai dengan iradatNya.

Artinya: ” Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “jadilah! Maka terjadilah sesuatu yang dikehendaki-Nya itu.” (yasin: 82).³⁸

Lawan dari sifat iradat adalah karohah (terpaksa) berarti tidak adanya sifat iradat.

Ta’alluqnya sifat iradat dan segala yang mungkin memiliki kesamaan dengan sifat qudrat-Nya. Akan tetapi, ta’alluqNya sifat qudrat merupakan ta’alluq yang mewujudkan dan meniadakan. Sedangkan ta’alluqnya sifat iradat adalah ta’alluq yang menentukan. Oleh karena itu, sifat iradat tidak ada ta’alluqnya dengan perkara yang wajib dan mustahil.

Termasuk hal yang mungkin adalah perkara baik dan buruk. Oleh karena itu, tidak ada suatu kebaikan atau keburukan yang terjadi pada makhluk (seluruhnya), kecuali sengan iradat Allah. Karena tidak akan mungkin bila sesuatu yang terjadi pada makhluk ini secara terpaksa diadakan oleh Allah Swt.

³⁸ Matdawan dan M.Noor , Pembinaan Aqidah Islamiyah (Theologi Islam),(Yogyakarta : Yayasan Bina Karier, cet.pertama, 1984)

Berbeda dengan kaum mu'tazilah yang mengatakan bahwa sifat iradat Allah tidak ada ta'alluqnya dengan kebaikan dan keburukan.

Dalil ketetapan sifat iradat bagi Allah adalah adanya alam ini. Jelaslah jika Allah tidak mempunyai sifat iradat, sudah pasti Allah terpaksa. Jika Allah terpaksa, maka Allah tidak mempunyai sifat qudrat.

c. Ilmu

Wajib bagi Allah mempunyai sifat ilmu, yaitu sifat yang telah ada dan terdahulu serta menetap pada dzat Allah. Dengan sifat ilmu ini, Allah mengetahui sifat sifat yang wajib, mungkin, dan yang mustahil adanya dengan segala macam rincian yang terliput oleh Nya.

Oleh karena itu pula Allah mengetahui secara rinci pula mengetahui sesuatu dan tidak terbatas, seperti kesempurnaan sifat Nya mengatur nafas seluruh penghuni surga.

Adapun ta'alluq sifat ilmu hanya satu, yaitu ta'alluq dengan pelaksanaan yang terdahulu. Dengan demikian, Allah mengetahui semua maklumat yang meliputi apa saja yang berlaku/berjalan dimuka bumi sampai diatas langit.dan sekecil apapun dari yang melata dimuka bumi dan langit tidak akan terlepas dari pengetahuanNya.

Lawan dari sifat ilmu adalah jahil (bodoh). Dalil ketetapan sifat ilmu yang wajib bagi Allah adalah adanya ala mini. Jelasnya, apabila Allah tidak bersifat ilmu, sudah jelas Allah mempunyai sifat bodoh. Dan itu adalah mustahil bagi Allah.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ سَحَابٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا
وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَةٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan Allah memiliki kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dan Dia mengetahui apa yang di daratan

dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu basah atau kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (Al An’am:59).

d. Hayah

Wajib bagi Allah mempunyai sifat hayah atau hidup. Sifat ini yang membenarkan bahwa Allah mempunyai sifat ilmu, qudrat, iradat, sama’, bashar dan kalam. Hidup disini terdapat pada zat Allah dan tidak disertai ruh seperti makhluk.

Lawan dari sifat ini adalah maut (mati). Rasa kantuk ataupun tidur tidak akan ada pada Allah, begitu pula dengan kerusakan ataupun kematian.

Dengan adanya alam ini, jelaslah apabila Allah tidak mempunyai sifat hayat, maka pasti Allah bersifat maut. Dan jika Allah mempunyai sifat tersebut, maka Allah tidak akan kuasa, tidak menghendaki dan tidak mengetahui. Sedangkan tidak adanya Allah, akan tetapi mempunyai sifat qudrat, iradat, dan ilmu adalah muhal (mustahil) dan jika demikian, niscaya tidak akan wujud sesuatu dari alam semesta ini serta tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar" (al-Baqarah: 255).

Sifat ini tidak ada ta'alluqnya. Hanya saja, sifat hayat merupakan syarat logis didalam menetapkan sifat-sifat ma'ani. Maksudnya, dari wujudnya sifat ini menjadi kepastian akan wujudnya sifat-sifat ma'ani.

e. Sama' dan bashar

Wajib bagi Allah mempunyai sifat sama' dan bashar (mendengar dan melihat). Kedua sifat ini adalah sifat yang dahulu dan menetap pada dzat Allah. Dengan kedua sifat ini, maka akan menjadi jelas semua yang ada, baik berbentuk zat, suara, warna dan lainnya.

Ta'alluq sifat sama' dan bashar ada tiga:

- a. Ta'alluq yang bersifat pelaksanaan (yang dahulu) yaitu hubungan sifat sama'dan bashor dengan dzat dan sifat Allah.
- b. Ta'alluq yang bersifat perencanaan (yang dahulu), yaitu hubungan sifat sama'dan bashar dengan kita sebelum kita ada.
- c. Ta'alluq yang bersifat pelaksanaan (yang baru), yaitu hubungan sifat sama' dan bashar dengan kita setelah kita ada. Jadi hubungan sifat sama' dan bashor hanyalah satu, sedangkan sifat adalah

banyak dan hakikat-hakikat sama' dan basharpun berbeda-beda.
Firman Allah Swt.

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ

Artinya: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku Maha Mendengar dan Maha Melihat”. (Thaha: 46).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (as-Syura: 11).

Adapun lawan dari sifat sama' dan bashar adalah tuli dan buta. Sifat tuli dan buta mustahil bagi Allah karena ini adalah sifat kekurangan sedangkan Allah maha sempurna dan tidak ada kekurangan sedikitpun.

f. Kalam

Wajib bagi Allah mempunyai sifat kalam (berbicara). Kalam Allah bukan dengan huruf dan tidak pula dengan suara. Tetapi Allah sendiri yang berkuasa mengucapkannya.

Mustahil bagi Allah bersifat bisu. Artinya tidak adanya sifat kalam dalam Dzat Allah.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Artinya: "...Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung". (An-Nisâ: 164).³⁹

Adanya firman Allah menjadi bukti bagi kita bahwa Allah memperhatikan kita sebagai hamba-Nya. Dengan perantara nabi dan

³⁹ Hasan Al-Banna syekh alih bahasa Baidaie Hasan, Aqidah Islam, (Tambalong : Al-Ma;arif, 1992)

rasul, Allah membimbing manusia untuk melakukan amal saleh sesuai yang diajarkan dalam kitab Allah .

Dari firman Allah juga, kita dapat mengetahui sejarah dan kisah umat-umat terdahulu, sehingga kita dapat mengambil hikmah, mengikuti yang haq dan meninggalkan yang bathil.

d. Sifat ma'nawiyah

Sifat Ma'nawiyah adalah sifat-sifat yang melazimi dari sifat Ma'ani, dengan kata lain sifat Ma'nawiyah adalah sifat yang wujud disebabkan adanya sifat Ma'ani, seperti Allah memiliki sifat kuasa, maka lazimlah Allah itu keadaannya Kuasa.

yang termasuk sifat ma'nawiyah adalah:

1. Qadiran (maha Kuasa), adalah sifat yang selalu menetap pada qudrat Allah. Lawan dari qadiran adalah 'ajizan(sangat lemah).
2. Muridan (maha Berkehendak), adalah sifat yang melazimi sifat iradat Allah. Lawan dari iradat adalah karihan (terpaksa).
3. 'alimann (maha Mengetahui), yang melazimi sifat 'ilmu Allah. Lawan dari 'aliman adalan jaahilan (bodoh).
4. Hayyan (maha hidup), yang melazimi sifat haayat Allah. Lawan dari hayyan adalah mayyitan (mati).
5. Sami'an (maha mendengar), yang melazimi sifat sama' Allah. Lawan dari sami'an adalah a'ma (tuli).
6. Bashiran (maha melihat), yang melazimi sifat bashor Allah. Lawan dari bashiran adalah ashomma (buta).
7. Takliman (maha berbicara), yang melazimi sifat kalam Allah. Lawan dari takliman adalah abkam (bisu).

C. Sifat –sifat yang Jaiz bagi Allah

Disamping sifat sifat wajib dan mustahil bagi Allah ada lagi sifat boleh atau sifat jaiz yang dimiliki oleh Allah. Boleh atau mungkin bagi Allah menjadikan sesuatu itu ”ada” atau boleh atau mungkin membuatnya ”tidak ada”, maksudnya disini boleh melakukannya atau meninggalkannya. Allah sangat berkuasa untuk membuat sesuatu atau meninggalkannya. Contohnya, boleh atau mungkin bagi Allah menciptakan langit, bumi dan matahari dll dan dilain pihak boleh atau mungkin juga bagi Allah untuk tidak menciptakannya.⁴⁰

Tidak wajib bagi Allah membuat sesuatu seperti menghidupkan atau mematikan tapi Allah mempunyai hak muthlaq untuk memnghidupkan atau mematikan.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan” (dengan Dia). (al-Qashash 68).

D. Sifat-sifat wajib bagi Nabi Muhammad Saw sebagai karakter Islam

Dalam Islam, suri tauladan yang paling sempurna terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw, seorang yang mempunyai sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Rasulullah Saw. Sifat-sifat yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw juga terdapat pada diri rasul-rasul lain

⁴⁰ Abdurrahman, kifayatul Muftadiin Fi I'tiqadil Mu'minin, (Banjarmasin :Mutiar Ilmu)

sebagai penyeru umat. Sifat yang dimaksud dikenal dengan sebutan sifat wajib Rasul.

Sifat wajib Rasul merupakan karakter Nabi Muhammad Saw dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat. Secara rinci sifat-sifat tersebut, yaitu:

1. Shidiq (Benar)

Shiddiq adalah hadirnya suatu kekuatan yang dapat melepaskan diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain.⁴¹

Nabi Muhammad Saw mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu muda, semua orang Quraisy menamakannya “shidiq” dan “amin”. Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Makkah. Nabi Saw memiliki kepribadian dan kekuatan bicara yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapa pun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan, ketulusan dan kejujuran pesannya. Hal ini dikarenakan, Nabi Muhammad Saw hanya mengikuti apa yang diwahyukan pada beliau. Dalam kepemimpinan berarti semua keputusan, perintah dan larangan beliau, agar orang lain berbuat atau meninggalkannya pasti benar karena Nabi Saw bermaksud mewujudkan kebenaran dari Allah Swt.

Peranannya sebagai seorang Rasul dan pemimpin telah diberikan oleh Allah sebuah kitab sebagai penguat misinya itu. Nabi Muhammad

⁴¹ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership*, Jogjakarta, DIVA Press, 2008, hlm 154.

Saw teladan umat telah ditonjolkan oleh Allah sebagai manusia pilihan, oleh karena itu sunnahnya, cara hidupnya menjadi satu-satunya perilaku yang sah bagi kaum muslim. Sebagaimana sabda Nabi Saw

فَمَنْ أَقْتَدَىٰ بِي فَهُوَ مِنِّي وَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: “Siapa yang mengikuti jejakku maka ia termasuk golonganku. Dan barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.”.⁴²

Sebab Nabi Muhammad Saw adalah benar-benar sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran, seorang *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

2. Amanah (Dapat dipercaya)

Yaitu segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah Swt, atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Arti sesungguhnya dari penyerahan amanah kepada manusia adalah Allah Swt percaya bahwa manusia mampu mengemban amanah tersebut sesuai dengan keinginan Allah Swt.⁴³

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin sebagaimana karakter yang dimiliki Rasul yaitu sifat dapat dipercaya. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar Al-Amin (yang dapat dipercaya). Sifat amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi Saw di atas pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas, dan kepercayaan yang diberikan Allah Swt. Yang

⁴² Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002, hlm 96-100.

⁴³ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Op cit.*, hlm 157

dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah Saw meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama.

Firman Allah yang berbicara tentang amanah yang emban oleh setiap manusia terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh”.(Al-Ahzab. 72).

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt walau sekecil apapun. Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang harus disampaikan.

Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw begitu kuatnya, hingga apapun yang dilakukannya hanyalah semata-mata berasal dari perintah Allah untuk umatnya. Kemiskinan yang beliau alami adalah sebagai bukti bahwa beliau benar-benar hanya memikirkan tugasnya untuk memimpin umatnya. Beliau tidak pernah takut kemiskinan, karena semenjak menjadi Rasul Saw keseluruhan hidupnya hanya untuk menyebarkan syiar Islam yang telah menjadi amanahnya.

Nabi Muhammad Saw sang penyampai ajaran-ajaran Al-Qur'an merupakan amanah bagi umatnya. Dari peristiwa ini dapat digaris bawahi bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang pemimpin yang bertugas membimbing dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar.

3. Tabligh (Menyampaikan)

Dalam makna bahasa, tabligh berarti menyampaikan sedangkan dalam makna istilah adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Isi yang utama dan pokok aktivitas tabligh adalah amar ma'ruf nahi munkar (perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang keji) serta mengajak beriman kepada Allah Swt.

Panggilan menjadi Rasul bagi Nabi Muhammad Saw ketika berusia 40 tahun adalah bukti bahwa beliau seorang penyampai risalah Tuhan. Kunjungan Malaikat Jibril yang memerintahkan beliau membaca wahyu dari Allah, ternyata juga merupakan pemberitahuan pengangkatan beliau menjadi seorang Rasul Allah. Tidak ada surat keputusan atau simbol lain yang dapat beliau tunjukkan, sebagai bukti kerasulan. Wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan, yakni surat Al-Alaq 1-5 adalah sebagai buktinya. Sejak itulah beliau menjadi utusan beliau menjadi utusan Allah, dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah Swt.

Berkaitan dengan kerasulan dan tugas pokok beliau, dijelaskan dalam firman Allah Swt surat Al-A'raf ayat 158

مُلْكُ لَهُ الَّذِي جَمِيعًا إِلَيْكُمْ اللَّهُ رَسُولُ إِيَّيَ النَّاسِ يَتَأْتِيهَا قُلُ
 النَّبِيِّ وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ فَعَامِنُوا وَيَمِيتُ يَحْيِي ۗ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا ۖ وَالْأَرْضُ السَّمَوَاتِ
 تَهْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ وَاتَّبِعُوهُ وَكَلِمَتُهُ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ الَّذِي الْأُمِّي

Artinya: “Katankanlah hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitabnya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”.(Al-‘A’raf. 158).

Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad Saw pemberian Allah yaitu mundhir (pemberi peringatan) (surat Al-Naaziat:45) diutusny Nabi Muhammad Saw sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Predikat mundhir yang disandang menuntut beliau untuk dapat memimpin umatnya serta bertugas untuk menyampaikan (tabligh) risalah kepada manusia. Tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakinkan bahwa Allah telah mengutus beberapa Rasul dari golongan manusia untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan apa saja yang diperintahkan kepadanya untuk menyampaikannya serta menjelaskan hukum-hukum yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang mulia dan sifat-sifat yang dituntut bagi mereka untuk mengerjakan.

Jelas bahwa Nabi Muhammad Saw diutus dan diangkat menjadi pemimpin manusia oleh Allah Swt. Melebihi pemimpin-pemimpin yang telah ada seperti halnya Nabi-Nabi yang terdahulu. Tugas menyampaikan wahyu adalah karakteristik beliau yang memiliki sifat tabligh (menyampaikan). Sunnah Rasulullah Saw bukanlah sesuatu yang dikarang-karang atau diadakan, tetapi murni sebagai pancaran isi kandungan Al-Qur'an yang merupakan kepribadian beliau. Oleh karenanya sunnah Rasulullah Saw yang akhirnya terhimpun menjadi hadits, dijadikan sandaran umat Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Begitulah sifat tabligh Nabi Muhammad Saw yang berarti menyampaikan semua yang berasal dari Allah Swt dalam wujud Al-Qur'an dan yang berasal dari dirinya sendiri yang disebut hadits dalam menetapkan atau memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.

4. Fathonah (Cerdas)

Nabi Muhammad Saw yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan luar biasa (geniusgenius abqariyah) dan kepemimpinan yang agung (genius leadership-qiyadah abqariyah) sebagai pahala berganda sepanjang masa, dituduh oleh kaum musyrikin dan musuh-musuh lainnya dengan tuduhan keji, yaitu beliau dikatakan gila.

Kesuksesan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah Swt. Kecerdasan ini tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah Swt. Kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah Swt untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Sesuai dengan kesaksian sejarah, bukti-bukti Al-qur'an dan berbagai petunjuk yang diambil dari sejarah Islam beliau adalah seorang ummi tidak dapat baca dan tulis, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah Saw sama sekali tidak pernah tersentuh oleh ajaran manusia. Beliau hanya diajar pada sekolah Illahi dan menerima pengetahuan dari Allah sendiri. Oleh karenanya kecerdasan beliau di luar batas manusia biasa bahkan melebihi Nabi-Nabi yang lain. Kecerdasan beliau merupakan suatu hikmah yang dianugerahkan Allah kepada beliau dengan sifat kearifan yang selalu ditampakkan.

E. Implementasi nilai-nilai sifat wajib Nabi Muhammad Saw sebagai karakter Islam

Kandungan akhlak mulia yang melekat pada sifat-sifat para Nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw hendaknya dapat menjadi pedoman praktis bagi kaum muslimin dalam berkeyakinan, berfikir, bersikap, berperilaku, berpenampilan, bertindak dan menjadi sumber inspirasi serta refleksi sehingga kepribadian kita semakin kuat menghadapi tantangan di tengah-tengah medan kehidupan. Hal ini baik diterapkan dalam kehidupan individu dengan Tuhannya, individu dengan dirinya sendiri (nurani), individu dengan lingkungan keluarga, individu dengan lingkungan kerja atau organisasi, individu dengan lingkungan sosial atau masyarakat, dan individu dengan lingkungan lingkungan alam semesta.

Dibawah ini bentuk implementasi dari sifat-sifat Rasulullah Saw yaitu:

1. Sidhiq

Setiap muslim hendaknya senantiasa melakukan hal-hal berikut:

- a. Meyakini sepenuh hati bahwa setiap kebohongan, pemalsuan, penipuan merupakan bentuk penghianatan dan kemunafikan yang dapat menjatuhkan martabat dirinya di hadapan Allah dan merusak reputasinya di hadapan makhluk-Nya.
- b. Melaksanakan tugas-tugas atau tanggung jawabnya sebagai abduallah dan khalifatullah dengan integritas yang tinggi, dan karenanya bersikap tidak mengenal kompromi terhadap segala bentuk kebatilan.
- c. Berkeyakinan, berpikir, bersikap, berperilaku, berpenampilan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.
- d. Berusaha meningkatkan kualitas dirinya untuk menjadi yang terbaik, benar, jujur, profesional, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab di tengah-tengah lingkungan agamanya, lingkungan keluarganya, lingkungan kerja atau organisasinya, lingkungan sosial atau masyarakatnya, dan lingkungan alam semestanya.

2. Amanah

Setiap muslim hendaknya melakukan hal-hal berikut:

- a. Menyadari sepenuh hati bahwa hidup itu amanah. Sehingga, dalam setiap aktivitasnya, beribadah, belajar, dan bekerja, ia akan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pencapaiannya dengan penuh kesungguhan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.
- b. Bekerja dengan sikap saling menghormati kapasitas orang lain, partisipatif, dan kooperatif untuk mencapai hasil kerja kelompok yang optimal dan berkualitas.

- c. Tidak pernah mengkomersialkan status atau potensi dirinya, pangkat atau jabatannya, serta tidak memanipulasi dan mememanfaatkannya untuk kepentingan pribadi dengan dengan cara KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), karena hal itu merupakan penghianatan terhadap amanah Allah.
- d. Berteguh hati dan penuh rasa tanggung jawab memelihara agama, kehormatan keluarga, harta dan jiwa, serta kemaslahatan orang banyak yang merupakan amanah pada diri setiap muslim.

3. Tabligh

Setiap muslim hendaknya senantiasa melakukan hal-hal berikut:

- a. Mempunyai jiwa dan potensi kepemimpinan yang unggul, karismatik, dan menunjukkan keteladanan (uswatun hasanah), sehingga dirinya menjadi panutan, baik di lingkungan keluarga, agama, kerja/organisasi, maupun dalam pergaulannya di masyarakat dan alam semesta.
- b. Menyadari bahwa dirinya adalah khalifah Allah di permukaan bumi yang senantiasa harus menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan prinsip kepribadian rabbani.
- c. Menjadikan proses belajar dan mengajar sebagai upaya meningkatkan kualitas kerja dan pelayanan. Melalui proses tersebut, dirinya terpanggil untuk senantiasa berbagi ilmu pengetahuan, kiat-kiat sukses, dan pengalaman kepada keluarga, mitra kerja atau organisasi, mitra usaha, dan mitra-mitra lainnya tanpa merasa takut tersaingi.
- d. Mampu menghargai pendapat orang lain dan sikap terbuka (open soul, open heart, open minded, open management), menyikapi

perbedaan pendapat dengan lapang dada, dan berkomunikasi dengan penuh empati, dengan dasar akhlak mulia dan kasih sayang karena Allah Swt.

4. Fathanah

Setiap muslim hendaknya senantiasa melakukan hal-hal berikut:

- a. Melaksanakan tugas-tugas dengan standar kualitas tinggi sesuai dengan visi dan misi iman, Islam dan ihsan. Hendaknya ia selalu mawas diri dan penuh tanggung jawab.
- b. Menyadari sepenuh hati bahwa berdisiplin tinggi dan mematuhi peraturan Allah dan Rasul-Nya merupakan bagian dari sikap dan cara kerja islami. Hal ini akan membangkitkan rasa pengabdian yang tinggi kepada Allah Swt.
- c. Berusaha untuk menempatkan diri sebagai bagian dari khairunnas anfa'uhum linnas (sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya), bekerja secara kreatif dan inovatif untuk menemukan dan mengembangkan berbagai bentuk produk, karya dan pelayanan (jasa) yang unggul.
- d. Meningkatkan akhlakul karimah, kecerdasan, skill, dan kemampuannya secara totalitas sebagai upaya untuk menempatkan diri sebagai seorang profesional di bidangnya.

5. Istiqamah

Setiap muslim hendaknya senantiasa melakukan hal-hal berikut:

- a. Bekerja dengan sikap atau pendirian yang teguh serta optimal, mempunyai daya juang, dan pantang menyerah terhadap segala bentuk tekanan yang dapat memengaruhi pelaksanaan tugas-tugasnya.

- b. Bersikap dan bertindak bijaksana dalam mengambil keputusan serta dalam melayani keluarga, mitra kerja, mitra usaha, dan bentuk hubungan lainnya. Ia senantiasa memperhatikan kemaslahatan dan keselamatan bersama.
- c. Bekerja dengan niat, iktikad, tujuan, dan maksud yang jelas. Ia berusaha dengan konsisten dan konsekuen serta sungguh-sungguh mencapai target yang hakiki, yakni ridha Allah, cinta Allah, dan perjumpaan dengan-Nya.
- d. Berteguh hati untuk melaksanakan visi dan misi agama Islam dengan senantiasa berorientasi pada prestasi kerja, amal dan ibadah.⁴⁴

F. Keutamaan mengikuti dan meniru Nabi Muhammad Saw

Telah menjadi ketentuan bahwa meniru dan mengikuti jejak Rasulullah Saw termasuk perbuatan mulia dan agung, yang menjadikan seorang muslim berhasrat mempraktekan perbuatan mulia tersebut, dapat berharap akan kebaikan dunia dan akhirat. Beretika dengan Rasul Saw merupakan hal yang diwajibkan oleh hukum syariat.⁴⁵

Di antara keutamaan mengikuti dan meniru jejak Rasulullah Saw adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti dan meniru jejak Rasulullah Saw dapat menghantar kepada cinta dan ampunan Allah Swt. Allah berfirman dalam QS Ali Imran ayat: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁴⁴ Rachmat Ramadhanaal-Banjari, Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca Al-Quran , Jogjakarta, Diva Press, 2008, hlm 284-294.

⁴⁵ Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi, Visualisasi Kepribadian Nabi Muhammad Saw, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2006, hlm 245.

Artinya: “Katankalah, Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Ali Imran. 31)

2. Hal itu, dapat menghantarkan kepada rahmat Allah SWT yang sangat luas. Allah Swt berfirman dalam QS Al-A’raaf ayat 156.

﴿وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ﴾

Artinya: ”Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.”(Al-‘Araf. 156).

3. Maksud dari firman Allah SWT pada Al-Quran surah Al-Fatihah ayat 7:

Artinya: ”(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka;...” Adalah mereka yang mengikuti sunnah.⁴⁶

Kesimpulan:

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat 20 yang wajib bagi Allah terbagi menjadi 4 bagian:

1. Sifat nafsiyah yaitu wujud.

⁴⁶ Abdul Hayie al-Kattani dkk, Op cit., hlm 96-98.

2. Sifat salbiyah yaitu qidam, baqa', mukhalafatuhu lil hawadis, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat.
3. Sifat ma'ani yaitu qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam.
4. Sifat ma'nawiyah yaitu kaunuhu qadiran, kaunuhu muridan, kaunuhu 'aliman, kaunuhu hayyan, kaunuhu sami'an, kaunuhu bashiran, kaunuhu mutakalliman.

Taalluq bagi sifat ma'ani dengan beberapa kemungkinan dan perkara yang wujud ada 4 bagian:

- a. Sesuatu yang berhubungan dengan beberapa kemungkinan yaitu: sifat qudrat dan sifat iradat. Namun, hubungan yang pertama merupakan perwujudan dan peniadaan. Dan hubungan kedua, yakni sifat iradat merupakan hubungan secara ketentuan.
- b. Sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang wajib, kewenangan dan kemustahilan yaitu, sifat ilmu dan kalam. Namun, hubungan yang pertama merupakan taalluq secara terbuka. Sedangkan sifat kalam sebagai penunjuk.
- c. Sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang wujud adalah sifat sama'dan bashar.
- d. Sesuatu yang tidak berhubungan sama sekali yaitu sifat hayat.

Bagi orang-orang mukallaf tidak diwajibkan mengetahui taalluq sifat tersebut, mukallaf hanya wajib memahami sifat-sifat Allah secara global beserta dalil-dalilnya. Karena mengetahui taalluq termasuk mendalami ilmu kalam. Sifat jaiz bagi Allah hanya satu yaitu kebebasan meniadakan atau mengadakan sesuatu, merupakan kewenangan yang mutlak bagi Allah Taala.

Kedatangan para Nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw adalah dalam rangka mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan umat manusia agar kembali ke kepada jalan Tuhannya. Jalan itu adalah jalan menuju revolusi dan tranformasi kedirian dan kepribadian dari hewani ke insani, dan dari insani ke rabbani.

Membentuk kepribadian rabbani artinya memproses diri menyerap nilai-nilai keTuhanan, keNabian dan selanjutnya mengimplementasikannya ke seluruh aspek kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nabi Muhammad SAW merupakan pintu utama bagi setiap hamba yang ingin membangun kepribadian rabbani tersebut.

Meniru dan mengikuti jejak Rasulullah Saw termasuk perbuatan mulia nan agung, yang menjadikan seorang muslim berhasrat mempraktekan perbuatan mulia tersebut, dapat berharap akan kebaikan dunia dan akhirat. Di antara manfaatnya yaitu dapat menghantar kepada cinta dan ampunan Allah SWT, menghantarkan kepada rahmat Allah Swt yang sangat luas, menjamin diterimanya amal perbuatan, menjamin hidayah dari Allah dan termasuk sunnah Nabi.

BAB VII

FUNGSI IMAN KEPADA ALLAH

A. Iman Kepada Allah

Apa itu iman? Iman adalah ucapan dan perbuatan. Ucapan hati dan lisan, serta amal hati. Artinya pengakuan yang di (ucapkan) dalam hati dan lisan serta bersedia melakukan yang dibenarkannya melalui amal hati. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, 'Iman terbagi lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan laailaa ha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan sifat malu termasuk satu cabang dari iman.'" HR. Muslim Sehingga dapat disimpulkan iman merupakan suatu yang tersembunyi dalam jiwa atau pengakuan dalam lubuk hati.

Sebagaimana kita ketahui dalam agama Islam memiliki Rukun Iman yakni beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada qadla' dan qadar (ketentuan).⁴⁷

Seorang muslim yang beriman kepada Allah adalah yang membenarkan adanya Tuhan Yang Maha Agung Tuhan Maha Pencipta langit dan bumi. Dia mengetahui alam gaib dan alam nyata, Maha Pengatur, raja segala sesuatu. Tiada Tuhan melainkan Dia. Dialah Yang

⁴⁷ Siti Umayah, "Makalah Iman Kepada Allah", <http://sitiumayahh.blogspot.co.id/2013/05/v-behaviorurldefaultvml.html> Kamis 26 Oktober 2017.

Maha Agung, Yang memiliki sifat-sifat maha sempurna. Untuk pertama kalinya kita mendapat petunjuk dari petunjuk-Nya. (Allah berfirman: Kalaulah bukan karena petunjuk Allah, tidaklah kita akan mendapat petunjuk .) .⁴⁸

Iman kepada Allah adalah salah asas dan inti kaidah Islamiyah. Maka ia adalah pokok, dan semua rukun-rukun akidah dihubungkan kepadanya atau mengikutinya. Dari ajaran dasar, timbulah bagian-bagian dan rukun-rukun iman yang lain. Bahwa beriman kepada Allah adalah beriman pada yang ghaib, dan beriman kepada yang ghaib memerlukan dalil-dalil yang rasional untuk membuktikan kebenaran keimanan itu. Dalil-dalil tentang wujud Allah ada yang berdasarkan akal dan ada juga yang berdasarkan wahyu dan merupakan dalil lengkap bagi pengetahuan kita tentang Allah.⁴⁹

Berikut adalah dalil-dalil tentang iman kepada Allah:

Didalam Al-Qur'anul Karim, Allah memberikan keberadaan, pengaturan, nama, dan sifat-sifat. Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ
يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah,

⁴⁸ Abu Bakar Jabir El-Jazair , Pola Hidup Muslim, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet-1 ,1990 ,hlm 1.

⁴⁹ Nur Hidayat , Aqidah akhlak dan pembelajarannya . 61

menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (Qs. Al-A’raf : 54).

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (Qs. Thaha:14)

Ketika menentang ketidak benaran pengakuan akan adanya tuhan selain Allah , Allah berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (Qs.Al-Anbiyaa:22)

Berdasarkan dalil aqli yang rasional dan dalil naqli yang dapat didengar manusiapun meyakini Allah dan pengurusannya terhadap segala sesuatu bentuk ketuhannannya (bagi orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian). Atas dasar inilah maka kehidupan muslim, dalam segala aspeknya, sangat bergantung pada keimanan terhadap Allah Swt.⁵⁰

B. Tingkatan Mengimani Allah dan Pengaplikasian Iman Dalam Kehidupan

Tingkatan mengimani Allah (tauhid) yaitu ada lima tingkatan, yaitu:

1. Taqlit

⁵⁰ Abu Bakar Jabir El-Jazair , Pola Hidup Muslim, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet-1 ,1990 ,hlm 7

Taqlit secara umum adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya. Namun untuk kasus Iman Kepada Allah ialah taqlit atau mengikuti orang tua, karena saat kita masih belum bisa menemukan dasar atau ilmu dalam Iman Kepada Allah alangkah lebih baiknya jika kita mengikuti orang tua kita yang sudah paham soal Iman Kepada Allah, dan itu sebagai cara agar kita juga bisa belajar tentang Ilmu Agama lainnya yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

2. Ilmu yang dimiliki

Ilmu yang kita miliki berguna untuk menemukan bukti yang dapat meyakinkan kita tentang iman kepada Allah, tentang keberadaan Allah contohnya, dan semua yang dapat meyakinkan kita tentang iman kepada Allah. Namun ada satu lagi bukti tentang ilmu yang kita miliki dan yang Allah miliki, yaitu sepintar apapun kita, sejenius apapun kita pasti ada sebagian hal yang tidak kita ketahui, namun berbeda dengan Allah, seperti dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Al-Hujurat. 16).

3. Selalu diawasi oleh Allah

Bila kita tidak bisa menerapkan keyakinan bahwa Allah sedang melihat kita, maka kita akan menjadi hamba yang lupa akan pengawasan Allah, karena kita mengira bahwa Allah tidak mengetahui apa yang kita kerjakan. Seperti saat kita sedang berbohong atau berdusta, itu kita lakukan karena kita tidak memiliki keyakinan bahwa Allah sedang melihat apa yang kita lakukan, dan pada umumnya, orang

yang telah melakukan kebohongan maka ada kecenderungan untuk melakukannya lagi, lagi, dan lagi.

Mungkin bagi yang melakukan kebohongan atau dusta, baik itu yang kecil atau besar, lupa bahwa Allah sedang mengawasi kita, seperti yang tertulis dalam firman-Nya.

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, pengelihatian dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Fushshilat : 22)

Allah menciptakan telinga, mata, dan kulit bertujuan agar menjadi saksi atas apa saja yang kita kerjakan selama di dunia, firman Allah Swt:

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, pengelihatian, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan.” (QS. Fushshilat : 20)

Jadi, bila ada dari kita yang kadang masih suka berbohong atau berdusta, baik dalam hal kecil maupun besar, baiknya segeralah bertaubat, dan mulai mengamalkan bahwa segala tingkah laku kita diawasi oleh Allah, sehingga segala yang kita kerjakan haruslah berisi dengan kebaikan bukan dengan keburukan yang dapat membuat kita mendapatkan dosa.

4. Melihat Allah dengan mata hati.

Manusia dapat melihat benda disekitar dengan kedua mata seperti biasanya, namun saat kita ingin melihat Allah, kita melihat dengan ke-

dua mata maka kita tidak akan melihat Allah, namun Allah hanya bisa dilihat dengan mata hati sebagai mana Allah berkata dalam firman-nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: Dia tidak dapat dicapai dengan pengelihatannya, sedang Dia dapat melihat segala pengelihatannya itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti. (An-Am. 103).

Kita hanya bisa melihat Allah dengan mata hati apabila kita sudah merasa diawasi oleh Allah, namun apabila kita tidak merasa diawasi Allah kita pasti kesulitan untuk melihat Allah dengan mata hati kita. Dan saat kita tidak dapat melihat Allah dengan mata hati maka kita bisa saja menjadi tersesat dan keluar dari tuntunan Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar). (Al-Isra'. 72).

Untuk dapat melihat Allah hati kita haruslah dalam keadaan bersih, jika hati kita tidak dalam keadaan bersih akan membuat setan mudah menyesatkan kita.

5. Semuanya hanya untuk Allah (Zuhud)⁵¹

Secara harfiah al-zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Sedangkan menurut Harun Nasution zuhud artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian.

Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia.

⁵¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hlm.158.

Orang yang zuhud lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, daripada mengejar kehidupan dunia yang fana sepiantas lalu. Hal ini dapat dipahami dari isyarat ayat yang berbunyi.

فَلْ مَتَّعُ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: “Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun” (Q.S. An-Nisa [4]: 77).

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya: “Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal” (Q.S. Al-A’la [87]: 17).

Dari ayat di atas memberi petunjuk bahwa kehidupan dunia yang sekejap ini dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi, sungguh tidak sebanding. Kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan dunia.

Orang yang berpandangan demikian tidak akan mau mengorbankan kebahagiaan hidupnya di akhirat hanya karena mengejar duniawi yang sementara. Orang yang demikian akhirnya akan terpelihara dari melakukan hal-hal yang negatif. Ia selalu berbuat yang baik-baik saja. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Saw yang menyatakan. “Jika kamu melihat seseorang yang dianugerahi sifat zuhud dalam dirinya dan selalu lurus sikapnya, maka dekatkanlah orang itu, karena orang itu yang telah meyakini hikmah.”⁵²

Kesimpulan:

⁵² al-Naisabury Al-Qusyairi, al-Qusyairiyah fi’Ilm al-Tasawwuf, Mesir: Dar al-Khair, t.t., hlm.115

Iman adalah pengakuan yang di (ucapkan) dalam hati dan lisan serta bersedia melakukan yang dibenarkannya melalui amal hati. Sebagaimana kita ketahui dalam agama Islam memiliki Rukun Iman yakni beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada qadla' dan qadar (ketentuan). Seorang muslim yang beriman kepada Allah adalah yang membenarkan adanya Tuhan Yang Maha Agung Tuhan Maha Pencipta langit dan bumi. Dia mengetahui alam gaib dan alam nyata, Maha Pengatur, raja segala sesuatu. Tiada Tuhan melainkan Dia. Dialah Yang Maha Agung, Yang memiliki sifat-sifat maha sempurna. Untuk pertama kalinya kita mendapat petunjuk dari petunjuk-Nya. Iman kepada Allah adalah salah asas dan inti kaidah Islamiyah.

Tingkatan mengimani Allah (tauhid) yaitu ada lima tingkatan, yaitu:

1. Taqlit
2. Ilmu yang dimiliki
3. Selalu diawasi oleh Allah
4. Melihat Allah dengan mata hati
5. Semuanya hanya untuk Allah (Zuhud)

BAB VIII

ARTI DEFENISI MALAIKAT

A. Pengertian Iman Kepada Malaikat

Menurut etimologi, kata malaikat (bahasa arab, merupakan kata jamak yang berasal dari kata mufrad malak yang berarti kekuatan.⁵³

Malaikat adalah makhluk yang memiliki kekuatan-kekuatan yang patuh pada ketentuan adan perintah Allah.⁵⁴

Malaikat diciptakan oleh Allah terbuat dari cahaya, berdasarkan salah satu hadist Nabi Muhammad Saw.⁵⁵

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Artinya: “Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam Alaihis sallam diciptakan dari apa yang telah disifatkan kepada kalian.”(HR.Ahmad dan Muslim)

Iman kepada malaikat adalah bagian dari Rukun Iman. Iman kepada malaikat maksudnya adalah meyakini adanya malaikat, walaupun kita tidak dapat melihat mereka, dan bahwa mereka adalah salah satu makhluk ciptaan Allah. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Mereka menyembah Allah dan selalu taat kepada-Nya, mereka tidak pernah berdosa. Tak seorang pun mengetahui jumlah pasti malaikat, hanya Allah saja yang mengetahui jumlahnya.

⁵³ Kementerian Agama Islam RI. Akidah Akhlak Kurikulum 2013 Kelas VII (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 83.

⁵⁴ Wikipedia. Malaikat. diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Malaikat>, tanggal 18 September 2018 pukul 21.02 WIB.

⁵⁵ HR. Ahmad (VI/153) dan Muslim (no. 2996 (60)).

Walaupun manusia tidak dapat melihat malaikat tetapi jika Allah berkehendak maka malaikat dapat dilihat oleh manusia, yang biasanya terjadi pada para nabi dan rasul. Malaikat selalu menampakan diri dalam wujud laki-laki kepada para nabi dan rasul. Seperti terjadi kepada Nabi Ibrahim.

Iman kepada Malaikat merupakan salah satu landasan agama Islam. Allah berfirman yang artinya:

ءَامَنَ الرَّرْسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُوْمِنُوْنَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتٰبِهٖ وَرُسُلِهٖ

Artinya: “Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian juga orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya....”(QS.Al-Baqarah:285)

Barangsiapa yang ingkar dengan keberadaan malaikat, maka dia telah kafir, keluar dari Islam.⁵⁶. Allah berfirman:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتٰبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا

Artinya: “Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa` : 136)

B. Sifat-sifat Malaikat

1. Suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya.

Allah menciptakan malaikat bukan bermaksud meringankan dalam mengurus hambanya tetapi penciptaan malaikat merupakan

⁵⁶ Abu Ka'ab. Iman Kepada Malaikat. diakses dari <https://muslim.or.id/6813-iman-kepada-malaikat.html>, tanggal 18 September 2018 pukul 21.49 WIB.

sebuah rahmat tersendiri. Mereka diciptakan Allah dengan sebuah nur(cahaya) dengan anugerah berupa akal saja tanpa nafsu sehingga segala perbuatan atau perilaku malaikat senantiasa berlandaskan taqwa Allah tanpa perilaku maksiat dan khawatir merasa mengantuk, lapar, sakit,dll.⁵⁷

2. Selalu takut dan taat kepada Allah

Dalam sebuah dalil yakni surat Al Baqarah (2) ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “dan ingatlah ketika kami berfirman kepada malaikat: “sujudlah kamu kepada adam,” maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabbur dan ia termasuk dalam golongan orang-orang yang kafir.”(Al-Baqarah. 34)

Dalam ayat tersebut Menerangkan tentang pemuliaan Adam dengan sujudnya para malaikat kepadanya.⁵⁸

Ini merupakan pemuliaan Allah yang paling Agung bagi Adam dan anak keturunannya, dimana Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Sikap sujud malaikat tersebut merupakan salah satu bukti rasa kepatuhan malaikat kepada perintah Allah.

3. Malaikat senantiasa beribadah kepada Allah dan bertasbih

Allah Swt berfirman dalam QS. Asy-syura(42): 5 :

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَنْفَطِرْنَ مِنْ قَوْقِحٍ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَّا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: ”Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji nama

⁵⁷Katsir, Imaduddin Abu al-fida' ismail ibn.Tafsir al-Qur'an Al Adzim, (Kairo : Dar al-Hadits, 1998), jus 4, hal. 3

⁵⁸ Katsir, Imaduddin Abu al-fida' ismail ibn.Tafsir al-Qur'an Al Adzim, (Kairo : Dar al-Hadits, 1998), jus 4, hal. 4

Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa Allah Dia yang maha pengampun lagi penyayang.”

4. Mempunyai sifat dan takut (khaufi)

Bukan hanya manusia saja yang memiliki sifat malu dan takut tetapi juga Malaikat punya rasa malu dan takut. Rasa malu dan takut malaikat ini bukan kepada makhluk Allah melainkan mereka hanya malu dan takut kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “,Mereka (malaikat) takut kepada Tuhan mereka yang diatas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).”
(QS. An-Nahl :50)

5. Dapat berubah wujud

Sesungguhnya mustahil bagi kita umat manusia untuk melihat malaikat pada wujud aslinya kecuali Rasulullah Saw yang pernah melihat wujud aslinya. Adapun berubah wujudnya malaikat kepada wujud manusia telah ditetapkan oleh Al-Qur’an Dan sunnah yang shahih, jika malaikat berubah wujud menjadi manusia maka semua orang baik laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua memungkinkan untuk melihatnya. Firmankan dalam QS. Huud:7,

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

Artinya: ”dan tatkala datang utusan-utusan kami (para malaikat) itu kepada luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: “ini adalah hari yang amat sulit.”

C. Nama Malaikat

Kita tahu bahwa jumlah malaikat Allah sangatlah banyak seperti dalam sebuah riwayat yang artinya.⁵⁹

“Kemudian ditunjukkan kepadaku Baitul Ma’mur. Akupun bertanya kepada Jibril, Beliau menjawab, ‘ini Baitul Ma’mur, setiap hari ada 70.000 Malaikat yang shalat didalamnya. Setelah mereka keluar, mereka tidak akan kembali lagi, dan itu menjadi kesempatan terakhir baginya.” (HR. Bukhari 3207, Muslim 164, Nasai 448 dan yang lainnya).

Dengan banyaknya jumlah malaikat seperti riwayat diatas, maka akan muncul sebuah pertanyaan tentang berapakah jumlah dari Malaikat itu?, firman Allah Swt.

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ

Artinya: “Tidak ada yang tahu berapa jumlah pasukan tuhanmu kecuali Dia. Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.” (QS. Al-Muddatsir:31).⁶⁰

Kemudian ketika menafsirkan surat ini, Al-Qurthubi mengatakan, yang artinya:

“Tidak ada yang tahu jumlah Malaikat Tuhanmu, yang Dia ciptakan untuk menyiksa penghuni neraka kecuali Dia, yaitu Allah Ta’ala.” (Tafsir Al-Qurthubi, 19/28).

Terdapat beberapa kitab yang menjelaskan bahwa seorang muslim wajib mengetahui nama-nama malaikat Allah Swt. Malaikat yang wajib

⁵⁹ Katsir, Imaduddin Abu al-fida' ismail ibn. Tafsir al-Qur'an Al Adzim, (Kairo : Dar al-Hadits, 1998), jus 1, hal. 25-28

⁶⁰ Ammi Nur Baits. 2013. Jumlah Malaikat. Diakses <https://konsultasisyariah.com/16512-berapa-jumlah-malaikat.html>, pada tanggal 16 September 2018 pukul 10.30.

diketahui menurut kitab Aqidatul Awam karangan Asy-Syeikh Ahmad Al Marzuqi Al Maliki adalah berjumlah 10 malaikat, Yaitu:

1. Jibril

Tugas dari Malaikat Jibril adalah menyampaikan wahyu Allah bagi para Nabi dan Rasul.

2. Mikail

Mikail memiliki tugas mengatur Rizki Allah berupa hujan, angin, serta tanaman.

3. Israfil

Israfil memiliki tugas meniup sangkakala di hari Kiamat.

4. Izrail

Izrail memiliki tugas mencabut nyawa makhluk hidup.

5. Munkar

Munkar memiliki tugas menanyai orang yang berada di alam kubur.

6. Nankir

Bersama dengan malaikat Munkar, Nankir juga memiliki tugas menanyai ruh di alam kubur.

7. Raqib

Raqib bertugas mencatat amalan baik manusia selama hidupnya di dunia.

8. Atid

Atid memiliki tugas mencatat amalan buruk manusia selama hidupnya di dunia.

9. Malik

Malik bertugas menjaga pintu neraka.

10. Ridwan

Ridwan bertugas menjaga pintu surga.

D. Tugas-tugas Malaikat

Berikut tugas-tugas 10 malaikat yang wajib diimani, yaitu:

1. Jibril, Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu kepada para Nabi.

Para malaikat yang bertugas menyampaikan ilham kepada manusia, jin dan hewan berada di bawah kepemimpinannya. Bahkan di antara malaikat yang sepuluh, malaikat Jibril adalah yang paling mulia. Beliau adalah Ar-Ruhul Qudus yang telah membimbing dan menguatkan Nabi Isa dalam menjalankan tugas keNabian. Jibril pula yang menyampaikan firman kepada Nabi Muhammad dan mengajari beliau Saw. Dan Jibril tidak pernah ‘salah alamat’.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ، ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ، مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

Artinya: Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril) (19). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) Yang mempunyai 'Arsy (20). Yang dita'ati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (QS. At-Taqwir: 19-21)

2. Mikail, malaikat yang mengurus rizqi semua makhluk Allah.
3. Ridwan, malaikat penjaga surga.
4. Malik, malaikat penjaga neraka. Beliau membawahi banyak malaikat yang bermuka garang.

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عَنْدَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَرْذُرَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَإِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهِدًا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ

Artinya: Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu

melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mu'min itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): “Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (QS. Al-Muddatstsir: 31).

5. Raqib, malaikat pencatat amal baik.

6. Atid, malaikat pencatat amal buruk.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ
 الْمُتَلَفِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٍ, مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.(16), ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (17) Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (QS. Qaaf: 16-18)

7. Munkar, malaikat yang menanyai di alam qubur.

8. Nankir, malaikat yang menanyai di alam qubur.

9. Izrail, malaikat pencabut nyawa.

Beliau juga punya bawahan yang sangat banyak.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ

Artinya: Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (QS Al-An'am: 61)

10. Israfil, malaikat peniup sangkakala tanda kiamat dan berbangkit.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Artinya: Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). [QS. Az-Zumar (39): 68]

E. Jumlah Malaikat

Jumlah Malaikat secara rinci hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu. Akan tetapi hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ali ra.

Dari Ali ra. ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda "Barangsiapa mengunjungi saudaranya sesama muslim maka seakan ia berjalan di bawah pepohonan surga hingga ia duduk, jika telah duduk maka rahmat akan melingkupinya. Jika mengunjunginya di waktu pagi, maka tujuh puluh ribu malaikat akan bershalawat kepadanya hingga sore hari, dan jika ia mengunjunginya di waktu sore, maka tujuh puluh ribu malaikat akan bershalawat kepadanya hingga pagi hari." (HR. Ibnu Majah).

Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah Malaikat sangatlah banyak, yaitu lebih dari 70.000 Malaikat. Karena dalam hadis tersebut Malaikat sebanyak 70.000 hanya bertugas atau

bersholawat untuk orang-orang yang silaturahmi. Belum Malaikat yang bertugas membagi rezeki, yang mengawasi gerak-gerik kita, yang menjaga 'Arsy, dan lain-lain. Namun demikian, hanya 10 Malaikat yang umat Islam diwajibkan untuk mengimaninya dan mengetahuinya.⁶¹

F. Kedudukan Manusia Dan Malaikat

Antara manusia dengan malaikat terdapat hubungan yang sangat erat. Kedua ciptaan Allah tersebut telah diciptakan Allah sejak dahulu kala. Di samping itu, antara manusia dengan malaikat terdapat persamaan dan perbedaan. Di antara persamaan dari kedua makhluk tersebut adalah :

1. Sama-sama makhluk Allah
2. Sama-sama berkewajiban menyembah kepada Allah
3. Sama-sama memiliki akal

Sedangkan perbedaan antara manusia dengan malaikat adalah:

No	Manusia	Malaikat
1	Diciptakan dari tanah	Diciptakan dari cahaya
2	Berjenis kelamin	Tidak berjenis kelamin
3	Memiliki nafsu	Tidak memiliki nafsu
4	Bisa dilihat (makhluk kasar)	Tidak bisa dilihat (makhluk halus)
5	Akalnya bersifat dinamis	Akalnya bersifat statis
6	Tidak terjaga dari dosa	Terjaga dari dosa

⁶¹ Syeikh Al Marzuqi. 1258 H. Aqidatul Awam

G. Hikmah Iman Kepada Malaikat

Kewajiban beriman kepada Malaikat ini memiliki beberapa hikmah yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Di antara hikmah tersebut adalah:

Meningkatkan keimanan manusia kepada Allah, mengingat Malaikat merupakan salah satu ciptaan-Nya.

Membentuk jiwa seorang muslim yang benar-benar bertakwa kepada Allah, karena iman kepada Allah dan iman kepada Malaikat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Mendorong manusia untuk senantiasa bertindak hati-hati, karena dia menyadari bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh para Malaikat.

Mendorong manusia untuk selalu meningkatkan amal baik, karena manusia menyadari bahwa sekecil apapun tindakan baiknya akan dicatat oleh Malaikat.

Menghindarkan diri manusia dari perbuatan tercela yang akan menurunkan martabat dan derajat dari manusia itu sendiri

H. Tanda-Tanda Perilaku Beriman Kepada Malaikat

Sebagai muslim yang memiliki iman kepada Malaikat, seseorang akan menunjukkan beberapa perilaku yang mengindikasikan dari rasa keimanannya itu sendiri. Di antara tanda-tanda perilaku dari orang yang beriman kepada Malaikat antara lain:

1. Bertindak hati-hati dalam berperilaku keseharian
2. Memiliki kepedulian sosial dalam hidup dengan masyarakat sekitar.

3. Perilaku yang ditampilkan mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
4. Selalu berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dari waktu ke waktu.
5. Berpikiran positif terhadap berbagai kejadian yang terjadi sekitarnya

Dari 10 Malaikat di atas memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, Yaitu

1. Malaikat Jibril memiliki tugas khusus menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul.
2. Malaikat Mikail bertugas sebagai pembawa kebaikan dan penebar rahmat dari Allah Swt.

Dijelaskan dalam Q.S Al-Mursalat ayat 1-3 yang artinya:

Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan,

Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya,

Dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan

seluas-luasnya.

3. Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala ketika datangnya hari kiamat dan saat kebangkitan manusia.
4. Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa ketika ajal menjemput.
5. Malaikat Munkar dan Nankir bertugas mendatangi dan bertanya tentang Tuhan, Nabi, Agama, dll.
6. Malaikat Raqib bertugas mencatat amal kebaikan manusia dimasa hidupnya di dunia.
7. Malaikat Atid bertugas mencatat amal keburukan manusia dimasa hidupnya di dunia.

8. Malaikat Malik bertugas menjaga Neraka.
9. Malaikat Ridwan bertugas menjaga Surga.⁶²

I. Orang yang Didekati Malaikat

Kita tahu bahwa jumlah dari malaikat terbilang sangat banyak, dari banyaknya malaikat tersebut terdapat malaikat yang beriringan dengan manusia. Maka kemudian terdapat beberapa riwayat yang menyatakan bahwa terdapat orang-orang yang didekati maupun dijauhi oleh malaikat Allah. Maka dibawah ini kami sertakan beberapa riwayat yang menunjukkan adanya manusia yang dijauhi maupun didekati oleh malaikat.

1. Orang yang tidur dalam keadaan bersuci

Artinya: “Barangsiapa yang tidur dalam keadaan suci, maka Malaikat akan bersamanya di dalam pakaiannya. Dia tidak akan bangun hingga malaikat berdoa ‘Ya Allah, ampunilah hambamu si fulan karena tidur dalam keadaan suci.’” (HR. Imam Ibnu Hibban dari Abdullah bin Umar)

2. Orang yang sedang duduk menunggu waktu shalat

Artinya: “Tidaklah salah seorang di antara kalian yang duduk menunggu shalat, selama ia berada dalam keadaan suci, kecuali para malaikat akan mendoakannya ‘Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah sayangilah ia.’” (HR. Imam Muslim dari Abu Hurairah, Shahih Muslim 469).

3. Orang-orang yang berada di shaf barisan depan di dalam shalat berjamaah

⁶² Adika Mianoki. 2010. Keimanan yang Benar Terhadap Malaikat Allah. Diakses <https://muslim.or.id/1877-keimanan-yang-benar-terhadap-malaikat-allah.html>, pada tanggal 16 September 2018 pukul 09.39.

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada (orang – orang) yang berada pada shaf – shaf terdepan.” (Imam Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah dari Barra’ bin ‘Azib)

4. Orang yang menyambung shaf shalat berjamaah (tidak membiarkan kosong di dalam shaf)

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat selalu berselawat kepada orang-orang yang menyambung shaf-shaf.” (Para Imam yaitu Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah)

5. Para malaikat mengucapkan ‘aamiin‘ ketika seorang Imam selesai membaca Al-Fatihah

Artinya: “Jika seorang Imam membaca ‘ghairil maghdhuubi ‘alaih waladh dhaalinn’, maka ucapkanlah oleh kalian ‘aamiin’, karena barangsiapa ucapannya itu bertepatan dengan ucapan malaikat, maka ia akan diampuni dosanya yang masa lalu.” (HR. Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Shahih Bukhari 782)

6. Orang yang duduk di tempat shalatnya setelah melakukan shalat

Artinya: “Para malaikat akan selalu berselawat (berdoa) kepada salah satu diantara kalian selama ia ada di dalam tempat shalat dimana ia melakukan shalat, selama ia belum batal wudhunya,(para malaikat) berkata, ‘Ya Allah ampunilah dan sayangilah ia.’” (HR. Imam Ahmad dari Abu Hurairah, Al Musnad no. 8106)

7. Orang-orang yang melakukan shalat Shubuh dan Ashar secara berjamaah

Artinya: ”Para malaikat berkumpul pada saat shalat shubuh lalu para malaikat (yang menyertai hamba) pada malam hari (yang sudah

bertugas malam hari hingga shubuh) naik (ke langit), dan malaikat pada siang hari tetap tinggal. Kemudian mereka berkumpul lagi pada waktu shalat ‘asar dan malaikat yang ditugaskan pada siang hari (hingga shalat ‘ashar) naik (ke langit) sedangkan malaikat yang bertugas pada malam hari tetap tinggal, lalu Allah bertanya kepada mereka, ‘Bagaimana kalian meninggalkan hambaku?’, mereka menjawab, ‘Kami datang sedangkan mereka sedang melakukan shalat dan kami tinggalkan mereka sedangkan mereka sedang melakukan shalat, maka ampunilah mereka pada hari kiamat.’” (HR. Imam Ahmad dari Abu Hurairah, Al-Musnad no. 9140)

8. Orang yang mendo’akan saudaranya tanpa sepengetahuan orang yang didoakan

Artinya: “Do’a seorang muslim untuk saudaranya yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang didoakannya adalah doa yang akan dikabulkan. Pada kepalanya ada seorang malaikat yang menjadi wakil baginya, setiap kali dia berdoa untuk saudaranya dengan sebuah kebaikan, maka malaikat tersebut berkata ‘aamiin dan engkau pun mendapatkan apa yang ia dapatkan.’” (HR. Imam Muslim dari Ummud Darda’, Shahih Muslim 2733)

9. Orang-orang yang berinfak

Artinya: “Tidak satu hari pun dimana pagi harinya seorang hamba ada padanya kecuali 2 malaikat turun kepadanya, salah satu diantara keduanya berkata, ‘Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfak’. Dan lainnya berkata, ‘Ya Allah, hancurkanlah harta orang yang pelit (bakhil).’” (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah, Shahih Bukhari 1442 dan Shahih Muslim 1010)

10. Orang yang sedang makan sahur

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat (berdoa) kepada orang-orang yang sedang makan sahur” Insya Allah termasuk disaat sahur untuk puasa “sunnah”. (HR. Imam Ibnu Hibban dan Imam Ath Thabrani, dari Abdullah bin Umar)

11. Orang yang sedang menjenguk orang sakit

Artinya: “Tidaklah seorang mukmin menjenguk saudaranya kecuali Allah akan mengutus 70,000 malaikat untuknya yang akan berselawat kepadanya di waktu siang kapan saja hingga sore dan di waktu malam kapan saja hingga shubuh.” (HR. Imam Ahmad dari ‘Ali bin Abi Thalib, Al-Musnad no. 754)

12. Seseorang yang sedang mengajarkan kebaikan kepada orang lain

Artinya: “Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah bagaikan keutamaanku atas seorang yang paling rendah diantara kalian. Sesungguhnya penghuni langit dan bumi, bahkan semut yang di dalam lubangnya dan bahkan ikan, semuanya bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain.” (HR Imam Tirmidzi dari Abu Umamah Al-Bahily).⁶³

B. Orang yang Dijauhi Malaikat

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

Artinya: “Para malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya ada anjing dan ada gambar.” (HR. at-Turmudzi dan Abu Dawud).

Dalam riwayat Muslim, beliau bersabda:

لا تصحب الملائكة رفقة معهم كلب أو جرس

⁶³Abu Jibriel Abdul Rohman. Inilah 12 Golongan yang didoakan Malaikat . diakses dari <https://www.arrassmah.com/inilah-12-golongan-orang-yang-didoakan-malaikat/>, tanggal 17 September 2018 pukul 22.08.

Artinya: “Para malaikat tidak menyertai suatu rombongan yang disertai anjing atau lonceng.” (HR. Muslim).

ثَلَاثَةٌ لَا تَقْرَبُهُمُ الْمَلَائِكَةُ : الْجُنُبُ وَ السَّكَرَانُ وَ الْمَتَمَضِّحُ بِالْخُلُوقِ

Artinya: “Ada tiga orang yang tidak didekati oleh malaikat: (1) orang yang junub, (2) orang yang mabuk, (3) memakai wewangian al-kholuq.” (HR. Al Bazzar).

Al-khaluq yang disebutkan dalam hadits adalah sejenis minyak wangi yang didominasi warna merah dan kuning. Lelaki tidak diperkenankan menggunakan minyak wangi tersebut karena dikhususkan untuk wanita. Tiga katehori diatas, pada riwayat lain mengatakan bahwa mayat orang kafir juga termasuk dalam daftar yang dijauhi malaikat. Kemudian sama halnya manusia, Malaikat juga terganggu dengan adanya sesuatu yang kotor dan bau tidak sedap. Sehingga Hal ini sangat perlu kita jauhi terkhusus ketika kita di masjid.⁶⁴

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالكُرَّاتَ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ بَنُو آدَمَ

Artinya: “Siapa yang makan bawang merah dan bawang putih serta daun bawang, janganlah mendekati masjid kami, karena malaikat terganggu sebagaimana halnya anak Adam terganggu.

Kesimpulan:

Jadi pembahasan dalam “Iman Kepada Malaikat Allah SWT.” Ini adalah mengetahui pengertian Malaikat, mempercayai dan meyakini adanya Malaikat, yang kemudian dilanjutkan dengan mengetahui sifat-

⁶⁴ Nur Fitri Hadi, “Iman Kepada Malaikat”, diakses dari <https://khotbahjumat.com/4902-iman-kepada-malaikat.html>, pada tanggal 17 September 2018 pukul 21.21.

sifatnya, nama dan tugasnya serta siapa saja orang-orang yang didekati dan dijauhi oleh Malaikat.

BAB IX

FUNGSI DAN PENERAPAN IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

A. Pengertian Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kitab yaitu buku: bacaan: wahyu Allah yang dibukukan. Sedangkan iman yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, kitab dst: ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin. Yang dimaksud iman kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman hidup (petunjuk) bagi umat manusia supaya dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kita wajib beriman bahwa setiap hukum yang telah disampaikan para rasul kepada umat manusia itu atas perintah yang mereka terima langsung atau dengan perantaraan malaikat. Beriman kepada kitab-kitab Allah Swt berdasarkan firman Allah Swt dalam surat Al Baqarah ayat 285:

ءَاْمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُوْمِنُوْنَ كُلُّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya ." (Q.S. Al Baqarah (2) : 285).⁶⁵

⁶⁵ Abu Abdurrahman Ali bin as-Sayyid al-Washifi, Qadha dan Qadar, Cet. Pertama,(Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, 2005), hlm. 51.

Beriman kepada kitab-kitab Allah Swt hukumnya wajib. Wajib beriman kepada kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan kepada para rasul-Nya; maka pengingkaran terhadap salah satu kitab Allah, sama artinya dengan pengingkaran terhadap kitab-kitab Allah. Mengingkari kitab Allah, sama pula artinya mengingkari kepada Rasulullah, para Malaikat dan kepada Allah SWT. Orang yang mengaku Islam tetapi mengingkari iman kepada kitab-kitab Allah termasuk murtad (keluar dari islam).

Sebab itu, kita wajib beriman kepada kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa berupa suhuf-suhuf atau lembaran-lembaran (Q.S. 53 : 36-37), Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa (Q.S. 5 : 44), Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud (Q.S. 17 : 55), Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa putra Maryam (Q.S.5 : 44), dan yang terakhir yaitu kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw (Q.S.3 : 2-4) Iman kepada kitab-kitab Allah dahulu berarti kita wajib percaya bahwa sebelum Al-Qur'an, Allah Swt menurunkan kitab-kitab kepada Rasul-rasul dan Nabi-Nabi-Nya, iman yang tidak mengharuskan kita untuk mengikuti dan patuh terhadap perundang-undangannya. Sebab perundang-undangan kitab-kitab suci yang dahulu telah terhapus, telah digantikan dengan perundang-undangan Al- Qur'an. Maka Al-Qur'anlah satu-satunya kitab yang sekarang kita ikuti dan kita imani.⁶⁶

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung; Mizan Media Utama, 2013), hlm. 81.

B. Dalil-Dalil Wahyu

- 1) Perintah Allah Ta'ala untuk beriman kepada Kitab-Kitab-Nya dan penjelasan Allah tentang kitab-kitab tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya." (An-Nisa': 136).

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ مِن قَبْلِ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ

Artinya: "Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (3). Sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan." (Ali Imran: 3-4).

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain." (Al-Maidah: 48).

وَأَنزَلْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Artinya: "Dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (An-Nisa: 163).

وَإِنَّهُ لَنَزَّلٌ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Al-Qur'an dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin

(Jibril). Ke dalam hatimu (Muhamma) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu." (Asy-Syua'ra': 192-196).

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

Artinya: "Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu. (Yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (Al-A'la: 18-19).

2) Penjelasan Rasulullah Saw. Tentang kitab-kitab tersebut dalam banyak sekali hadits, misalnya:

Artinya: "Sesungguhnya keberadaan kalian terhadap orang-orang sebelum kalian ialah seperti waktu antara shalat Ashar dengan terbenamnya matahari. Pemeluk Kitab Taurat diberi Kitab Taurat, kemudian mereka mengamalkannya hingga pertengahan siang, kemudian mereka tidak mampu melaksanakannya kemudian diberi uang satu qirath satu qirath (pecahan uang dinar). Pemeluk Kitab Injil diberi Kitab Injil, kemudian mereka mengamalkannya hingga shalat Ashar dikerjakan, kemudian mereka tidak mampu mengamalkannya, kemudian mereka diberi uang satu qirath satu qirath. Kemudian kalian diberi Al-Qur'an, kemudian kalian mengamalkannya hingga matahari terbenam, kemudian kalian diberi uang dua qirath dua qirath. Para Ahli Kitab berkata, 'Mereka lebih sedikit amal perbuatannya daripada kami, namun lebih banyak pahalanya,' Allah berfirman, 'Apakah Aku mengurangi sedikitpun dari hak kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak'.

Artinya: Allah berfirman, 'Itulah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki'. (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Artinya: "Bacaan diperingan bagi Nabi Daud, kemudian ia memeritnahkan hewannya diberi pelana, kemudian ia membaca Taurat atau Injil sebelum hewannya diberi pelana, dan ia tidak akan makan kecuali dari hasil kerja tangannya sendiri." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Artinya: "Tidak boleh dengki, kecuali kepada dua orang: Orang yang diberi Al-Qur'an oleh Allah, kemudian ia membacanya di pertengahan malam, dan pertengahan siang. Dan orang yang diberi harta, kemudian ia menginfakkannya di pertengahan malam, dan di pertengahan siang." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Artinya: "Aku tinggalkan pada kalian selagi kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat, yaitu Kitabullah, dan Sunah Rasullah." (Diriwayatkan Al-Hakim. Hadits ini shahih).

Artinya: "Kalian jangan membenarkan Ahli Kitab, dan jangan mendustakan mereka. Namun ucapkanlah, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan diturunkan kepada kalian, Tuhan kita, dan Tuhan kalian adalah satu, dan kita menyerahkan diri kepada-Nya.'" (Diriwayatkan Al-Bukhari).⁶⁷

3) Keimanan jutaan ulama, orang-orang bijak, dan orang-orang beriman di setiap zaman dan tempat, dan keyakinan kuat mereka bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan kitab-kitab yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya, manusia terbaik pilihan-Nya.

B. Dalil-Dalil Akal

1) Kelemahan manusia dan kebutuhannya kepada Tuhan mereka dalam memperbaiki jasmani dan ruhaninya. Itu menghendaki

⁶⁷ Rochimah, et al, dalam Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Juz 1, h. 27.

penurunan kitab-kitab-Nya, yang berisi undang-undang dan hukum-hukum, yang mewujudkan kesempurnaan pada manusia dan apa yang mereka butuhkan dalam kehidupan dunia mereka dan kehidupan akhirat mereka.

- 2) Para Rasul adalah mediator antara Allah Ta'ala dengan hamba-hamba-Nya. Para Rasul tersebut tidak berbeda dengan manusia lainnya yang hidup pada zaman tertentu, kemudian meninggal dunia. Jika mereka tidak memiliki risalah yang dikandung kitab tertentu, pastilah risalah mereka hilang begitu saja bersamaan dengan kematian mereka. Dan manusia sepeninggal mereka hidup tanpa risalah dan tanpa mediator.

Akibatnya, hilanglah tujuan utama wahyu dan risalah. Tidak diragukan lagi, bahwa kondisi ini menghendaki penurunan kitab-kitab Ilahiyah.

- 3) Jika Rasul menyeru kepada Allah Ta'ala tidak membawa Kitab dari Tuhannya, yang di dalamnya terdapat undang-undang, petunjuk, dan kebaikan, maka dengan mudah manusia mendustakannya dan mengingkari risalahnya. Jadi, kondisi ini menghendaki penurunan Kitab-Kitab Ilahiyah untuk menegakkan hujjah pada manusia.⁶⁸

Kelebihan Al-Qur'an atas Kitab-Kitab sebelumnya:

1. Dari segi turunnya: Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad Saw dengan Haq, kemudian para sahabat memperolehnya dengan cara hafalan dan ditulis.

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَهُ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

⁶⁸ Muhammad bin Abdul wahab, Kitab Tauhid, (Jogjakarta: Media hidayah, 2004), hlm. 15

Artinya: Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.(Al-Isra'.105).

2. Kandungan Al-Qur'an sempurna, Yaitu menjadi pertimbangan kebenaran terhadap kitab-kitab sebelumnya, Apa-apa yang sesuai dengan Al-Qur'an maka itulah yang Haq.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.(Al-Maidah. 48).

3. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab Suci yang selamat dari penyelewengan dan perubahan yang dilakukan oleh pengikutnya yang tak bertanggung jawab.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.(Al-Hijr.9)

4. Bahasa yang dipakai di dalam Al-Qur'an sangat indah tidak akan ada yang mampu membuat ayat seperti itu.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.(23)

Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Al-Baqarah: 23-24).

5. Al-Qur'an adalah petunjuk dan syifaun

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yunus: 57).

6. Al-Qur'an adalah Kitab yang sering dibaca Manusia.⁶⁹

C. Kitab dan Suhuf

Yang dimaksud kitab ialah kumulan firman Allah Swt yang diwahyukan kepada Rasul-Nya. Wahyu itu dicatat dalam lembaran-lembaran kertas. Lembaran-lembaran itu kemudian disatukan menjadokan macam buku besar dan disusun secara sistematis sesuai petunjuk Rasul sendiri. Kumpulan lembaran-lembaran yang sudah berwujud buku itu lazimnya disebut sebagai kitab.

Kitab yang diturunkan Allah Swt ada empat. Keempat kitab Allah Swt itu adalah Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an. Kitab-kitab itu memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah semua kitab itu menganjurkan keesaan Allah Swt. Sehingga agama-agama sebelum Islam lahir dikenal dengan sebutan agama tauhid, yakni agama yang mengajarkan tentang keesaan Allah Swt. Perbedaannya terletak pada sifatnya. Kitab-kitab sebelum Al-Qur'an bersifat lokal dan ajaran-

⁶⁹ Indra Laksana, dkk., Al-qur'an Hijaz Terjemah dan ushul Fiqh, (Bandung ; Syaamil Qur'an, 2011), hlm. 54.

ajarannya sederhana, sedangkan Al-Qur'an bersifat universal dan abadi sepanjang masa serta lebih luas ajarannya.

Adapun yang dimaksud suhuf adalah lembaran-lembaran yang berisi kumpulan wahyu Allah Swt. Yang diberikan kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Dengan demikian, juga kita bandingkan dengan kitab, suhuf relatif lebih sedikit dari pada kitab. Beberapa suhuf dikumpulkan sehingga menjadi sebuah kitab. Allah Swt berfirman.

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ

Artinya: “Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.” (QS. Al-A'laa : 18-19)

Ada persamaan dan perbedaan antara kitab dan suhuf

Persamaan: Kitab dan suhuf sama-sama wahyu dari Allah.

Perbedaan :

1. Isi kitab lebih lengkap daripada isi suhuf.
2. Kitab dibukukan sedangkan suhuf tidak dibukukan.⁷⁰

D. Nama-nama kitab Allah dan Rasul yang menerimanya

Menurut Jumhur Ulama, Kitab-kitab Allah Swt yang diturunkan kepada para Rasul jumlahnya ada 104. Dari 104 itu, 50 buah diberikan kepada Nabi Isa As., 30 buah diberikan kepada Nabi Idris As., 10 buah diberikan kepada Nabi Ibrahim As. dan 10 buah diberikan kepada Nabi Musa As. seratus buah kitab ini lazim disebut Shuhuf. Sedangkan yang empat lagi disebut kitab, yakni kitab Taurat untuk Nabi Musa As., kitab

⁷⁰ Ibid.,hlm.423.

Zabur untuk Nabi Dawud As., kitab Injil untuk Nabi Isa As. dan kitab Al-Qur'an untuk Nabi Muhammad Saw.

1) Kitab Taurat

Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As. di bukit Tursina (Mesir) sekitar abad 12 Sebelum Masehi dalam bahasa tulisan orang Yahudi dan orang yang berpegang teguh kepadanya disebut kaum Yahudi. Firman Allah SWT dalam QS Al Maidah ayat 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّاتُّونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya..."(Al-Maidah. 44)

Pokok ajaran kitab Taurat berisi tentang Aqidah (Tauhid) dan hukum-hukum syari'at yang dikenal dengan istilah The Ten Commandements (Sepuluh Perintah Tuhan), yaitu :

1. Kewajiban meyakini keesaan Allah Swt.
2. Larangan menyembah berhala atau patung.
3. Larangan menyebut nama Allah dengan sia-sia.
4. Perintah mensucikan hari Sabtu (Sabat).
5. Kewajiban menghormati kedua orang tua.
6. Larangan membunuh sesama manusia.
7. Larangan berbuat zina.
8. Larangan mencuri.

9. Larangan menjadi saksi palsu.
10. Larangan mengambil hak orang lain.⁷¹

2) Kitab Zabur

Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud As. di Yerusalem (Israel) sekitar abad 10 Sebelum Masehi dalam bahasa tulisan Nabi Dawud sendiri yaitu bahasa Qibty. Pokok ajaran kitab Zabur berisi tentang dzikir, nasehat dan hikmah tidak memuat hukum-hukum syari'at. Menurut orang-orang Yahudi dan Nasrani kitab Zabur sekarang terdapat dalam kitab perjanjian lama (mazmur) dan terdiri atas 150 pasal. Kitab Zabur merupakan petunjuk bagi umat Nabi Dawud As. agar bertauhid kepada Allah Swt. Firman Allah Swt. Al-Isra ayat 55 :

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا

Artinya: "... dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian Nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.”(Al-isra. 55)

3) Kitab Injil

Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa As. di Yerusalem (Israel) sekitar abad I Masehi dalam bahasa dan tulisan Ibrani dan orang yang berpegang teguh kepadanya disebut kaum Nasrani Pokok ajaran kitab Injil sama dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya tetapi sebagian menghapus hukum-hukum yang terdapat dalam kitab Taurat yang tidak sesuai dengan zaman itu. Sehingga kitab Injil yang asli tidak diketahui lagi keberadaanya. Firman Allah Swt.

⁷¹ Ibid.,hlm.594.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى
وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa"(QS Al Maidah ayat 46 :)⁷²

4) Kitab Suci Al-Qur'an

Kitab Suci Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. di Makkah dan Madinah (Arab Saudi) pada abad VI Masehi dalam bahasa dan tulisan bangsa Arab suku Quraisy. Pokok ajaran kitab Suci Al Qur'an berisi tentang aqidah (Tauhid), hukum-hukum syari'at dan muamalat, sebagian isinya menghapus hukum-hukum syari'at yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu dan melengkapinya dengan hukum-hukum syari'at yang sesuai dengan perkembangan zaman. Firman Allah SWT dalam QS Yusuf ayat 2 : "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya".

Dari keempat kitab itu yang masih terjaga hanya tinggal Al-Qur'an saja, sedangkan kitab Taurat, Zabur dan Injil hanya tinggal namanya saja. Ketiga kitab tersebut telah dinaskh oleh Suci Al Qur'an, artinya sejak kitab Suci Al-Qur'an diturunkan maka ketiga kitab itu tidak berlaku lagi. Selain itu ketiga kitab tersebut telah banyak berubah

⁷² Muhammad bin Abdul wahab, Kitab Tauhid, (Jogjakarta: Media hidayah, 2004), hlm. 15

atau diganti sehingga tidak asli atau suci lagi. Sedangkan kitab Suci Al-Qur'an tetap terjaga kesuciannya sampai hari Kiamat sebab Allah Swt sendiri yang menjamin keasliannya.

Firman Allah Swt dalam QS Al Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Kedudukan-kedudukan Al-Qur'an antara lain:

- a. Sebagai wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
- b. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw.
- c. Sebagai pedoman hidup manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam.⁷³

E. Fungsi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt

Fungsi dan Hikmah Iman Kepada Kitab Allah

1. Fungsi Iman kepada Kitab-kitab Allah.
 - a. Untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi.
 - b. Untuk membangun kehidupan bermasyarakat,
 - c. Untuk menjalin kerukunan dalam hidup berbangsa dan bernegara.⁷⁴

⁷³ Muhammad bin Abdul wahab, Kitab Tauhid, (Jogjakarta: Media hidayah, 2004), hlm. 16-17.

⁷⁴ Miftah Faridh, Drs, Pokok-Pokok Ajaran Islam, Pustaka Bandung cet. 3 th. 1982.

F. Hikmah Iman kepada Kitab-kitab Allah

1. Meningkatkan keimanan kepada Allah swt yang telah mengutus para rasul untuk menyampaikan risalahnya.
2. Hidup manusia menjadi tertata karena adanya hukum yang bersumber pada kitab suci
3. Termotivasi untuk beribadah dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, seperti yang tertuang dalam kitab suci
4. Menumbuhkan sikap optimis karena telah dikaruniai pedoman hidup dari Allah untuk meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.
5. Terjaga ketakwaannya dengan selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya

Penerapan Hikmah Iman terhadap Kitab-kitab Suci:

- 1) Beriman kepada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an. Caranya adalah:
 - a. Meyakini kebenaran yang terkandung dalam kitab-kitab Allah
 - b. Meyakini bahwa kitab-kitab itu benar-benar wahyu Allah bukan karangan para nabi dan rasul
- 2) Beriman kepada Al-Qur'an. Caranya adalah:
 - a. Meyakini bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu Allah, bukan karangan Nabi Muhammad Saw.
 - b. Meyakini bahwa isi Al-Qur'an dijamin kebenarannya, tanpa ada keraguan sedikit pun
 - c. Mempelajari, memahami, dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an

d. Mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Kesimpulan:

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut: Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. Adalah mengakui, mempercayai dan meyakini bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab kepada para nabi dan Rasul-Nya yang berisi ajaran Allah Swt. Untuk di sampaikan kepada umatnya masing-masing. Mengimani kitab Allah Swt, wajib hukumnya. Mengingkari salah satu kitab Allah Swt sama saja mengingkari seluruh kitab-kitab Allah Swt dan mengingkari para Rasul-Nya, malaikat dan mengingkari Allah Swt sendiri.

⁷⁵ Miftah Faridh, Drs, Pokok-Pokok Ajaran Islam, Pustaka Bandung cet. 3 th. 1982.

BAB X

QADHA DAN QADAR

A. Iman Kepada Qadha Dan Qadar

Keimanan seorang mukmin yang benar harus mencakup enam rukun. Yang terakhir adalah beriman terhadap takdir Allah, baik takdir yang baik maupun takdir yang buruk. Salah memahami keimanan terhadap takdir dapat berakibat fatal, menyebabkan batalnya keimanan seseorang. Terdapat beberapa permasalahan yang harus dipahami oleh setiap muslim terkait masalah takdir ini. Semoga paparan ringkas ini dapat membantu kita untuk memahami keimanan yang benar terhadap takdir Allah. Wallahul musta'an.

1) Qadha dan Qadar

Dalam pembahasan takdir, kita sering mendengar istilah qadaa' dan qadar. Dua istilah yang serupa tapi tak sama. Mempunyai makna yang sama jika disebut salah satunya, namun memiliki makna yang berbeda tatkala disebutkan bersamaan. Jika disebutkan qadha' saja maka mencakup makna qadar, demikian pula sebaliknya. Namun jika disebutkan bersamaan, maka qadha' maknanya adalah sesuatu yang telah ditetapkan Allah pada makhluk-Nya, baik berupa penciptaan, peniadaan, maupun perubahan terhadap sesuatu. Sedangkan qdar maknanya adalah sesuatu yang telah ditentukan Allah sejak zaman Azali, dengan demikian qadar ada lebih dulu kemudian disusul dengan qadha'.⁷⁶

⁷⁶ Ahyadi. 2009. Bahan Kuliah PAI. Sumedang: PG PAUD STKIP UNSAP

Pengertian Qadha dan Qadar Menurut bahasa Qadha memiliki beberapa pengertian yaitu: hukum, ketetapan, kehendak, pemberitahuan, penciptaan. Menurut istilah Islam, yang dimaksud dengan qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluk. Sedangkan Qadar, arti qadar menurut bahasa adalah: kepastian, peraturan, ukuran. Adapun menurut Islam qadar perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan ridah-Nya.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ
فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: Yang kepunyaanNya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (QS .Al-Furqan ayat 2).

2) Definisi qadha' dan qadar serta kaitan di antara keduanya:

1. Qadar

Qadar, menurut bahasa yaitu: Masdar (asal kata) dari qadara-yaqdaru-qadaran, dan adakalanya huruf daal-nya disukunkan (qa-dran). Ibnu Faris berkata, “Qadara: qaaf, daal dan raa’ adalah ash-sha-hiih yang menunjukkan akhir/puncak segala sesuatu. Maka qadar adalah: akhir atau puncak segala sesuatu. Dinyatakan: Qadruhu kadza, yaitu akhirnya. Demikian pula al-qadar, dan qadartusy syai’ aqdi-ruhu, dan aqduruhu dari at-taqdiir.”⁷⁷

⁷⁷ Toto Suryana, Dkk. 1996. Pendidikan Agama Islam. Bandung: Tiga Mutiara

Qadar (yang diberi harakat pada huruf daal-nya) ialah: Qadha' (kepastian) dan hukum, yaitu apa-apa yang telah ditentukan Allah Swt dari qadha' (kepastian) dan hukum-hukum dalam berbagai perkara Takdir adalah: Merenungkan dan memikirkan untuk menyamakan sesuatu. Qadar itu sama dengan Qadr, semuanya bentuk jama'nya ialah Aqdaar. Qadar, menurut istilah ialah: Ketentuan Allah yang berlaku bagi semua makhluk, sesuai dengan ilmu Allah yang telah terdahulu dan dikehendaki oleh hikmah-Nya. Atau: Sesuatu yang telah diketahui sebelumnya dan telah tertuliskan, dari apa-apa yang terjadi hingga akhir masa. Dan bahwa Allah Azza wa Jalla telah menentukan ketentuan para makhluk dan hal-hal yang akan terjadi, sebelum diciptakan sejak zaman azali.

Allah Swt, bahwa semua itu akan terjadi pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan pengetahuan-Nya dan dengan sifat-sifat tertentu pula, maka hal itu pun terjadi sesuai dengan apa yang telah ditentukan-Nya. Atau: Ilmu Allah, catatan (takdir)-Nya terhadap segala sesuatu, kehendak-Nya dan penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu tersebut.⁷⁸

2. Qadha

Qadha, menurut bahasa ialah: Hukum, ciptaan, kepastian dan penjelasan. Asal (makna)nya adalah: Memutuskan, menentukan sesuatu, mengukuhkannya, menjalankannya dan menyelesaikannya. Maknanya adalah mencipta.

3) Kaitan Antara Qadha dan Qadar

⁷⁸ Muhammad Nur. 1987. Muhtarul Hadis. Surabaya: Pt. Bina Ilmu.

Dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan qadar ialah takdir, dan yang dimaksud dengan qadha ialah penciptaan, sebagaimana firman Allah Swt.

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ

Artinya: “Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa... .” (Fushshilat: 12).

Yakni, menciptakan semua itu.

Qadha dan qadar adalah dua perkara yang beriringan, salah satunya tidak terpisah dari yang lainnya, karena salah satunya berkedudukan sebagai pondasi, yaitu qadar, dan yang lainnya berkedudukan sebagai bangunannya, yaitu qadha'. Barangsiapa bermaksud untuk memisahkan di antara keduanya, maka dia bermaksud menghancurkan dan merobohkan bangunan tersebut.

Dikatakan pula sebaliknya, bahwa qadha ialah ilmu Allah yang terdahulu, yang dengannya Allah menetapkan sejak azali. Sedangkan qadar ialah terjadinya penciptaan sesuai timbangan perkara yang telah ditentukan sebelumnya. Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, “Mereka, yakni para ulama mengatakan, ‘Qadha adalah ketentuan yang bersifat umum dan global sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah bagian-bagian dan perincian-perincian dari ketentuan tersebut.’”

Dikatakan, jika keduanya berhimpun, maka keduanya berbeda, di mana masing-masing dari keduanya mempunyai pengertian sebagaimana yang telah diutarakan dalam dua pendapat sebelumnya, dimana jika salah satu dari keduanya disebutkan sendirian, maka yang lainnya masuk di dalam (pengertian)nya.

4) Hubungan antara Qadha dan Qadar

Pada uraian tentang pengertian qadha dan qadar dijelaskan bahwa antara qadha dan qadar selalu berhubungan erat. Qadha adalah ketentuan, hukum atau rencana Allah sejak zaman azali. Qadar adalah kenyataan dari ketentuan atau hukum Allah. Jadi hubungan antara qadha qadar ibarat rencana dan perbuatan.

Perbuatan Allah berupa qadar-Nya selalu sesuai dengan ketentuan-Nya. Di dalam surat Al-Hijr ayat 21 Allah berfirman:

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Artinya: ” Dan tidak sesuatupun melainkan disisi kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.”(Hijr. 21)

B. Macam-Macam Takdir Allah

1. Taqdir mua'llaq ialah yang erat sekali hubungan dengan manusia atau perlu ikhtiar manusia.

Contoh seseorang ingin kaya, pintar, sehat dan lain-lain ini harus melalui proses usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Sesuatu yang tidak mungkin semuanya itu diperoleh tanpa adanya ikhtiar. Firman Allah Swt.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “Dan bahwasannya seseorang manusia tidak diperoleh selain apa yang telah diusahakan. (QS. An- Najm : (53) 39.)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan (nasib) suatu bangsa sehingga bangsa itu mau mengubah keadaan (nasib) yang ada pada mereka sendiri”. (QS. Ar- Ra'du : (13)11).

2. Taqdir mubram ialahapapun yang terjadi pd a manusia dan tidak ada usaha dan tidak dapat ditawarkan oleh manusia.

Contoh anak yang dilahirkan cewek tidak dirobah oleh manusia menjadi cowok. Atau ajal seseorang tdak bisa dimajukan dan diundurkan, dan sebagainya.Firman Allah Swt:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Dan tiap-tiap umat memiliki batas waktu. Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesa’atpun dan tidak dapat pula memajukannya”. (QS. Surat Al- A’raf (7). 34)

Semua yang kamu lakukan selanjutnya harus dipasrahkan kepada Allah Swt, karena Allah Swt adalah zat yang mengatur dan menentukan segala sesuatunya. firman Allah Swt.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”. (QS. Al- Maidah : (5). 23).

C. Fungsi Iman Kepada Qadha dan Qadar

Allah Swt mewajibkan umat manusia untuk beriman kepada qadha dan qadar (takdir), yang tentu mengandung banyak fungsi (hikmah atau manfaat), yaitu antara lain:

1. Memperkuat keyakinan bahwa Allah Swt, pencipta alam semesta adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Adil dan Maha Bijaksana.

Keyakinan tersebut dapat mendorong umat manusia (umat islam) untuk melakukan usaha-usaha yang bijaksana, agar menjadi umat (bangsa) yang merdeka dan berdaulat. Kemudian kemerdekaan dan

kedaulatan yang di perolehnya itu akan di manfaatkannya secara adil, demi terwujudnya kemakmuran kesejahteraan bersama di dunia dan di akherat.

2. Menumbuhkan kesadaran bahwa alam semesta dan segala isinya berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt (sunatullah) atau hukum alam.

Kesadaran yang demikian dapat mendorong umat manusia (umat islam) untuk menjadi ilmuan-ilmuan yang cangguh di bidangnya masing-masing, kemudian mengadakan usaha-usaha penelitian terhadap setiap makhluk Allah seperti manusia, hewan, tumbuhan, air, udara, barang tambang, dan gas. Sedangkan hasil-hasil penelitiannya di manfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia kearah yang lebih tinggi. Firman Allah Swt: Q.S. Almujudalah, (58) : 11).

فَأَنْشُرُوا لِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-Mujadillah. (58). 11).

3. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Iman kepada takdir dapat menumbuhkan kesadaran bahwa segala yang ada dan terjadi di alam semesta ini seperti daratan, lautan, angkasa raya, tanah yang subur, tanah yang tandus, dan berbagai bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, serta banjir semata-mata karena kehendak, kekuasaan dan keadilan Allah Swt. Selain itu, kemahakuasaan dan keadilan Allah Swt akan di tampilkan kepada umat manusia, takkala umat manusia sudah meninggal dunia

dan hidup di alam kubur dan alam akhirat. Manusia yang ketika di dunianya bertakwa, tentu akan memperoleh nikmat dalam kubur dan akan di masukan dalam surga, sedangkan manusia yang ketika di dunianya durhaka kepada Allah Swt dan banyak berbuat dosa, tentu akan memperoleh siksa dalam kubur dan di campakan kedalam neraka jahanam. Firman Allah Swt.

وَأْتَقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.(Q.S. Ali Imran, 3 : 131)

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,(Q.S. Ali Imran, 3 : 133).

4. Menumbuhkan sikap prilaku dan terpuji, serta menghilangkan sikap serta prilaku tercela.

Orang yang betul-betul beriman kepada takdir (umat islam yang bertakwa) tentu akan memiliki sikap dan prilaku terpuji seperti sabar, tawakal, qana'ah, dan optimis dalm hidup. Juga akan mampu memelihara diri dari sikap dan prilaku tercela, seperti: sombong, iri hati, dengki, buruk sangka, dan pesimis dalam hidup. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa.

Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang

suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.(Hujurat. 12)

5. Mendorong umat manusia (umat islam) untuk berusaha agar kualitas hidupnya meningkat, sehingga hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Umat manusia (umat islam) jika betul-betul beriman kepada takdir, tentu dalam hidupnya di dunia yang sebenar ini tidak akan berpangku tangan. Mereka akan berusaha dan bekerja dengan sungguh-sungguh di bidangnya masing-masing, sesuai dengan kemampuannya yang telah di usahakan secara maksimal, sehingga menjadi manusia yang paling bermanfaat. Rasulullah Saw bersabda. Artinya: “Sebaik-baiknya manusia ialah yang lebih bermanfaat kepada manusia”. (H.R. At-Tabrani).⁷⁹

D. Ciri-ciri orang yang beriman kepada qadha dan qadar

Seorang muslim yang percaya akan adanya ketentuan Allah Swt pastinya memiliki tingkat ketaatan yang tinggi. Karena ketentuan Allah Swt menyangkut hidup di dunia dan di akherat. Adapun ciri-ciri orang yang beriman kepada qadha dan qadarnya Allah Swt adalah:

1. Mentaati perintah Allah Swt dan menjauhi serta meninggalkan segala larangan Allah Swt
2. Berusaha dan bekerja secara maksimal
3. Tawakkal kepada Allah Swt secara menyeluruh dan berdo'a

⁷⁹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 35

4. Mengisi kehidupan di dunia dengan hal-hal positif untuk mencapai kebahagiaan hidup di akherat
5. Memperhatikan dan merenungkan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt
6. Bersabar dalam menghadapi cobaan⁸⁰

E. Hikmah Beriman kepada Qadha dan qadar

Dengan beriman kepada qadha dan qadar, banyak hikmah yang amat berharga bagi kita dalam menjalani kehidupan dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hikmah tersebut antara lain:

- a. Melatih diri untuk banyak bersyukur dan bersabar

Orang yang beriman kepada qadha dan qadar, apabila mendapat keberuntungan, maka ia akan bersyukur, karena keberuntungan itu merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri. Sebaliknya apabila terkena musibah maka ia akan sabar, karena hal tersebut merupakan ujian:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Artinya:”Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah(datangnya), dan bila ditimpa oleh kemudratan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan. ”(QS. An-Nahl. 53).

- b. Menjauhkan diri dari sifat sombong dan putus asa

Orang yang tidak beriman kepada qadha dan qadar, apabila memperoleh keberhasilan, ia menganggap keberhasilan itu adalah semata-mata karena hasil usahanya sendiri. Ia pun merasa dirinya

⁸⁰ Syed Mahmudunnasir. 1994. Islam, Konsepsi dan Sejarahnya. Bandung. Hal.23.

hebat. Apabila ia mengalami kegagalan, ia mudah berkeluh kesah dan berputus asa, karena ia menyadari bahwa kegagalan itu sebenarnya adalah ketentuan Allah. Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (QS.Yusuf. 87)

Sabda Rasulullah Saw: yang artinya” Tidak akan masuk sorga orang yang didalam hatinya ada sebiji sawi dari sifat kesombongan.”(HR. Muslim)

c. Memupuk sifat optimis dan giat bekerja

Manusia tidak mengetahui takdir apa yang terjadi pada dirinya. Semua orang tentu menginginkan bernasib baik dan beruntung. Keberuntungan itu tidak datang begitu saja, tetapi harus diusahakan. Oleh sebab itu, orang yang beriman kepada qadha dan qadar senantiasa optimis dan giat bekerja untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan itu:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-Qashas. 77).

d. Menenangkan jiwa

Orang yang beriman kepada qadha dan qadar senantiasa mengalami ketenangan jiwa dalam hidupnya, sebab ia selalu merasa senang dengan apa yang ditentukan Allah kepadanya. Jika beruntung atau berhasil, ia bersyukur. Jika terkena musibah atau gagal, ia bersabar dan berusaha lagi.⁸¹

Kesimpulan:

Beriman kepada qadha dan qadar akan melahirkan sikap optimis, tidak mudah putus asa, sebab yang menyimpannya ia yakini sebagai ketentuan yang telah Allah takdirkan kepadanya dan Allah akan memberikan yang terbaik kepada seorang muslim, sesuai dengan sifatnya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Oleh karena itu, jika kita tertimpa musibah maka ia akan bersabar, sebab buruk menurut kita belum tentu buruk menurut Allah, sebaliknya baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah. Karena dalam kaitan dengan takdir ini seyogyanya lahir sikap sabar dan tawakal yang dibuktikan dengan terus menerus berusaha sesuai dengan kemampuan untuk mencari takdir yang terbaik dari Allah.

⁸¹ Syed Mahmudunnasir. 1994. Islam, Konsepsi dan Sejarahnya. Bandung. Hal. 24.

BAB XI

HUBUNGAN IKHTIAR DENGAN QADHA DAN QADAR

A. Pengertian

1. Qadha dan Qadar

Qadha dan Qadar seringkali disebut taqdir berasal dari bahasa arab yang akar katanya: Qadha, bisa baerarti, hukum atau keputusan. (QS.4:65), perintah(QS.17:23),

Kehendak(QS.3:47);menciptakan(QS.41:12).sedang qadar berasal dari kata: qaddara-yuqaddiru-taqdiran, mempunyai arti: kadar atau aturan (QS. 54:49;33:38);ketentuan atau aturan (QS.25:2);kekuasaan (QS. 2:20).

Qadha dan Qadar (taqdir) artinya , hukum,keputusan,perintah kehendak, ciptaan menurut, kadar ,ukuran,aturan,kekuasaan.Iman kepada qadla-qadar Allah artinya: “Percaya bahwa segala hukum,keputusan,perintah,ciptaan Allah yang berlaku npada mahluknya termasuk diri kita tidak lepas (selalu berlandasan) pada kadar,ukuran,ketentuan, aturan, dan kekuasaan Allah Swt.

Kewajiban kita beriman kepada qadla dan qadar diatur dalam banyak ayat dalam Al-Qur’an antara lain seperti di sebutkandi atas, kemudian di pertegas lagi oleh Sabda Nabi Muhammad Saw riwayat Muslim.

Artinya: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya , hari akhir, dan iman pula kepada qadar (taqdir) yang baik ataupun buruk. “(HR.Muslim).⁸²

2. Do'a

Do'a berasal dari bahasa arab yang akar katanya: Da'a-yad'u-du'a-an yang artinya:permohonan, harapan, do'a, pujian, dan sebagainya. Berdo'a artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah itu bisa berbentuk ucapan tasbih(Subhanallah), pujian (Alhamdulillah), istighfar (astaghfirullah), atau memohon (A'udzubillah), dan sebagainya.

Berdo'a merupakan aktivitas ibadah, dan bahkan menurut sabda Nabi Muhammad Saw do'a di ibaratkan sebagai otak ibadah (Mughulibadah).

Seperti halnya otak bagi manusia yang demikian penting peranaanya bagi kehidupan, demikian pula doa dalam ibadah. Bahkan doa juga merupakan tiang agama (imaduddin) dan senjata bagi orang mukmin (silahul mukmin).⁸³

3. Ikhtiar

Ikhtiar juga diambil dari bahasa arab dengan akar katanya 'ikhtiara'berarti pilihan atau daya upaya. Menurut kamus (W.S. Purwadarminto,1987:371), ikhtiar ialah kebebasan memilih

⁸² Abu Baiquni, Kamus Istilah Agama Islam, (Surabaya : Arkola, 1995), 21.

⁸³ Abu Baiquni, Kamus Istilah Agama Islam, (Surabaya : Arkola, 1995), 22.

(menentukan, berbuat, dan sebagainya), atau pertimbangan, pilihan, kehendak, pendapat, usul, dan sebagainya yang bebas.⁸⁴

B. Hubungan Takdir, Do'a, dan Ikhtiar

1. Hubungan Takdir dan Do'a

Allah Maha bijaksana dan Maha Perencana sesuai dengan kehendak dan kuasa-Nya. Ia bersifat mengetahui dan mahaadil. apa saja yang telah terjadi dan yang akan terjadi pada makhluk-Nya tidak lepas dari ilmu dengan ketentuan Allah Yang Maha Bijaksana itu. Semua yang terjadi di dalam alam semesta ini berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan-Nya, "firman Allah Swt.." (QS. Ar-Ra'ad. (13):8).

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.

Allah Swt Maha menentukan apa yang akan terjadi pada diri manusia dan segenap makhluk-Nya, sehingga tidak sehelai daun pun jatuh dari dahannya melainkan dalam ilmu Allah.

Karena ia memiliki sifat Maha Mengetahui (Al-Alim). Ia pun bisa berbuat apa saja yang di kehendaki-Nya, karena dia bersifat berkehendak (Iradat) dan Berkuasa (Al-Qadir). Ia pula Yang Maha memutuskan hasil dan nasib manusia karena Dia bersifat Yang Maha Memutuskan (Al-Muqtadiru). meskipun Allah bebas berbuat apa saja tanpa perhitungan (Al-Munshi), sedang keputusan-Nya selalu

⁸⁴ Ahmad Daudy, Kuliah Akidah Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), 156.

mengandung hikmah dan kebijaksanaan, karna ia bersifat Maha Pemberi Keputusan dan Maha Bijaksana (Al-Fattah dan Al-Hakim).⁸⁵

Aturan-aturan Allah itu sebagian kecil dapat di ketahui manusia dan sebagian besar belum diketahui bahkan mungkin menjadi rahasia Allah. Aturan-aturan Allah ada yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang mungkin dibukukan berupa “Kitab”, ada pula yang tidak tertulis berupa gejala dan fenomena alam yang disebut “hukum alam” (sunnatullah). Apa yang ditulis berupa kitab itu kadang-kadang ada makna tersirat yang belum/tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh manusia. Begitu pula hukum alam yang begitu luas wawasannya ini banyak yang sudah diketahui manusia tapi tidak lebih banyak lagi yang masih merupakan rahasia alam. Jika hal itu terjadi sesungguhnya bukanlah karena hukuman atau aturan Allah itu yang salah, tidak adil, tidak sempurna melainkan akal manusia belum dapat mengungkapkan rahasia sesuatu itu dengan sesungguhnya. Dalam hal ini adalah wajar karena kemampuan akal manusia memang terbatas dan ilmu manusia memang sedikit. Firman Allah Swt: (QS. Al-Isra. (17). 85).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Karena keterbatasan ilmu manusia ini sering muncul perasaan ragu pada diri orang-orang tertentu dalam memahami keimanan

⁸⁵ Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, Panduan Akidah Lengkap, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 95.

terhadap takdir ini. Apakah Allah Adil telah mentakdirkan nasib seseorang, umpamanya dalam rangka memahami.⁸⁶

Allah yang menciptakan kita segala perbuatan yang ada (baik dan buruk) merupakan ciptaan Allah. Allahlah yang menentukan sesuatu itu baik dan sesuatu yang lain tidak baik. Jadi dalam mengukur baik atau buruk, janganlah menurutkan hawa nafsu melainkan berpedoman pada aturan-aturan yang telah Allah ciptakan. Sebagai contoh, bunuh diri adalah perbuatan yang tercela, karena telah memperlihatkan keputusan akan rahmat Allah. Akan tetapi nyatanya masih banyak orang yang menempuh jalan pintas ini dengan maksud umpamanya, melepaskan diri dari kesulitan hidup. Karena itu akibatnya ditanggung sendiri oleh pelakunya. Allah memang memberikan dua jalan; benar dan salah atau baik dan buruk, tergantung manusia hendak memilih yang mana:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ, فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ

Artinya: “Dan kami telah menunjukan kepadanya dua jalan. Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.”(QS. 90:10-11)

Di dalam memahami ayat-ayta di atas tidak boleh berpaku pada suatu ayat dan mengabaikan ayat yang lain. Keengganan barangkali muncul, untuk apa berpayah-payah memohon (berdoa) kepada Allah, kalau toh akhirnya ketentuan dari rencana Allah juga yang bahkan terjadi. Perlu diingat kembali apa arti qadla dan qadar; bahwa keputusan Allah itu senantiasa menurut kadar telah di tentukan. Salah satu ketentuan Allah umpamanya adalah jika hamba-Nya berdo'a akan diperkenankan. Firman Allah Swt: (Al-Baqarah. (2). 186).

⁸⁶ Nur Hidayat, Akidah Akhlak dan Pembelajarannya, (Yogyakarta :Penerbit Ombak, 2015), 120.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bawasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran(QS. 2:186)

Ayat di atas menjelaskan kepada kita sebagai hamba-Nya, bahwa:

1. Allah itu dekat. Dalam QS. 50:16 disebutkan bahwa Allah lebih dekat kepada manusia dari urat lehernya. Allahlah yang menciptakan manusia, dan ia mengetahui apa yang dibisikkan dalam hatinya. Dalam berdo'a karenanya tak layak berperantara.
2. Allah akan mengabulkan siapa yang berdo'a kepada-Nya. Ayat ini berlaku umum, tidak pandang kedudukannya, besar kecil, tua muda pria atau wanita. Baik ia alim maupun orang awam, jika doa itu ditujukan semata kepada Allah niscaya akan dikabulkan.⁸⁷

Diantara qadar(ketentuan) Allah dalam rangka mengabulkan permohonan(do'a) hamba-Nya ialah lanjutan surat 2:186 tersebut, yakni:

- a. Memenuhi segala perintah Allah (beramal shaleh)
- b. Beriman kepada-Nya
- c. Selalu berada di dalam kebenaran

Akhlik atau tata krama dalam rangka berdo'a merupakan bagian syarat agar do'a dapat terkabul. Isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an dan

⁸⁷ Abu Bakar Al-Jazairi, Aqidatul Mukmin, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), 572.

As-Sunnah memberikan pelajaran bagi kita bagaimana kita berdo'a, (QS.Al-'Araf. (7):56.)

وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Do'a-do'a berasal dari Nabi-nabi adalah sebaik-baik doa. Kalau tidak pandai bahasa arabnya, boleh dengan bahasa sendiri asal dengan ikhlas. Sekali-kali janganlah meminta kepada selain Allah. Adalah kurang budi kalau meminta dengan memakai perantara. Padahal dia telah membuka pintu. Ketika Nabi Ibrahim akan dimasukan kedalam api, datanglah Malaikat Jibril lalu berkata:

"Memintalah, apa yang dapat saya tolongkan akan saya tolong" Nabi Ibrahim menjawab dengan tegas: "Amma ilaika, falla!" (kalau kepada engkau, tidak)

Cara Nabi Ayub berdo'a pu patut ditiru. Ketika sudah demikian besar malapetaka yang menimpa dirinya, doanya hanya demikian (Al-Ambiya. (21). 83).

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".

Nabi Ayub tidak memohon secara langsung akan kesembuhannya dari penyakit, apalagi sampai mendikte. Beliau hanya melaporkan

penderitaannya kepada Allah sambil memuji-Nya. Akan tetapi Allah dapat menangkap apa yang dimaksud dari pernyataan Nabi Ayub itu lalu Allah memperkenankan seruannya, sebagaimana dinyatakan pada ayat berikutnya:⁸⁸

“Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan kami kembalikan keluarganya kepadanya.....”

Nabi Yunus pun ketika beliau berada dalam perut ikan dalam memohon pertolongan kepada Allah amatlah bijak dan cerdas, sebagaimana di ceritakan Al Qur’an: (Al-Ambiya. 87)

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ
إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan ingatlah kisah Dzun-Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam tempat yang amat gelap: “bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang dzalim.”(QS. 21:87). Firman Allah.Swt: (Al-Ambiya.(21). 88).

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُحْيِي الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Maka, Kami telah diperkenankan do’anya dan menyelamatkannya dari kedukaan dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang beriman.”(QS. 21:88)

Sebagai orang beriman (termasuk kepada takdir), hendaklah kita senantiasa memohon (berdoa) kepada Allah dalam memulai, tengah dan akhir dari urusan kita. Terkabul atau belum terkabul merupakan urusan Allah dengan segala kadar, ketentuan, dan kekuasaan-Nya

⁸⁸ Abu-Bakar Al-Jazairi, 572.

yang penuh rahasia. Inilah barangkali salah satu makna dari pernyataan kita setiap kali shalat:

“Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.” (QS. 1:5).⁸⁹

2. Takdir dan Ikhtiar

Memahami sebagian ayat Al-Qur'an yang telah disebut di atas 37:96;8:17; dan 9:51 seakan-akan manusia tidak memiliki pilihan dan kebebasan (ikhtiar) sama sekali. Tanpa memperhatikan ayat yang lain, akan muncul keraguan yang menggoyahkan iman terhadap takdir, dan mungkin akan menganggap Allah sebagai tak Adil. Allah yang menentukan (menakdirkan) seorang untuk melakukan maksiat umpamanya, lalu Allah pula yang akan menggajarkannya dengan siksa. Apakah ini adil? Akan tetapi coba perhatikan sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan Jabir ra. Sebagai berikut:

“Pada akhir zaman nanti akan ada suatu golongan yang berbuat kemaksiatan, kemudian mereka berkata: “Allah mentakdirkan perbuatan itu kita lakukan”. Orang yang menentang pendapat mereka (yang salah) pada zaman itu adalah bagian orang yang menghunus pedangnya fi Sabilillah”(lihat saiyid sabiq, 1978:156)

Takdir itu sama sekali tidak boleh pula dijadikan alasan untuk melakukan kemaksiatan, bahkan tidak boleh diartikan sebagai suatu paksaan Tuhan terhadap hamba-Nya. Dari situ dapat dipahami bahwa takdir itu dapat ditolak dengan takdir misalnya adanya takdir rasa lapar (kalau tidak makan) dapat dilawan dengan takdir makan, takdir rasa dahaga dilawan dengan takdir minum sampai puas, dan takdir

⁸⁹ Nur Hidayat, 119-120.

pengobatan agar sehat kembali. Begitu pula takdik kemalasan dilawan dengan takdir kegiatan serta kegairahan bekerja.

Manusia diberi kebebasan secara sukarela hendak kemana ia mengerahkan kekuatannya sesuai dengan pilihan jiwanya. Firman Allah Swt: (Ash-Shams.(91). 7-8).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Dan jiwa serta apa yang di sempurnakan untuknya. Kemudian Allah mengilhamkan padanya yang salah dan takwa (benar).” (QS. 91:7-8)

Jiwa yang ada pada manusia itu mula-mula di jadikan slam keadaan sama rata, lurus, jujur, tetapi mempunyai potensi dapat menerima kebenaran dan kesalahan, juga mempunyai persiapan untuk menjadi baik dan buruk.

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, bersih, dan murni), lalu dengan kebebasan yang diberikan kepadanya ia boleh saja memilih jalan mana yang hendak ia tempuh:

Manusia wajib berikhtiar dan berusaha untuk menentukan perubahan nasib menurut rencananya, sekuat dan kemampuan akal budinya. Berusaha dan berikhtiar merupakan kewajiban manusia, tetapi Allahlah yang akan menentukan hasil akhir dari ikhtiar manusia itu. Manusia hanya dapat menerima segala apa yang terjadi sebatas kemampuan yang di miliki.

Dalam rangka ini perlu diingatkan bahwa ketentuan Allah tidaklah timpang atau berat sebelah. Mungkin adakalanya sesuatu

yang kita terima terasa tidak adil amat memberatkan, namun Allah tetap dalam sifat-sifat-Nya yang mulia.⁹⁰

Didalam Al-Qur'an Allah telah menggariskan hukum-hukum-Nya yang sejalan dengan hukum yang berlaku secara alamiah (Sunnatullah, seperti:

1. Tiap diri yang diberi balasan tentang apa yang dikerjakan dengan pembalasan yang setimpal, sedangkan mereka tidak dianiaya. (lihat QS. 3:162, 14:51, 45:22)
2. Musibah apa pun yang menimpa manusia selalu aa hubungannya engan hasil perbuatan manusia.
3. Allah telah menyeiakan kelengkapan hidup di dunia, tergantung manusia, bagaimana ia mempergunakan sumber penghidupan tersebut;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menempatkan kamu di muka bumi dan kami adakan bagimu di muaka bumi ini (sumber penghiupan).Amat sedikitlah kamu yang bersyukur."(QS. 7:10)

4. Kenikmatan dan musibah yang menimpa manusia merupakan ujian Allah terhadap manusia.
5. Kehidupan ini selalu terdiri dari rangkaian kesulitan dan kemudahan. Bagi orang yang beriman kepada takdir selalu sabar dan tawakal menghadapi kesulitan dan bersyukur tatkala menghadapi kemudahan atau memperoleh kenikmatan:

Takdir itu ibarat suatu jembatan penyeberang. Manusia boleh berikhtiar dan memilih sisi mana dari jembatan itu yang hendak dilalui. Pilihan itu tetap terbatas di dalam jembatan. Ia tidak bisa lewat atau keluar dari batas-batasnya. Firman Allah Swt: QS.At-Takwir.(81). 28-29).

⁹⁰ Ibid, 582-583.

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ, وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “(Yaitu) bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila di kehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. 81:28-29) Dan firman Allah Swt: (QS. 16:93). Artinya: Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.(QS.An-Nahl.(16). 93).

Kehendak manusia (yang bebas) itu tidak akan tercapai kecuali harus mengikuti salah satu dari dua jalan yang sudah di tentukan oleh kehendak dan iradat Allah.

Kalau manusia itu memilih jalan pertama yang berupa petunjuk dan hidayah maka itu pun tetap termasuk dalam lingkungan kehendak Ilahi jua dan kalau pun ia memilih jalan kedua yakni kesesatan, maka itupun termasuk pula dalam lingkungan kekuasaan-Nya.

Baik hidayah (petunjuk) maupun dalalah (kesesatan) merupakan hasil natijah atau akibat dari hal-hal yang telah dilakukan, umpamanya api panas, dan siapa yang terjun ke dalam api ia akan terbakar.

Jadi di sadarkanya penertian hidayah dan dhalalah pada Allh Swt itu tujuannya hanyalah sebagai kiasan bahwa Dialah yang meletakkan penertiban sebab-sebab dan akibat-akibat yang timbul dari sebab-sebab itu.⁹¹

⁹¹ Ahmad Daudy, 164.

BAB XII

MAKNA SYAHADAT

A. Pengertian Syahadat

Rukun pertama dari kelima rukun islam ialah kalimat Syahadat. Untuk sahnya islam, tidak bisa tidak, seseorang harus mengucapkannya secara urut dan disertai dengan memahami maknanya.⁹²

Seseorang yang memeluk agama islam diwajibkan membuat pernyataan dengan lisan yang disebut “syahadat”, yaitu mengucapkan kalimat kata-kata: “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Bahwa Muhammad adalah Utusan Allah”. Itulah dua kalimat syahadat yang menjadi kunci pembuka pintu bagi seseorang yang ingin memeluk agama islam. Bagian pertama dari kalimat syahadat itu merupakan gabungan antara peniadaan dan pengecualian, yang mengakibatkan adanya penetapan, yaitu: penetapan akan Esanya Allah yang hak.⁹³

Pengertian bersaksi bahwa tiada Tuhan Selain Allah ialah: Aku mengetahui dan meyakini dalam hatiku secara kuat, dan menjelaskan kepada orang lain bahwa tiada zat yang berhak disembah di alam semesta ini kecuali Allah Yang Maha Esa dan bahwasanya Dia tidak membutuhkan siapapun, tetapi semua yang selain Allah butuh kepada-Nya.

⁹² Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, Mengenal mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara terpadu, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hlm.28-29

⁹³ Supan kusumamihardja, ibid. hlm.148

Adapun pengertian bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Utusan Allah ialah: Aku mengetahui dan meyakini dalam hatiku secara kuat, dan menjelaskannya kepada orang lain bahwa junjungan kita Muhammad bin Abdullah adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, di utus-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, yang benar dalam segala apa yang ia sampaikan dari Allah. Seluruh makhluk-Nya wajib membenarkan dan mengikutinya. Dan barang siapa yang mendustakannya, maka dia adalah zalim dan kafir, dan barang siapa menyalahi petunjuknya, dia adalah pelaku maksiat dan pasti merugi.⁹⁴

Dalam mengungkapkan Syahadat terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi. Tanpa memenuhi syarat ini tidak memberi makna apa-apa kepada pengucapnya. Syarat yang dimaksud ialah:

1. Ilmu

Ilmu dalam hal ini bermakna mengetahui apakah yang dinafikan dan mengetahui apakah yang di ithbatkan.

2. Yakin

Maksud yakin ialah percaya dengan teguh kukuh dalam hati atau dikenali sebagai kepercayaan yang jizam dan tiada sebarang keraguan walaupun sebesar zarrah.

3. Ikhlas

Firman Allah Swt:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam

⁹⁴ Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, Mengenal mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara terpadu, Op.Cit.hlm.29

(menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Q.S. al-Bayyinah 98:5)

Sabda Rasulullah Saw:

Artinya: “Manusia paling bahagia yang menerima syafaatku pada hari kiamat ialah orang yang mengucapkan la illaha ilallah dengan hati dan jiwa yang ikhlas”.

4. Benar

Firman Allah Swt:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Azumar 39:33).

Sabda Rasulullah Saw:

Artinya: “Tiadalah seseorang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu Rasulullah Saw (dengan persaksian) yang benar dari hatinya, melainkan Allah mengharamkan atasnya Neraka”

5. Taslim

Perkataan ini bermaksud tunduk dan patuh serta berserah diri lahir dan batin kepada Allah.

6. Qabul

Maksudnya menerima, mereka yang tidak menerima sesuatu lazimnya menolak. Begitu juga dengan kalimah Syahadat, mereka yang

tidak meneria kalimah ini tidak akan menjadikannya sebagai amalan serta dasar dalam kehidupannya.⁹⁵

B. Posisi Syahadat

Syahadat menempati urutan pertama dalam rukun islam. Tanpa syahadat, rukun Islam lainnya akan runtuh. Begitu juga dengan rukun iman. Tegaknya Islam mesti didahului oleh tegaknya rukun Islam; dan tegaknya rukun Islam mesti didahului oleh tegaknya syahadat. Rasulullah Saw. Mengisyaratkan bahwa Islam itu bagaikan sebuah bangunan. Untuk berdirinya bangunan Islam itu harus ditopang oleh 5 (lima) tiang pokok, yaitu syahadatin, shalat, saum, zakat, dan haji ke Baitullah.⁹⁶

C. Aktualisasi Syahadat dalam ibadah dan Muamalah

Aktualisasi syahadat dalam ibadah dan muamalah yakni sebagai berikut:

1. Syahadat sebagai inti ajaran Islam

Apabila syahadat yang merupakan inti ajaran Islam sudah menancap dalam dirinya sebagai akidah, maka berubah pula seluruh aspek kehidupannya.

2. Syahadatin sebagai Asas perubahan

Syahadat inilah yang akan selalu memompa semangat ummat Islam untuk selalu membuat perubahan yang lebih baik.

3. Syahadat sebagai hakikat dakwah para Rasul

⁹⁵ Ramli Awang, akidah penghayatan tauhid Al-Qur'an, (Kuala Lumpur: Universitas teknologi Malaysia, 2005), hlm.24-30

⁹⁶ Zaim Elmubarak, mengenal islam,(Semarang: UPT MKU UNNES, 2008), hlm.35

Syariat yang dibawa Rasul dapat berbeda-beda namun intinya tetap sama yaitu beriman kepada Allah dan menjauhi thogut.

4. Syahadat sebagai keutamaan yang agung

Syahadat dapat menyelamatkan dari azab Allah di dunia dan akhirat. Juga menjadi sebab terhapusnya dosa dan maksiat serta sebab masuknya seseorang kedalam Surga dan tidak kekal di Neraka.⁹⁷

D. Pengaruh Syahadat dalam kehidupan Manusia

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang melambangkan prinsip-prinsip dan semua hal-hal yang penting. Tanpa terlambatnya prinsip dan hal-hal yang penting itu dalam perwujudan masyarakat, maka masyarakat itu tidak dapat dikatakan masyarakat Islam.

Ciri pertama yang membedakan wujud masyarakat muslim ada bahwa masyarakat ini berdiri atas dasar penghambatan diri manusia kepada Allah semata dalam seluruh persoalan. Penghambatan ini dilambangkan dan dibentuk oleh syahadat La ilaha illa Allah, Muhammad Rasulullah Saw.

Inilah masyarakat Muslim, yaitu masyarakat yang melambangkan penghambatan diri kepada Allah semata, dalam kepercayaan dan konsepsi para anggotanya, dalam system social dan perundang-undangan mereka dan juga dalam upacara peribadatan dan ibadah mereka. Kalau ada salah satu dari segi-segi ini yang tidak terdapat, berarti Islam itu sendiri tidak ada. Karena yang ada itu sesungguhnya

⁹⁷ Zaim Elmubarak, *ibid*, hlm.50

justru Rukun pertamanya: La ilaha illa Allah, Muhammad Rasulullah Saw.⁹⁸

E. Rusaknya Syahadat dan Hal-hal yang Membatalkan Syahadat dan Keimanan

1. Syirik, artinya menyekutukan Allah dalam Ibadah, maksudnya selain pelakunya menyembah Allah seperti shalat puasa dll, ia juga menyembah selain Allah, seperti percaya terhadap perdukunan, sihir, ajimat dsb. Disebut syirik (menduakan Allah) karena orang ini meyakini bahwa selain Allah ada yang bisa memberi maslahat (kebaikan) dan mudarat (kesusahan/kecelakaan), padahal keberuntungan/nasib baik dan kecelakaan/nasib buruk semuanya adalah hak prerogatif Allah, tak ada satupun di alam ini yang bisa melakukannya-kecuali atas kehendak Allah.

Allah Swt berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyekutukan (sesuatu dengan) Allah maka pasti Allah mengharamkan baginya syurga dan tempat kembalinya adalah nereka dan sesungguhnya tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim."(Al-Maidah : 72).

2. Mengingkari rububiyah Allah atau sesuatu dari kekhususan Nya, atau bahkan ia sendiri mengaku memiliki sesuatu dari kekhususan tersebut, atau ia membenarkan orang yang mengakuinya, seperti ia mengaku bisa menciptakan, menghidupkan, mematikan, dan memberi penghidupan, seperti dilakukan Namrudz.

⁹⁸ Sa'id Hawwa, Al-Islam Syahadatain dan Fenomena Kekufuran, (Jakarta: Al Ishlahy, 1990) hlm.114-118

Allah berfirman:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: "Dan mereka berkata, kehidupan ini ak lain hanya kehidupan dunia saja, kita mati dan hidup dan kita mati dan tidak ada yang membinsakn kita selain masa (waktu), dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, mereka tidak lain hanya menduga-duga saja." (Q.S Al-Jatsiyah: 24).

3. Menjadikan perantara dan penolong yang ia sembah atau ia mintai pertolongan selain Allah. Hal ini seperti poin pertama yaitu syirik, akan tetapi ini lebih khusus dalam hal minta pertolongan, dan alangkah seringnya hal ini terjadi di masyarakat kita, misalnya ketika ada kerabat kita yang sakit atau kita sendiri, maka tak segan-segan kita pergi ke dukun atau yang disebut orang pintar lalu dengan sepenuh kepercayaan kita menuruti apa saja yang diperintahkan si dukun, termasuk menyembeli ayam putih mulus pada malam jum'at legi misalnya, dll. Atau kita ke kyai Fulan yang sudah mati, yang kita anggap alim dan shalih, kemudian kita ziarah ke makamnya dan kita minta wasilah/perantara kepadanya agar menghubungkan kita dengan Allah, karena kita menganggap bahwa kita banyak dosa sehingga tak pantas kita langsung berdo'a kepada Allah, dan masih banyak lagi contoh-contoh lain yang semisal. Allah berfirman:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبُيِّسَتْ كَفَيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغَةٍ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya. "Hanya bagi Allah (hak mengabulkan) do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air itu ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." (Q.S Al-Ra'du : 14).

4. Mendustakan Rasulullah Saw tentang ajaran yang beliau bawa, artinya jika ada seseorang dijelaskan padanya bahwa ini adalah sunnah rasul berdasarkan hadits yang shahih, lalu dia katakana ini bukan dari rasul, atau orang itu mengatakan ajaran ini bukan dari Rasul, padahal bukti telah nyata, akan tetapi kesombongan dan keangkuhannya yang menyebabkannya inkar.

Allah berfirman:

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ , ثُمَّ أَخَذْتُ
الَّذِينَ كَفَرُوا فَكَيفَ كَانَ نَكِيرِ

Artinya: "Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya) kepada mereka telah datang rasul-rasulNya dengan membawa mukjizat yang nyata , zuber, dan kitab yang memberi penjelasan yang nyata. Kemudian aku adzab orang-orang yang kafir, maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) murkaKu." (Q.S Fathir : 25-26)

5. Berkeyakinan bahwa petunjuk Rasulullah tidak sempurna, atau menganggap bahwa ada aturan/agama lain yang lebih baik dari islam, atau menolak ajaran yang telah ditetapkan Allah, atau meyakini kesamaan hukum lain dengan hukum islam, atau meyakini boleh berhukum selain islam .

Misalnya dia mengatakan bahwa hukum islam tidak cocok di negeri ini, tapi yang cocok adalah hukum buatan kita sendiri, maka orang ini telah kafir.

Atau dia mengatakan, islam dan hukum buatan kita sama saja, maka ia juga telah kafir.

Allah berfirman:

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَزَّ عُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّحَكَمُوا إِلَى الطُّغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thagut. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan sejauh-jauhnya." (Q.S an-Nisa' : 60).

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Dan barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir."

Q.S al-Maidah : 44

6. Mengolok-olok dan menjelek-jelekkkan dan mengejek Allah atau Al-Qur'an atau agama islam atau pahala dan siksa dan semisalnya, atau mengejek Rasulullah Saw atau Nabi yang lain, baik dengan bergurau atau sungguh-sungguh. Hal ini banyak sekali kita dapatkan, misalnya seorang yang mengomentari jenggot, ia mengatakan:" Orang berjenggot itu seperti kambing." Atau ketika ia mendapatkan seorang muslim yang memakai celana di atas mata kaki (tidak menutupi mata kakinya) ia berkomentar " Wah kebanjiran nih "dsb.

Allah berfirman:

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلْ أَلَيْسَ وَعَائِلِيَّةٍ وَرَسُولِي كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ
تَعْتَذِرُونَ قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

Artinya: "Dan jika kamu tanyakan pada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu) tentulah mereka akan menjawab, Sesungguhnya kami hanyalah bergurau dan bermain-main saja. Katakanlah, Apakah dengan Allah dan ayat-ayat Nya, juga rasulNya kalian berolok-olok? kalian tidak usah minta maaf karena kalian telah kafir sesudah beriman..(al-Taubah :65-66).

7. Tidak mau mengkafirkan orang musyrik atau kafir, atau ragu tentang kekafiran mereka, hal ini berarti dia ragu terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Misalnya, ia mengatakan: "Presiden Amerika itu kafir nggak ya?" atau "Orang Kristen itu kayaknya bukan kafir." Padahal dalam Al-Qur'an telah dijelaskan kekafiran mereka, keraguan semacam ini bisa membawa seseorang kepada kekafiran yang artinya imannya telah sirna dan hilang.

Allah berfirman:

وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

Artinya: "...Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang mengelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya." (Q.S Ibrahim : 9)

8. Membantu orang-orang musyrik atau menolong mereka untuk memusuhi orang islam. Hal ini yang saat ini sedang terjadi di bumi ini, bagaimana kita dapatkan sekian banyak orang-orang muslim

yang bahu membahu, menolong orang-orang kafir untuk memerangi orang-orang islam, entah itu karena ketakutan terhadap orang-orang kafir, atau demi mengharapkan imbalan materi, atau ingin mendapatkan pujian dari mereka dsb.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nasrani sebagai pemimpin-pemimpin kamu, Karena sebagian mereka adalah pemimpin bagi yang lain. Dan barang siapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk dalam golongan mereka (kafir). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Q.S al-Ma'idah : 51).

9. Meyakini bahwa ada orang-orang tertentu yang boleh keluar dari syari'at dan ajaran Rasul Saw, atau menganggap bahwa tidak wajib baginya mengikuti ajaran Rasul Saw, seperti orang yang meyakini bahwa Nabi Khaidir as boleh tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa.
10. Berpaling dari agama Allah, tidak mau mempelajarinya serta tidak mau mengamalkannya, artinya dengan sombong ia tidak mau menyembah Allah, masuk dan mentaati ajaranNya, seperti layaknya Fir'aun.

Allah berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih dhalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling dari

padanya? sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa ."(Q.S as-Sajdah : 22).⁹⁹

B. Cara mempertahankan keimanan

Untuk mempertahankan keimanan kita agar terjaga yaitu:

1. Segala perilaku merasa disaksikan oleh pencipta-Nya. Firman Allah Swt:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, (Al-Mu'min.2)

2. Memelihara shalat dan amanat serta memenuhi janji. Firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.(Al-Mu'min.9).

3. Berusaha menghindari perbuatan maksiat.
4. Atau secara umum mentaati segala perintah dan menjahui apa yang dilarang Allah Swt.
5. Apabila memperoleh kebahagiaan, dia bersyukur.

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Artinya: Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.(Q.S, An-Nisa', (4)147).

6. Apabila dapat Musibah dia Bersabar.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِ تِ وَبَسْرٍ الصَّبْرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.

⁹⁹ Sa'id Hawwa, Ibid. hlm.215-279

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah, 2: 155).

7. Relaslah atas segala ketentuan Allah yang dilimpahkan kepadanya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'aam, (6)162)

8. Apabila mempunyai rencana, maka bertawakkal kepada Allah.¹⁰⁰

Kesimpulan:

Dari pembahasan yang telah di kemukakan di atas secara konklusif dapat kami ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengucapan iman tercermin dalam ucapan kalimah syahadah: ash-hadu an-la ilaha illallah, wa asy-hadu anna muhammadan rasulullah, karena iman pada dasarnya adalah percaya dan membenarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
2. Dalam mengungkapkan Syahadat terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu: ilmu, yakin, ikhlas, benar, taslim dan qabul.
3. Syahadat adalah rukun islam yang pertama dari shalat, puasa, zakat dan haji.
4. Syahadat bisa rusak dan bisa batal bila seseorang melakukan sesuatu bukan karena Allah atau atas izin-Nya.

¹⁰⁰ Zakiah Daradjat, Dasar-Dasar Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang,1996), hlm.140-142

BAB XIII

SEJARAH LAHIRNYA PERSOALAN TEOLOGI DALAM ISLAM

A. Pengertian Teologi Islam

Ditinjau dari segi loghat teologi berasal dari kata “Theos” artinya “Tuhan” dan “Logos” yang berarti “Ilmu”. Jadi teologi berarti “ilmu tentang Tuhan”. Teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.

Teologi biasa disebut dengan beberapa nama, antara lain ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, fiqh al akhbar dan ilmu kalam. Disebut ilmu ushuluddin karena ilmu ini membahas tentang dasar-dasar dan pokok-pokok agama (ushuluddin). Disebut ilmu tauhid karena ilmu ini membahas keesaan Allah Swt. Di dalamnya di bahas tentang hal yang wajib, mustahil dan jaiz pada Allah juga sifat yang wajib, mustahil dan jaiz pada rasul-Nya. Sedangkan Abu Hanifah mengistilahkan dengan Al-Fiqh Al-Akbar karena menurut yang mulia Abu Hanifah, hukum islam hukum islam terbagi dua bagian yaitu pertama, yaitu Al-Fiqh Al-akhbar, di dalamnya dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan istilah keyakinan atau pokok-pokok agama atau tauhid. Kedua, Al-Fiqh Al-Ashghar, di dalamnya di bahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah thaharah, ibadah, mu’amalah, munaqahah dan jinayah.¹⁰¹

¹⁰¹ Rosihon Anwar, Abdul Rozak dan Maman Abdu Djalel, Ilmu Kalam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006). Hal.19-20

B. Sejarah Lahirnya Persoalan Teologi Islam

Harun Nasution berasumsi persoalan-persoalan teologi kemunculannya di picu oleh persoalan-persoalan politik. Persoalan-persoalan politik di maksud yaitu tragedi pembunuhan ‘Usman bin Affan yang menggurita dan berujung pada kudeta yang di lakukan oleh Mu’awiyah terhadap khalifah sah saat itu yaitu Ali bin Abi Thalib yang ber akhir dengan peristiwa tahkim (arbitrase) yang sangat merugikan pihak Ali bin Abi Thalib.

Dikarenakan polemik tersebut sebagian pasukan Ali bin Abi Thalib menarik diri dari bawah bendera Ali bin Abi Thalib, mereka menganggap Saidina Ali telah berbuat salah karena mau berdamai (tahkim) dengan pihak Mu’awiyah, apalagi mereka sudah hampir menang dalam ”perang saudara” tersebut. Dalam sejarah mereka dikenal dengan khawarij yaitu orang-orang yang memisahkan diri.¹⁰²

Dari persoalan di atas maka lahirlah beberapa Aliran Teologi dalam Agama islam yaitu sebagai berikut:

1. Timbulnya Persoalan teologi Khawarij

Secara etimologis kata Khawarij berasal dari bahasa Arab yaitu kharaja yang berarti keluar, muncul, timbul atau memberontak. Ini yang mendasari Syahrastani untuk menyebut Khawarij terhadap orang yang memberontak imam yang sah. Berdasarkan pengertian etimologi ini pula Khawarij berarti setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam.¹⁰³

¹⁰² Harun Nasution, Teologi islam: Aliran-aliran sejarah perbandingan, (Ui-Press, Jakarta, 1986) hal. 12

¹⁰³ Amir An-Najar, Al-khawarij: Aqidatan wa Fikratan wafalsafatan, Terj. Afif Muhammad, dkk, (Lentera. Cet. I, Bandung, 1993), Hal. 5.

Sedangkan menurut ta'rif ilmu teologi adalah yang dimaksud Khawarij yaitu suatu kelompok atau aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidak sepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (tahkim), dalam perang shiffin pada tahun 376 H / 648 M dengan kelompok bughat (pemberontak) Muawiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khalifah.¹⁰⁴

Kelompok Khawarij pada mulanya memandang Ali dan pasukannya berada di pihak yang benar karena Ali merupakan khalifah sah yang telah dibai'at mayoritas umat Islam, sementara Muawiyah berada di pihak yang salah karena memberontak khalifah yang sah, lagi pula berdasarkan estimasi Khawarij, pihak Ali hampir memperoleh kemenangan pada peperangan itu, tetapi karena Ali menerima tipu daya licik ajakan damai Muawiyah, kemenangan yang sudah didepan mata itu menjadi raib. Ali sebenarnya sudah mendeteksi kelicikan di balik ajakan damai kelompok Muawiyah, sehingga ia bermaksud untuk menolak permintaan itu. Namun, karena desakan sebagian pengikutnya, ahli Qurra seperti Al-Asy'ats bin Qais, Mas'ud bin Fudaiki At-Tamimi, dan Zaid bin Husien Ath-Tha'i, dengan sangat terpaksa Ali memerintahkan Askar (komandan pasukannya) untuk menghentikan peperangan.¹⁰⁵

Setelah menerima ajakan damai, Ali bermaksud mengirimkan Abdullah bin Abbas sebagai delegasi juru damai (hakam), tetapi orang-orang Khawarij menolaknya, mereka beralasan bahwa Abdullah bin Abbas berasal dari kelompok Ali sendiri.

¹⁰⁴ Rosihon Anwar, Abdul Rozak , Ilmu Kalam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006). Hal. 49

¹⁰⁵ Harun Nasution...hal 11

Kemudian mereka mengusulkan agar Ali mengirim Abu Musa Al-asy'ari dengan harapan dapat memutuskan perkara berdasarkan kitab Allah, keputusan tahkim, yakni Ali diturunkan dari jabatannya sebagai khalifah oleh utusannya, dan mengangkat Muawiyah menjadi pengganti Ali dan ia mengecewakan orang-orang Khawarij, mereka membelot dan mengatakan, “Mengapa kalian berhukum kepada manusia? Tidak ada hukum selain hukum yang ada disisi Allah.”

Ciri yang menonjol dari aliran Khawarij adalah watak ekstrimitas dalam memutuskan persoalan-persoalan kalam. Hal ini di samping didukung oleh watak kerasnya akibat kondisi geografis gurun pasir, juga dibangun atas dasar pemahaman tekstual terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Hadits. Tak heran kalau aliran ini memiliki pandangan ekstrim pula tentang status dosa besar, mereka memandang bahwa orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim, yakni Ali, Muawiyah, Amr bin Al-Ash', Abu Musa Al-Asy'ari adalah kafir.¹⁰⁶

2. Timbulnya Persoalan Teologi Syi'ah

Syi'ah dilihat dari bahasa berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok, sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad Saw. Poin penting dalam doktrin Syi'ah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama itu bersumber dari ahl al-bait. Mereka menolak petunjuk-petunjuk keagamaan dari para sahabat yang bukan ahl al-bait atau para pengikutnya.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Amir An-Najar, Al-khawarij: Aqidatan wa Fikratan wafalsafatan, Terj. Afif Muhammad, dkk, Lentera. Cet. I, Bandung, 1993, Hal. 5.

¹⁰⁷ Abdul Rozak Roshihon Anwar... hal. 111

Menurut Thabathbai, istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditujukan pada para pengikut Ali (Syi'ah Ali), pemimpin pertama ahl al-bait pada masa Nabi Muhammad Saw. Para pengikut Ali yang disebut Syi'ah itu diantaranya adalah Abu Dzar Al-Ghiffari, Miqad bin Al-aswad, dan Ammar bin Yasir.¹⁰⁸

Pengertian bahasa dan terminologis diatas hanya merupakan dasar yang membedakan Syi'ah dengan kelompok islam lainnya. Di dalamnya belum ada penjelasan yang memadai mengenai Syi'ah berikut doktrin-doktrinnya. Meskipun demikian, pengertian diatas merupakan titik tolak penting bagi mazhab Syi'ah dalam mengembangkan dan membangun doktrin-doktrinnya yang meliputi segala aspek kehidupan, seperti imamah, taqiyah, mut'ah, dan sebagainya.

Mengenai kemunculan Syi'ah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Adapun menurut Watt, Syi'ah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan Perang Siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Muawiyah, pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua, satu kelompok mendukung sikap

¹⁰⁸ M.H Thabathbai'I, islam Syi'ah, asal-usul dan prkembangannya, Terj. Djohan Efendi, (Graffiti Press, Jakarta 1989), hlm. 37 dan 71

Ali-kelak disebut Syi'ah, dan kelompok lain menolak sikap Ali, kelak disebut Khawarij.¹⁰⁹

3. Timbulnya Persoalan Teologi Mu'tazilah

Secara harfiah kata mu'tazilah berasal dari I'tazala yang berarti "berpisah" atau "memisahkan diri" yang berarti juga "menjauh" atau "menjauhkan diri".

Istilah Mu'tazilah menunjuk ada dua golongan, golongan pertama, (disebut Mu'tazilah I) muncul sebagai respon politik murni. Golongan ini tumbuh sebahai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama Muawiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Menurut penulis, golongan inilah yang mula-mula disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari pertikaian masalah khilafah. Kelompok ini bersifat netral politik tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Mu'tazilah yang tumbuh dikemudian hari.

Golongan kedua, (disebut Mu'tazilah II) muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Mur'jiah akibat adanya peristiwa tahkim. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Mur'jiah tentang pemberian status kafir kepada yang berbuat dosa besar.

Mu'tazilah II ini lah yang secara kelahirannya mempunyai banyak versi. Beberapa versi analisis pemberian nama Mu'tazilah kepada golongan kedua ini berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Washil bin Atha serta temannya, 'Amir bin 'Ubaid, dan Hasan Al bisri di

¹⁰⁹ W.Montgomery Watt, Terj. Umar Basalim...hlm.10

basharah. Pada waktu Washil mengikuti pelajaran yang di berikan oleh Hasan al Bisri di mesjid Basarah, datang seorang yang bertanya mengenai pendapat tentang orang yang ber dosa besar. Ketika Hsan basri sedang berfikir Washil menyatakan pendapatnya dengan mengatakan “orang yang berbuat dosa bukan lah kafir dan bukan mukmin tapi berada diantara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir”.

Kemudian washil menjauhkan diri dari halakah Hasan basri dan menempati sudut lain dari masjid ter sebut. Disana Washil mengemukakan kembali pendapatnya di hadapan pengikutnya. Kemudian Hasan Basri mengatakan “Washil menjauhkan diri dari kita (I'tazala 'anna)”. Menurut Asy-Syarastsani, kelompok yang memisahkan diri tersebut adalah kaum Mu'tazilah.

Menurut analisis Al-baqdadi, Washil dan temannya, 'Amir bin 'Ubaid bin Bab, di usir oleh Hasan Basri dari majlisnya karena ada pertikaian di antara mereka tentang qadar dan orang yang berbuat dosa besar. Keduanya Menjauhkan diri dari Hasan Basri dan berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar itu mukmin dan tidak kafir.

Beliau menceritakan pada suatu hari Qatadah bin Da'amah (w.956 H) masuk kemesjid Basarah dan bergabung dengan majlis 'Amir bin 'Ubaid yang dikira adalah majlis Hasan Basri. Setelah Qatadah mengetahui bahwa majelis tersebut bukan majlis Hasan basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat itu sambil mengatakan 'ini kaum Mu'tazilah”.

Menurut beliau, asal-usul kemunculan Mu'tazilah tidak ada sangkut paut dengan peristiwa Washil dan Hasan Basri. Mereka dinamakan Mu'tazilah karena mengatakan orang berbuat dosa besar

bukan mukmin dan bukan kafir (al-manzilah baina manzilatain). Dalam arti, member status orang yang berbuat dosa jauh dari golongan mukmin dan kafir.¹¹⁰

Yang di nyatakan oleh beliau merupakan pendapat baru, beliau mengatakn penamaan Mu'tazilah kepada mereka jauh sebelum peristiwa Wasil dan Hasan dan sebelum timbul pendapat posisi diantar dua posisi. Nama Mu'tazilah diberikan kepada orang-orang yang tidak mau intervensi dalam pertikaian politik yang terjadi pada zaman Usaman bin affan dan Ali bin abi thalib. Ia menjumpai pertikaian disana, yaitu satu golngan mengikuti pertikaian itu, sedangkan golongan lain menjauhkan diri ke kharbita (I'tazala ila kharbita). Oleh karena itu, dalam surat yang di kirim kepada Ali bin Abi Thalib, Qais menamakan golongan ini dengan Mu'tazilah.

Ia mengatakan, sebenarnya nama Mu'tazilah bukan berarti "memisahkan diri dari umat islam lain" tetapi karena berdiri netral diantara Khawarij dan murjiah.¹¹¹

4. Timbulnya Persoalan Teologi Murji'ah

Kata "Murji'ah" berasal dari kata "arja'a" atau "arja" yang mempunyai beberapa pengertian diantaranya:

"Penundaan", "Mengembalikan" umpamanya bagi orang yang sudah mukmin. Tapi berbuat dosa besar sehingga matinya belum bertaubat, orang itu hukumanya di Tunda, dikembalikan Urusnya kepada Allah kelak.¹¹²

¹¹⁰ Abdul Rozak Roshihon Anwar...hal.98-99

¹¹¹ Abdul Rozak Roshihon Anwar...hal.97-100

¹¹² Abdul Rozak Roshihon Anwar...hal.70-71.

“Memberi pengharapan”. Yakni bagi orang Islam yang melakukan dosa besar tidak dihukum kafir melainkan tetap mukmin dan masih ada harapan untuk memperoleh pengampunan dari Allah.

“Menyerahkan” maksudnya menyerahkan segala persoalan tentang siapa yang benar dan siapa yang salah hanya kepada keputusan Allah kelak.

Dari beberapa pengertian diatas bisa kita menyimpulkan tentang pengertian dari Murji’ah. Adapun yang di maksud kaum Murji’ah di sini ialah suatu golongan atau kaum orang-orang yang tidak mau ikut terlibat dalam mengkafirkan terhadap sesama umat Islam seperti dilakukan kaum Khawarij yang mengatakan bahwa semua yang terlibat dalam tahkim adalah kafir, dan mengatakan bahwa orang Islam yang berdosa besar juga kafir. Bagi mereka, soal kafir atau tidaknya orang-orang yang terlibat dalam tahkim dan orang Islam yang berdosa besar, kita tidak tahu dan tidak dapat menentukan sekarang. Mereka mempunyai pandangan lebih baik menanggukkan penyelesaian persoalan tersebut dan menyerahkannya kepada keputusan Allah di hari kemudian yakni pada hari perhitungan sesudah hari Kiamat nanti. Karena mereka berpendirian menanggukkan atau menunda persoalan tersebut, mereka kemudian disebut kaum Murji’ah.¹¹³

Golongan Murji’ah ini mula-mula timbul di Damaskus, pada akhir abad pertama hijrah. Dinamakan “Murji’ah” karena golongan ini menunda atau mengembalikan tentang hukum orang mukmin yang berdosa besar dan belum bertobat sampai matinya, orang itu belum

¹¹³ Hadariansyah Ab, Pemikir-pemikir teologi dalam Sejarah Pemikir Islam (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hal.58

dapat dihukumi sekarang. Ketentuan persoalannya ditunda atau dikembalikan terserah kepada Allah di hari akhir nanti.

Lahirnya aliran Murji'ah disebabkan oleh kemelut politik setelah meninggalnya Khalifah Utsman bin Affan, yang di ikuti oleh kerusuhan dan pertumpahan darah.

Kemelut politik itu berlanjut dengan terbunuhnya Khalifah Ali yang diikuti pula kerusuhan dan pertumpahan darah.

Di saat-saat demikian, lahirlah aliran Syi'ah dan aliran Khawarij. Syi'ah menentang Bani Umayyah karena membela Ali dan Bani Umayyah dianggap sebagai pengkhianat, mengambil alih kekuasaan dengan cara penipuan.¹¹⁴

5. Timbulnya Persoalan Teologi Jabariyah

Kata jabariyah berasal dari kata jabara yang berarti memaksa, didalam al-munjid dijelaskan bahwa nama jabariyah berasal dari kata jabara yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Selanjutnya, kata jabara bentuk pertama setelah ditarik menjadi jabariyah memiliki arti suatu kelompok atau aliran (isme). Dalam bahasa inggris, jabariyah disebut fatalism atau predestination yaitu faham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha' dan qadhar Tuhan.²⁴

Faham Al-Jabar pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham kemudian disebarkan oleh jahm bin Shafwan dari khurasan. Namun dalam perkembangannya, faham al-jabar juga dikembangkan oleh tokoh lainnya diantaranya An-Najjar dan Ja'ad bin Dirrar.

¹¹⁴ Ahmad Hanafi, Teologi Islam/Ilmu Kalam(Jakarta: PT Bulan Bintang, 1974),h. 10-11

Sebenarnya paham al-jabar sudah muncul jauh sebelum kedua tokoh diatas. Benih-benih itu terlihat dalam peristiwa sejarah ketika nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir tuhan. Nabi melarang mereka untuk mendebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat tuhan mengenai takdir. ¹¹⁵

Dimasa Khalifah umar bin khattab di ceritakan beliau pernah menangkap seseorang yang ketahuan mencuri. Ketika diintrogasi, pencuri itu berkata” Tuhan telah menentukan aku mencuri” mendengar ucapan itu, Umar marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu, Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. Pertama, hukuman potong tangan. Kedua, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan. ¹¹⁶

Di saat Abdullah bin Abbas memegang tampuk pimpinan Daulah bani Umayyah pernah mengirim surat sebagai wujud reaksi kerasnya terhadap penduduk syiria karena di duga mereka penganut sakte jabariah.

Berkaitan dengan kemunculan aliran jabariyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diibatkan oleh pengaruh pemikiran asing, yaitu pengaruh agama yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen bermazhab Yacobit. ¹¹⁷

¹¹⁵ Aziz dahlan, sejarah pemikiran perkembangan dalam islam, (beunneubi cipta. Jakarta).1987 hal 27-29.

¹¹⁶ Abdul Rozak Roshihon Anwar...hal.83

¹¹⁷ Sahludin a. Nasir, pengantar ilmu kalam,(rajawali, 1991, jakarta), hal 133

6. Timbulnya Persoalan Teologi Sunni

Sunni atau Ahlussunnah terbagi kepada dua pembagian, satu pembagian yang umum yaitu kelompok teologi yang kontra dengan syiah. Dalam pengertian ini adalah Mu'tazilah termasuk juga Asy'ariah masuk dalam golongan Sunni.

Sedangkan yang di katakana Sunni dalam pengertian khusus adalah sakte yang berada di bawah bendera Asy'ariah yang ber mufarakah dengan Mu'tazilah. Aliran khusus ini yang sedikit kita kaji dalam pembahasan singkat ini .¹¹⁸

Penamaan Ahlussunnah atau Sunni mulai serin digunakan setelah timbulnya aliran Asy'ariah dan Maturudiah, dua ajaran yang menantang ajaran-ajaran Mu'tazilah. Dalam hal ini Harun nasution menukil keterangan Tasy Kubra Zadah-menjelaskan bahwa aliran Sunni muncul atas keberanian dan usaha Abu Al-hasan Al-As'ary sekitar tahun 300H .¹¹⁹

Abu Al-Hasan A'li bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin 'Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asyari adalah nama lengkap dari Al-Asy'ari lahir di Basyarah pada tahun 875 M. Sebelum mempopulerkan Faham sunni Al Asy'ari adalah tokoh Mu'tazilah yang gembong oleh gembong Mu'tazilah yang tidak lain adalah ayah tirinya sendiri yaitu Abu 'Ali Al-Juba'I (w 303 H/915) ayah kandung dari Abu Hasyim Al-Jubbai'i (w 321 H/932 M) bahkan Al Asy'ari sering megantikan gurunya Al-Jubbai dalam perdebatan melawan penantang Mu'tazilah.

¹¹⁸ Abdul Rozak Roshihon Anwar...hal.81

¹¹⁹ Harun Nasution,hal,28

Al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah setelah berumur 40 tahun mengumumkannya pada jama'ah masjid Basarah dan menyatakan akan membeberkan keburukan-keburukan Mu'tazilah. Menurut Ibnu 'Asakir, yang melatar belakangi Al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah adalah konon Al-Asy'ari bermimpi bertemu Rasulullah Saw, sebanyak tiga kali yaitu pada malam ke-10, ke-20 dan ke-30 dalam bulan Ramadhan. Dalam tiga kali mimpinya, Rasulullah Saw memperingatkan agar segera meninggalkan Mu'tazilah dan segera membela faham yang di riwayatkan dari beliau.¹²⁰

Kesimpulan:

Persoalan Teologi islam lahir dari ekses pertikaian politik antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib, walaupun benih-benih perbedaan pandangan sudah pernah lahir sejak Nabi Muhammad Saw dan para sahabat, namun perbedaan tersebut baru mengkristal setelah peristiwa tahkim.

Berbagai macam sakte teologi lahir dikalangan umat Islam, dengan berbagai karakter dan pemikiran masing-masing.

Perdebatan panas mengenai iman dan kufur, perbuatan tuhan, sifat-sifat tuhan, serta kehendak mutlak tuhan dan keadilan melahirkan berbagai persoalan teologi dengan aliran yang ber macam-macam ragam.

¹²⁰ Abdul Rozak, Roshihon Anwar, M.Ag...hal 146

BAB XIV

SURGA DAN NERAKA

A. Pengertian Surga Dan Neraka

Dalam bahasa Arab surga disebut Al-Jannah atau Al-Hadiqah Zatusyajar yang artinya kebun atau taman yang terdiri, dalam, dari berbagai macam pepohonan. Dari pengertian tersebut surga merupakan suatu tempat yang bersisi berbagai macam kenikmatan dan kelezatan yang luar biasa.¹²¹

Kenikmatan dan kelezatan surga tersebut digambarkan oleh Allah dalam hadits Qudsi berikut: “Abu Hurairah: Aku (Allah) telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang shaleh suatu balasan (surga) yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati.” (H.R. Al-Bukhari)

Adapun Neraka dalam bahasa arab disebut dengan Al-Nar yang artinya api yang menyala. Oleh sebab itu neraka dipahami sebagai tempat yang berisi berbagai macam azab dan siksaan serta balasan bagi orang yang berbuat dosa atau kesalahan. Selain itu neraka disebut juga dengan makanun al-azab (tempat untuk berlakunya siksaan).¹²²

Dalam Al-Qur'an pengertian An-Nar yang tertuang dalam surat Al-Ghasiyah ayat 1-7, yang artinya: ”Sudah datangkah kepadamu berita tentang hari pembalasan. Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. Bekerja keras lagi kepayahan. Memasuki api yang sangat panas

¹²¹ Hendropuspita, Sosiologi Agama, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hal.114

¹²² Hendropuspita, Sosiologi Agama, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hal.115

(neraka). Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri. Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.”

Dalam penjelasan ayat tersebut bahwa An-Nar atau Neraka adalah api yang menyala dan sangat panas didalamnya para penghuninya diberi air minum yang bersumber dari sumber yang sangat panas. Jika meminumnya akan bertambah dahaga. Dan makanan yang diperoleh berasal dari pohon yang berduri yang apabila memakannya tidak menggemukkan dan akan bertambah lapar.

B. Macam-Macam Nama Surga Dan Neraka Menurut Al-Quran

1. Macam-macam Nama Surga

a. Surga Firdaus

Disebut dalam surat Al-Kahfi ayat 107-108:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا
جَوْلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, Mereka kekal didalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya”.(Al-Kahfi.107.108).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa syarat untuk masuk kedalam surga firdaus adalah orang-orang yang semasa hidupnya didunia mempunyai keimanan yang kuat dan tidak tergoda oleh kenikmatan dunia atau nafsu dunia. Orang-orang tersebut juga sewaktu hidup didunia mengerjakan amal shaleh.

Rasulullah Saw bersabda: ”Sesungguhnya didalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika keadaannya baik, maka baiklah seluruh jasad.

Jika rusak, maka rusaklah seluruh badan. Ingatlah, dia itu adalah hati.”
(HR. Bukhari dari An Nu'man bin Basyir).¹²³

Dalam hadits tersebut dijelaskan, untuk mendapatkan keimanan yang teguh dan dapat melakukan amal shaleh memerlukan hati yang bersih, yang tidak kotor oleh penyakit hati seperti iri, dengki, fitnah, dan lain-lain.

Surga Firdaus merupakan suatu tempat yang sangat indah dan keadaan para penghuninya sangat bahagia mereka tidak ingin keluar dari surga Firdaus, mereka kekal atau abadi didalamnya.

b. Surga Adn

Disebut dalam surat Al-Kahfi ayat 30-31:

Artinya: ”Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan yang baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga ‘Adn, mengalir sungai-sungai dibawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar diatas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah”.

Dalam ayat tersebut hanya orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan mengerjakan Amal Shaleh ketika didunia. Ciri-ciri orang yang beriman dan beramal shaleh dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw berikut: “Islam didirikan atas lima sendi. Bersaksi bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah Saw, mendirikan

¹²³ Tauhid Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat Allah.

shalat, menunaikan Zakat, haji ke Baitullah, dan berpuasa dibulan Ramadhan.” (HR. Muslim).

Diantara amalan tersebut adalah Shalat. Shalat bersifat Vertikal saja yaitu hubungan antara manusia dengan Allah sedangkan mengeluarkan Zakat memiliki hubungan Vertikal dan Horizontal. Hubungan Vertikal yaitu hubungan antara manusia dengan Allah dan juga hubungan antara manusia dengan sesamanya.¹²⁴

Karakteristik Surga Adn dalam ayat tersebut adalah terdapat mengalir sungai-sungai dibawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar diatas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.

c. Surga Na'im

Disebut dalam surat Luqman (31) ayat 8-9:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ النَّعِيمِ خَالِدِينَ فِيهَا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
Artinya: ”Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shaleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, kekal mereka didalamnya; sebagai janji Allah yang benar dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Lukman.(31). 8-9).

Karakteristik surga Na'im berdasarkan ayat tersebut diatas ialah Surga yang penuh kenikmatan baik secara rohani maupun jasmani.

¹²⁴ Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, Buhuuts fii'Aqidah Ahlis Sunnah wal jamaa'ah cet. II/ Daarul 'Ashimah, 1419, hal 11-12 dan Syekh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal jamaa'ah dan Mujmal Ushul Ahlis Sunnah wal jamaa'ah fil 'Aqiidah hal 13-14

Banyak sekali yang didapat dari surga tersebut mulai dari makanan, minuman, tempat, bahkan istri-istri yang cantik laksana bidadari.

Hal yang lain adalah penghuni surga Na'im adalah mereka kekal didalam surga tersebut, mereka bahagia selamanya.

d. Surga Ma'wa

Disebut dalam surat Al-Sajadah (32) ayat 19:

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan". (Al-Sajadah. 19).

Dari penjelasan ayat tersebut adalah orang yang akan memasuki surga tersebut yaitu orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

e. Surga Darussalam

Disebut dalam surat Yunus (10) ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Allah menyeru (manusia) kedarussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus".(Yunus.25).

Dalam ayat tersebut Allah menyeru atau memerintahkan manusia untuk masuk kesurga. Namun manusia yang lupa dan terpesona oleh kehidupan dunia melupakan akan tempat yang telah disediakan oleh Allah untuk kaum yang bertaqwa.

Dalam buku Risalah menuju Jannah Ihsan Tandjung mengatakan bahwa: "Dalam kenyataan sehari-hari tidak sedikit manusia yang justru sangat serius dengan kehidupan dunia ini sambil memandang kehidupan akhirat dengan derita neraka dan nikmat surganya. Justru

sebagi senda gurau dan main-main. Manusia sedemikian seriusnya ingin meraih kenikmatan dan keberhasilan dunia seolah itu semua merupakan kenikmatan dan keberhasilan final dan hakiki. Mereka berusaha sekuat mungkin menghindari kegagalan dan penderitaan dunia seolah itulah kegagalan dan penderitaan sejati.”¹²⁵

f. Surga Darul Muqamah

Disebut dalam surat Fathir (35) ayat 34-35:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِن فَضْلِهِ
لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

Artinya: ”Dan mereka berkata: ”segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi maha Mensyukuri,. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya, di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu”. (Fatir. 34-35).

Dalam penjelasan ayat tersebut orang-orang yang akan memasuki Surga Darul Muqamah ialah orang-orang yang selalu mensyukuri nikmat Allah dan mau bertaubat atas segala kesalahan yang ia perbuat. Dan selalu berdoa agar Allah mau mengampuni dosa yang telah diperbuat.

Dalam surat Fatir ayat 34-35 diatas menyebutkan bahwa karakteristik surga Darul Muqammah adalah para penghuni surga tersebut tidak merasa lemah dan lesu, tidak seperti halnya didunia yang akan merasa capek, sedih, dan lain-lain. Surga tersebut merupakan karunia dari Allah Swt untuk orang yang sering bertaubat dan mensyukuri Ni'mat dari Allah Swt

¹²⁵ Mahmud Shaltut, Akidah dan Syariat Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. XIV.

g. Surga Al-Maqamni Amin

Disebut dalam surat Ad-Dukhan (44) ayat 51:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada dalam tempat yang aman".

Dari penjelasan ayat tersebut diatas bahwa yang akan menghuni Surga Al-Maqamni Amin ialah orang-orang yang bertaqwa. Siapakah orang-orang yang bertaqwa itu. Menurut Syekh Nazar Abadzi seorang ulama sufi yang terkenal mendefinisika taqwa. Takwa menurutnya adalah seorang hamba yang tidak takut kepada apapun kecuali hanya kepada Allah Swt. Barangkali yang dimaksudkan oleh Nashr bukanlah seperti orang yang takut kepada binatang buas. Takut terhadap binatang buas, memiliki kecenderungan untuk menjauhi dan menghindari. Namun takut dalam kaitannya takwa justru seseorang semakin berusaha mendekat.¹²⁶

Jadi orang-orang yang bertakwa itu adalah orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt yang tentunya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

2. Macam-macam Nama Neraka

a. Neraka Jahannam

Disebut dalam surat At-Taubah (9) ayat 63:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ

Artinya: "Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya,

¹²⁶ Masjfuk Zuhdi, Studi Islam jilid 1, Jakarta: Grafindo Persada, 1993, hlm. 7.

Sesungguhnya neraka Jahannamlah baginya, kekal mereka didalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar”.

Dalam ayat tersebut adalah dijelaskan bahwa yang akan menghuni Neraka Jahannam adalah orang-orang yang munafik dan orang-orang yang selalu menentang Allah dan Rasul-Nya (kafir).

b. Neraka Jahim

Disebut dalam surat Ad-Dukhan (44) ayat 56:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Artinya: ”Mereka tidak akan merasakan mati didalamnya, kecuali mati didunia, dan Allah memelihara mereka dari azab neraka.”

Dalam ayat tersebut tidak dijelaskan secara terperinci apa itu Neraka jahim. Namun neraka jahim tersebut diperuntukan untuk orang-orang yang berbuat jelek atau sia-sia. Mereka tidak berbuat amal shaleh, karenanya mereka dijebloskan kedalam neraka jahim.

c. Neraka Hawiyah

Disebut dalam surat Al-Qariah (101) ayat 8-11:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَّةَ نَارٍ حَامِيَةٌ

Artinya: ”Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,. Maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah,. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?,. (yaitu) api yang sangat panas.”

Dari ayat tersebut bahwa yang akan masuk neraka Hawiyyah adalah orang-orang yang semasa hidup diduniannya melakukan kebaikan, akan tetapi kebaikannya tersebut kalah berat timbangannya dengan keburukan atau dosa yang ia perbuat pula. Allah merupakan Dzat yang Maha Adil. Setiap amal yang kita perbuat baik itu kebaikan

maupun keburukan akan diberikan balasan walaupun sekecil apapun amal kita.

Sama halnya dengan neraka yang lain, neraka Hawiyyah adalah tempat dimana terdapat api yang menyala dan sangat panas. Neraka ini adalah tempat dimana dosa-dosa dibersihkan dengan balasan yang setimpal.

d. Neraka Weilul

Disebut dalam surat Al-Muthaffifin ayat (83) ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وُزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,. Dan apabila menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."

Dalam penjelasan ayat tersebut orang-orang yang akan menghuni neraka weilul ialah mereka yang sewaktu didunianya selalu bersikap curang, terutama dalam hal perdagangan. Mereka selalu meminta takaran atau jumlah timbangannya di tambah atau dipenuhi ketika mereka membeli atau mendapat sesuatu. Mereka juga mengurangi timbangan atau jumlah ketika mereka menakar timbangan untuk orang lain dalam perdagangannya.

e. Neraka Ladza

Disebut dalam surat Al-Ma'an (70) ayat 15-18:

كَلَّا إِنَّهَا لَأَطَىٰ نَزَّاعَةٌ لِّلشَّوَىٰ تَدْعُو مَنْ أَذْبَرَ وَتَوَلَّىٰ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ

Artinya: "Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak,. yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama),. Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."

Neraka Ladza adalah neraka yang diperuntukan untuk-orang-orang yang semasa hidup didunianya selalu menumpuk harta tidak pernah berzakat, mereka selalu sibuk dengan hartanya. Hartanya tersebut digunakan tidak untuk berbuat kebaikan melainkan untuk berbuat keburukan atau digunakan untuk hal yang sia sia.

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi. Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Saya diberitahu Rasulullah, bahwa pada hari kiamat nanti Allah akan turun menemui para hamba-NYA untuk mengadili mereka. Semua orang pada saat itu duduk bertekuk lutut. Maka orang-orang yang pertama kali dipanggil ialah Hafid/qari Al-Qur’an, orang yang terbunuh dalam perang Fisabilillah, dan orang yang banyak hartanya. Kemudian Allah bertanya kepada Qari: “Apakah Aku tidak mengajarkan kepada kamu tentang kitab yang Ku-turunkan kepada Rasul-Ku?” Qari menjawab: “Betul, wahai Tuhanku”. Allah bertanya lagi: “Lalu apakah engkau sudah mengamalkan dari hal-hal yang sudah engkau ketahui itu?”. Qari tadi menjawab: “Saya membaca Al-Qur’an siang dan malam”. Allah menyanggah: “Bohong, engkau”. Para Malaikat juga menimpali, “Bohong, engkau”. Lalu Allah berfirman kepadanya: “Engkau membaca Al-Qur’an hanya karena ingin disebut sebagai qari, dan sebutan itu telah engkau peroleh”.

Kemudian orang yang banyak hartanya dipanggil dihadapan Allah, Allah bertanya: “Tidakkah Aku telah memberikan rezeki yang banyak kepadamu, sehingga engkau tak kubiarkan mencari bantuan dari orang lain?” Orang kaya tadi menjawab: “Betul wahai Tuhanku.” Allah bertanya lagi: ”Lalu apa yang sudah engkau lakukan dari harta yang telah Ku-berikan kepadamu itu? ”Orang kaya tadi menjawab:

”Saya telah menggunakan harta itu untuk bersilaturahmi, menyumbang, dan bersedekah”. Allah menyanggah:”Bohong, engkau”. Para Malaika juga menimpali:”Bohong, engkau”. Lalu Allah berfirman: ”Engkau melakukan hal itu hanya karena ingin disebut sebagai dermawan dan sebutan itu telah engkau peroleh”.¹²⁷

Dari hadits tersebut orang yang menumpuk harta tersebut walaupun bersedekah atau menyumbang dia melakukannya bukan karena Allah SWT, akan tetapi supaya dipuji dan disebut dermawan. Hartanya tersebut tidak mempunyai arti apa-apa buat orang tersebut. Karakteristik Neraka Ladza berdasarkan ayat tersebut diatas adalah siksaannya sangat perih apabila manusia dimasukan kedalamnya maka yang terjadi tubuh mereka akan rusak seketika, kulit kepalanya akan terkelupas sampai keubun-ubun.

f. Neraka Sa'ir

Disebut dalam surat Al-Mulk (67) ayat 5:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Artinya: ”Sesungguhnya kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.”

Dalam ayat tersebut Neraka Sa'ir diartikan sebagai neraka yang menyala-nyala. Yang tentunya Neraka tersebut diperuntukan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan sedikit sekali melakukan amal yang baik.

g. Neraka Saqar

¹²⁷ A. Ghofir romas, Ilmu Tauhid, Semarang: Badan Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1997, hal. 46.

Disebut dalam surat Al-Mudatsir (74) ayat 26-30:

إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ سَأَصْلِيهِ لَا تُجِيبِي وَلَا تَذُرُ لَوْ آحَةَ لِلْبَشَرِ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Artinya: "Aku akan memasukkannya kedalam (neraka) Sagar, Tahukah kamu apakah (neraka) sagar itu?.. Sagar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan,. (Neraka Sagar) adalah pembakar kulit manusia,. Dan di atasnya ada Sembilan belas (Malaikat Penjaga)."

Dalam ayat tersebut bahwa yang dinamakan neraka Sagar adalah Neraka yang amat pedih dimana apinya bisa membakar kulit. Di atas Neraka tersebut terdapat Malaikat penjaga yang selalu mengawasi para penghuni neraka tersebut, sehingga para penghuninya tidak dapat keluar atau lolos dari Neraka tersebut.

h. Neraka Al-Huthamah

Disebut dalam surat Al-Humazah (104) ayat 4-9:

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ الَّتِي تَطَّلَعُ عَلَى الْأُفُقِ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ

Artinya: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan kedalam Huthamah,. Dan tahukah kamu Huthamah itu?.. (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,. yang (membakar) sampai kehati,. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,. (sedang mereka itu) dikat pada tiang-tiang yang panjang."

Dari penjelasan ayat diatas bahwa yang disebut dengan neraka Al-Huthamah adalah api yang menyala-nyala, panasnya api tersebut membakar sampai kehati manusia. Neraka tersebut disediakan untuk orang yang dalam masa hidupnya didunia selalu mengumpat yang selalu mengumpulkan hartanya, mereka selalu menghitung-hitungnya seakan-akan bahwa harta yang merka dapat dari dirinya sendiri padahal datang dari Allah Swt atas rizki-Nya yang diberikan.

Mereka tidak mau kehilangan hartanya walaupun sedikit mereka selalu pelit atau kikir bahkan kepada dirinya sendiri. Mereka merasa bahwa hartanya dapat melindungi dirinya padahal tidak. Mereka juga tidak mau membelanjakan hartanya di jalan Allah. Oleh karena itu Allah menjebloskan orang tersebut kedalam Neraka Huthamah.¹²⁸

C. Hadits yang Berkaitan dengan Surga dan Neraka

1. Penghuni Surga atau Neraka

Artinya: “Jika Allah menciptakan manusia untuk penghuni surga, Dia memudahkannya dengan amal ahli surga sampai orang itu mati berada dalam amal perbuatan ahli surga, yang akhirnya berkat amal itu pula ia masuk surga. Jika Allah menciptakan manusia untuk penghuni neraka, Dia memudahkannya dengan amal ahli neraka sampai orang itu mati berada dalam amal perbuatan ahli neraka, yang akhirnya karena amal itu pula ia masuk neraka.”

Diriwayatkan oleh: Ad Dhiya dalam “Al Mukhtarah” dari Umar bin Al-Khathab.

Sababul Wurud:

Kata Umar: “Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam kemudian Dia mengusap punggungnya agar keluar dari padanya keturunan. Dia berfirman: “Aku telah menciptakan mereka calon penghuni surga dengan amal ahli surga yang akan mereka kerjakan”. Kemudian Dia mengusap punggung Adam kembali agar keluar dari padanya keturunannya. Allah berfirman: “Aku telah menciptakan mereka calon

¹²⁸ A. Ghofir romas, Ilmu Tauhid, Semarang: Badan Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1997, hal. 47.

penghuni neraka dengan amal ahli neraka yang akan mereka kerjakan”. Salah seorang sahabat bertanya: “Amal bagaimana ya Rasulullah?”. Kata beliau: “Jika Allah menciptakan manusia untuk penghuni surga dan seterusnya.

Keterangan:

Setiap orang yang akan dimudahkan dengan sesuatu, ia diciptakan Allah sesuai dengan kemudahan yang akan diberikan kepadanya. Allah pencipta segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh Manusia dan mengetahui apa yang akan diperolehnya. Barang siapa yang nantinya berhak memiliki Surga, ia akan dipermudah menuju kesana yakni dengan amal perbuatan yang ia tekuni sampai ia mati.

Barangsiapa yang nantinya akan menghuni neraka maka ia akan dipermudah melakukan perbuatan-perbuatan yang menjurus kesana.

2. Kunci Surga

Artinya: “Beritahukan kepada mereka bahwa kunci surga adalah kalimah tauhid LAA ILAAHA ILLALLAAH (tidak ada Tuhan kecuali Allah). Bahwa kalimat itu membakar segala sesuatu hingga berakhir kepada Allah, tidk ada yang dapat menghalanginya. Maka barang siapa datang pada hari kiamat dengan ikhlas, kalimat itu mengalahkan semua dosa.”

Diriwayatkan oleh: Ad Dailami dari Ubaid bin Shakhar bin Ladzan.

Sababul Wurud:

Kata Ubaid bin Shakhar, Rasulullah telah bersabda kepada kepada kepada Mu’adz : “Hai Mu’adz, engkau telah menemui para ahlul kitab dan mereka tealh bertanya kepadamu tentang kunci surga. Beritahukan

kepada mereka bahwa pintu surga ialah kalimat Laa ilaaha illallaah . . .
. . . . dan seterusnya”.¹²⁹

Keterangan:

Kalimat Tauhid Laa ilaaha illallah yang diucapkan dengan ikhlas dibenarkan oleh hati dan diamalkan dengan sebenar-benarnya akan lebih berat dari semua dosa.

Kesimpulan:

Surga merupakan suatu tempat yang bersisi berbagai macam kenikmatan dan kelezatan yang luar biasa. Sebaliknya, neraka yaitu suatu tempat yang berisi berbagai macam azab dan siksaan serta balasan bagi orang yang berbuat dosa atau kesalahan.

Orang-orang yang masuk kedalam surga disebut Ahl Al-Jannah (ahli surga) mereka sangat bahagia didalam sana. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk bisa masuk kedalam surga adalah harus mempunyai iman yang kuat dan mengerjakan amal shaleh sesuai dengan yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw melalui hadistnya dan amal perbuatannya.

Kenikmatan yang dirasakan oleh para penghuninya bersifat kekal tidak pernah habis dan banyaknya tidak terhitung. Namun dari semua kenikmatan tersebut, nikmat yang paling tinggi adalah bertemu dengan Allah Swt.

¹²⁹ Masjfuk Zuhdi, Studi Islam jilid 1, Jakarta: Grafindo Persada, 1993, hlm. 8

BAB XV

KIAMAT MENURUT AGAMA SLAM

A. Pengertian Hari Akhir Atau Kiamat

Hari kiamat adalah hari akhir kehidupan seluruh manusia dan makhluk hidup di duniayang harus kita percayai kebenaran adanya yang menjadi jembatan untuk menuju ke kehidupan selanjutnya di akhirat yang kekal dan abadi. Iman kepada hari kiamat adalah rukum iman yang ke lima. Hari kiamat diawali dengan tiupan terompet sangkakala oleh Malaikat Israfil untuk menghancurkan bumi beserta seluruh isinya. Hari kiamat tidak dapat diprediksi kapan akan datangnya karena merupakan rahasia Allah Swt yang tidak diketahui siapa pun. Namun dengan demikian kita masih bisa mengetahui kapan datangnya hari kiamat dengan melihat tanda-tanda yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. Orang yang beriman kepada Allah Swt dan banyak berbuat kebaikan akan menerima imbalan surga yang penuh kenikmatan, sedangkan bagi orang-orang kafir dan penjahat akan masuk neraka yang sangat pedih untuk disiksa.

Beriman kepada Hari Akhir artinya meyakini dengan teguh apa yang diberitakan oleh Allah dalam kitab Nya dan apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam haditsnya terkait dengan peristiwa yang terjadi sesudah mati, mulai fitnah kubur, azab dan nikmat kubur danseterusnya sampai surga dan neraka.

Hari akhir disebut juga hari kiamat. Hari kiamat terbagi mnjadi dua yaitu kiamat kecil dan kiamat besar. Kiamat kecil merupakan

keluarnya ruh dari tubuh seseorang, sehingga dia harus berpisah dengan keluarga dan hartanya (meninggal dunia). Sedangkan kiamat besar, ada beberapa pendapat yang mengemukakan. Pendapat-pendapat tersebut diantaranya:

1. Menurut ilmu Geologi

Bumi ini terdiri dari semacam gas panas (nebula). Didalam perut bumi, masih tersimpan gas-gas panas yang karakternya berkembang dan mendesak keluar. Bumi tidak meletus akibat desakan ini karena diimbangi oleh tekanan atmosfer dari luar. Suatu saat tekanan dari dalam itu akan lebih kuat sehingga terjadi gempa dan letusan gunung. Namun, suatu saat tekanan gas dari dalam melemah dan habis sama sekali karena gas yang ada lambat laun menjadi cair dan beku. Sementara itu, tekanan dari luar semakin kuat sehingga bumi akan hancur dan isinya berhamburan.

2. Menurut Ilmu Astronomi

Ahli astronomi menjelaskan bahwa planet-planet beredar di angkasa mengelilingi matahari. Peredaran ini berjalan rapi tanpa terjadi tabrakan dan benturan karena adanya daya tarik-menarik tersebut tidak selamanya utuh. Daya itu semakin lama semakin habis. Bisa kita bayangkan, seandainya suatu saat nanti keseimbangan itu tidak ada lagi, bumi akan meluncur dengan kekuatan yang Maha dahsyat menabrak matahari. Dengan demikian, hancurlah bumi ini.

3. Menurut Ilmu Fisika

Letak matahari diperkirakan 150*1000000 kilometer jauhnya dari bumi. Sinar matahari akan sampai ke bumi dalam waktu 8 menit 20 detik. Para fisikawan telah menghitung energi matahari yang

dipancarkan sama dengan $5,7 * 10^{26}$ kalori per menit dan mampu menyala selama 50 miliar tahun. Dengan demikian, waktu menyala bagi matahari juga terbatas dan pada suatu hari nanti, matahari tidak akan bersinar lagi.¹³⁰

Sedangkan menurut bahasa hari kiamat adalah kesudahan, penghabisan, penghujung, tamat. Hari Akhir merupakan terjemahan dari bahasa Arab yaitu Yaumul akhir. Kata yaum berarti hari dan kata akhir berarti yang terakhir, yang kemudian yang penghabisan. Secara etimologis, hari akhir berarti hari yang terakhir. Dalam Al Qur'an, kata kata Akhirah disebut 71 kali yang tersebar dalam berbagai surat, dan sering beriringan dengan kata ad-Dunya (kehidupan saat ini) sebagai lawan dari al-Akhirat. Dua kata tersebut mempunyai substansi yang berbeda. Kehidupan dunia adalah proses yang bersifat sementara, sedangkan akhirat adalah kehidupan yang abadi dan sebagai imbalan kehidupan dunia, maka segala amal perbuatan manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Menurut istilah Hari akhir adalah masa yang akan dialami seseorang setelah meninggal dunia dimana berakhirnya segala sesuatu yang baik di muka bumi ini maupun yang ada di langit yaitu di saat Malaikat Israfil meniupkan sangkakala untuk pertama kalinya. keberadaan hari akhir harus diyakini oleh setiap muslim. beriman kepada hari akhir adalah menyakini adanya kehidupan yang abadi setelah meninggal dunia. Bukti adanya hari kiamat sesuai dengan Firman Allah Swt:

¹³⁰ H.A Hafizh Dasuki. Ensiklopedi Islam.(Jakarta:Ikhtiar Baru Van Hove,1993).hlm.319

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya: Dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (Q.S. Al Hajj : 7).

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا , وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا , وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا , يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا , بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا.

Artinya: Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat), ‘Dan bumi Telah mengeluarkan beban-beban berat (yang di kandung)nya, Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?", Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, Karena Sesungguhnya Tuhanmu Telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. (Q.S. Azz-zalzalah :1-5)

Firman Allah Swt:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَنُزِعَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ وَكُلٌّ اَتَوْهُ دٰخِرِيْنَ

Artinya: Dan (ingatlah) hari (ketika) di tiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang ada di bumi, di langit dan segala yang ada di bumi, kecuali siapa yang di kehendaki Allah SWT. Dan semua akan datang menghadap-Nya dengan merendahkan Diri.”(Surat An-Naml : 87)

Firman Allah Swt:

الْقَارِعَةُ, مَا الْقَارِعَةُ, وَمَا اَدْرٰكَكَ مَا الْقَارِعَةُ, يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ.

Artinya: Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu? Tahukah kamu, apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai anai yang bertebaran.(Al-Qari’ah : 1-4)

Kemudian dari penjelasan adanya hari kiamat di kuatkan oleh hadist. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Seorang Arab Badui bertanya, “Kapanakah tibanya kiamat?” Nabi Saw lalu menjawab, “Apabila amanah diabaikan maka tunggulah

kiamat.” Orang itu bertanya lagi, “Bagaimana hilangnya amanat itu, ya Rasulullah?” Nabi Saw menjawab, “Apabila perkara (urusan) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat.” (HR. Bukhari).¹³¹

- b. Mendekati kiamat akan terjadi fitnah-fitnah seolah-olah kepingan-kepingan malam yang gelap-gulita. Seorang yang pagi hari beriman maka pada sore harinya menjadi kafir, dan orang yang pada sore harinya beriman maka pada pagi harinya menjadi kafir, dia menjual agamanya dengan (imbalan) harta-benda dunia. (HR. Abu Dawud)
- c. Belum terjadi kiamat sehingga orang-orang dari umatku kembali menyembah berhala-berhala selain Allah. (HR. Abu Dawud)
- d. Belum terjadi kiamat sebelum seorang yang melewati kuburan berkata, “Alangkah baiknya sekiranya aku di tempat orang ini.” (Maksudnya, dia ingin mati dan tidak ingin hidup karena beban berat yang selalu dihadapinya). (HR Bukhari)
- e. Belum akan kiamat sehingga tidak ada lagi di muka bumi orang yang menyebut : “Allah, Allah.” (HR. Muslim)
- f. Belum akan datang kiamat sehingga seorang membunuh tetangganya, saudaranya dan ayahnya. (HR. Bukhari)

B. Nama-Nama Hari Kiamat

Bahwasanya Allah Swt. Telah menamakan hari tersebut dengan nama-nama yang banyak dan bermacam-macam yang menunjukkan kebenaran dan kepastian terjadinya hari itu, di antaranya:

1. Al-Qari’ah (malapetaka yang menggetarkan), sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. Artinya: Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu? Tahukah kamu, apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai anai yang bertebaran. (Al-Qari’ah. 1-4).

¹³¹ H.A Hafizh Dasuki. Ensiklopedi Islam.(Jakarta:Ikhtiar Baru Van Hove,1993).hlm.25

2. Al-Haqqah (yang pasti terjadi) sebagaimana disebut dalam surat Al Haqqah ayat 1-3:

الْحَاقَّةُ، مَا الْخَاقَّةُ، وَمَا أُدرِّكُ مَا الْخَاقَّةُ. ۞

Artinya: Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? (Al-Haqqah. 1-3).

3. Al-Waqi'ah (peristiwa besar), Firman Allah Swt:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ، لَيْسَ لَوْقَعَتِهَا كَاذِبَةٌ. ۞

Artinya: Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya.(Al Waqi'ah ayat 1-2)

4. As-Sa'ah (saat kebangkitan), Firman Allah Swt:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ فَلَنْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِكُ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Artinya: Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (Al-Ahzab. 63)

5. Yaumul Ba'as (hari berbangkit), Firman Allah Swt:

وَقَالَ الَّذِينَ أَوْثُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini (nya). (Ar-Rum ayat 56)

6. Yaumul Qiyamah (hari kiamat), Firman Allah Swt:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرَجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دَيْرِهِمْ تَطْهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِيمَانِ وَالْعُدُودِ وَإِنْ يَأْتِيكُمْ أَسْرَى نَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Kemudian kamu (Bani Israel) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari pada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (Al-Baqarah. 85).

7. Yaumul Ja'm (hari berkumpul), Firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Artinya: Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada umulqura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. (Asy-Syura' 7)

8. Yaum At-Taghabun (Hari tersingkapnya seluruh Aib), Firman Allah Swt:

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: (Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu)

ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. (At-Taghabun ayat 9).

9. Yaumul hisab (Hari perhitungan), Firman Allah Swt:

وَقَالُوا رَبَّنَا عَجَلْنَا لَنَا قَطْنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ

Artinya: Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab".(Shad. 16)

10. Yaumul Al-Fashl (hari keputusan), Firman Allah Swt:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Artinya: Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.(Ash-Shaffat ayat 21)

11. Yaum Ad-Din (Hari pembalasan), Firman Allah Swt:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: Yang menguasai hari pembalasan. (Al-Fatihah.4)

12. Yaum Al-Ghasiyah (hari pembalasan), Firman Allah Swt:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَشِيَّةِ

Artinya: Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?.(Al-Ghasiyah. 1).¹³²

¹³² Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, (semarang: pustaka nuun, 2002), hlm.35

C. Tanda-tanda Kiamat

Kiamat dibagi menjadi dua, yaitu kiamat shugra (kecil) dan kiamat kubra(besar).

1. Tanda-tanda shugra (kecil), yang sebagian di antaranya sudah tampak dalam kehidupan sekarang ini:
 - a. Ajaran Islam kurang diperhatikan dan bahkan ditinggalkan oleh kaum Muslim. Jumlah Ulama (ahli agama) yang sesungguhnya semakin sedikit, sebaliknya banyak orang bodoh yang mengaku Ulama dan menyesatkan umat.
 - b. Perzinahan dilakukan terang-terangan dan sudah menjadi suatu kebiasaan di masyarakat luas. Begitu pula mabuk-mabukan yang banyak dilakukan seolah bukan perbuatan yang diharamkan.
 - c. Jumlah wanita semakin lebih banyak dibandingkan dengan pria, dan mereka sudah tidak malu lagi berpakaian setengah telanjang. Banyak wanita yang berdandan/berpenampilan seperti pria, begitu juga sebaliknya.
 - d. Umat manusia berlomba menumpuk kekayaan dengan jalan yang tidak halal serta maraknya praktek riba. Para orangtua menjadi budak dan diperlakukan sewenang-wenang oleh anak-anaknya.
 - e. Semakin banyak fitnah yang menimpa umat Islam. Sering terjadi bencana alam, pembunuhan, dan peperangan. Banyaknya perceraian. Bermewah-mewah dalam membangun masjid sementara jamaahnya sedikit, serta saling membanggakan keindahan masjid.
2. Tanda-tanda kubra (besar):

- a. Waktu berputar semakin cepat, sehingga setahun terasa sebulan, sebulan terasa seminggu.
- b. Matahari terbit di sebelah barat. Keluarnya Dajjal, yaitu sosok pembohong yang menutupi kebenaran. Adanya Ya'juj dan Ma'juj, yaitu segolongan umat manusia yang mempunyai kekuatan besar dan berpikiran sesat.
- c. Turunnya Imam Mahdi ke dunia untuk meluruskan syari'at Islam dan menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw.
- d. Turunnya Nabi Isa as. dari langit yang akan memperjuangkan kebenaran bersama Imam Mahdi. Dialah yang menumpas Dajjal serta mengajak umat manusia mengesakan Allah Swt dan menyambah-Nya.
- e. Hilangnya Al-Qur'an dari mashaf dan hati umat manusia hingga hilang pedoman.

Tanda-tanda kecil datangnya hari kiamat secara umum datang lebih dahulu dari tanda-tanda besar, serta sebagiannya sudah terjadi. Jika tanda-tanda besar muncul telah muncul satu, maka akan diikuti tanda-tanda yang lainnya, yaitu yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari barat. Demikianlah kita sebagai umat manusia hendaknya mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan taat dan takwa kepada Allah Swt, karena bagaimanapun juga tanda-tanda kecil datangnya kiamat telah banyak terjadi dan itu semua sebagai peringatan agar manusia sadar dan bertaubat.¹³³

¹³³ Supan kusumamihardja, *Studia Islamica*, (Bogor: PT Girimukti Pasaka, 1984), hlm.159-163

D. Proses Dan Peristiwa Hari Akhirat

1. Nafkhotan: yakni peniupan 2 kali sangkakala, oleh malaikat israfil. tiupan pertama, semua makhluk dimatikan oleh Allah Swt dan yg kedua dihidupkan kembali Oleh Allah Swt. Selisih waktunya 40 puluh (entah hari, bulan atau tahun).
2. Ba'ats: hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya.
3. Hasyar: hari dikumpulkan nya manusia dipadang mahsyar untuk diadili, semua manusia pada saat itu sangat payah, karena matahari di dekatkan kepada manusia dan manusia dibanjiri keringat, namun Allah akan memberi pertolongan kepada 7 golongan, yang sudah dijelaskan di episode sebelumnya.
4. Syafaat Udma: Pertolongan oleh Nabi Muhammad Saw, untuk menyelamatkan orang yg ahli surga, agar segera dimasukan ke tempat penuh kelezatan dan diringankan dosanya.
5. Hisab: perhitungan amal baik dan buruk pada saat didunia, semua bibir terkunci, hanya anggota tubuh yg bersaksi.
6. Mizan: penimbangan amal dan dosa.
7. Itaul kitab: pemberian buku catatan amal manusia.
8. Haudl (telaga): setiap Nabi memiliki telaga untuk memberi minum umatnya, hanya ahli Surga saja yg diizinkan.
9. Shirotol mustagim: Jembatan membentang diatas neraka, permukaan titian nya sangat tipis dan tajam, dan lebih tipis dari rambut, untuk melewati jembatan ini, sesuai dengan amal kita, ada yg melewati dengan secepat kilat, angin, terbang, berlari, dll.

10. Surga dan Neraka: Surga penuh dengan rahmat, sedangkan Neraka penuh dengan siksa.¹³⁴

E. Hikmah Beriman Kepada Hari Kiamat

Berikut ini adalah hikmah Iman kepada Hari Akhir:

1. Dengan iman kepada hari akhir senantiasa memotivasi untuk beramal kebajikan dengan ikhlas mengharap ridha Allah semata.
2. Senantiasa pula membendung niat-niat yang buruk apalagi melaksanakannya.
3. Menjauhkan diri dari asumsi-asumsi yang mengkiaskan apa yang ada di dunia ini dengan apa yang ada di akhirat.
4. Adanya rasa kebencian yang dalam kepada kema'siatan dan kebejatan moral yang mengakibatkan murka Allah di dunia dan di akhirat.
5. Menyejukkan dan menggembirakan hati orang-orang mukmin dengan segala kenikmatan akhirat yang sama sekali tidak dirasakan di alam dunia ini.
6. Senantiasa tertanam kecintaan dan ketaatan terhadap Allah dengan mengharapkan mau'nah-Nya pada hari itu.
7. Memperoleh ketentraman dan ketenangan.
8. Memperoleh keyakinan bahwa Allah Swt akan membalas segala perbuatan manusia, baik maupun buruk.
9. Berperilaku baik.
10. Berani dalam membela kebenaran dan rela berkorban.
11. Tidak iri terhadap kenikmatan orang lain.

¹³⁴ Supan kusumamihardja, *Studia Islamica*, (Bogor: PT Girimukti Pasaka, 1984), hlm.163-164.

12. Terhindar dari sifat tamak, rakus dan kikir.¹³⁵

Kesimpulan:

Kesimpulan dari pembahasan dia atas adalah, bahwasanya hari akhir itu hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Rasulullah saja yang di sebut-sebut kekasih Allah Swt saja tidak mengetahui kapan terjadinya hari kiamat itu. Kita sebagai umat manusia hanya bias meyakini bahwa hari akhir itu benar benar ada dan kelak akan terjadi. Sebagaimana yang telat terpaparkan oleh beberapa hadist dan dalil-dalil diatas.

¹³⁵ Supan kusumamihardja, *Studia Islamica*, (Bogor: PT Girimukti Pasaka, 1984), hlm.164-165.

BAB XVI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam keseluruhan bangunan Islam, aqidah dapat diibaratkan sebagai fondasi. Di mana seluruh komponen ajaran Islam tegak di atasnya. Aqidah merupakan beberapa prinsip keyakinan. Dengan keyakinan itulah seseorang termotivasi untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya. Karena sifatnya keyakinan maka materi aqidah sepenuhnya adalah informasi yang disampaikan oleh Allah Swt. Melalui wahyu kepada Nabi Nya Muhammad Saw.

Pada hakikatnya filsafat dalam bahasan aqidah tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Allah menganugerahkan kebijakan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Allah dengan memperhatikan alam sebagai bukti hasil perbuatan-Nya Yang Maha Kuasa. Hasil perbuatan Allah itu serba teratur, cermat dan berhati-hati.

Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba kalau diperlukan membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan Al-Qur'an dan Sunnah. Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas. Sesuatu yang terbatas atau akal tidak akan mampu menggapai sesuatu yang tidak terbatas.

Jadi aqidah berfungsi sebagai ruh dari kehidupan agama, tanpa ruh atau aqidah maka syari'at atau jasad kita tidak ada guna apa-apa.

B. Saran

Semoga apa yang telah saya sajikan tadi dapat diambil intisarinya yang kemudian diamalkan juga semoga berguna bagi kehidupan kita di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad. Tauhid Ilmu kalam. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Ananda Arfa, Faisar. Filsafat Hukum Islam. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis. 2007.
- Al Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, 1996, Qowa'idul Mutsala, yogyakarta : media hidayah
- Al- jibrin, Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz, 2006, Cara Mudah Memahami Aqidah, Jakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Al Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, 1995, Syarah Lum'atul I'tiqad, yogyakarta: Media Hidayah.
- As-Segaf, Alawi bin Abdul Qadir, 2001, Mengungkapkan Kesempurnaan Sifat-sifat Allah dalam Alquran dan As-sunnah, Jakarta: Pustaka Azzam.
- A.Nasir, Sahilun.1991. Pengantar Ilmu Kalam. Jakarta: CV. Rajawali
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2001. Ushul al-Fiqh al-Islam. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Karim Zaidan, Abd. 1987. al-Wjiz Fi Ushul al-Fiqh, cet-2. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Abdul wahab bin Muhammad, Kitab Tauhid, Jogjakarta: Media hidayah, 2004.
- Anwar, Rosihon. 2008. Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia
- Abdullah Zakiy Al-Kaaf dan Maman Abdul Djaljel. 1999. Mutiara Ilmu Tauhid. Bandung: Pustaka Setia
- Afif Muhammad. 1986. Tauhid. Bandung: Bina Ilmu

- Al-Qathtan, Manna“, Mabahits fi Ulum al-Quran, Muasasah ar-Risalah
Beirut, cet.4.th.1976
- As-Sanusi, Ad-Dasuki, ‘Ala Ummil Barohin, (Jakarta: Dar Al-kutub
Al-Islamiyah 2012)
- Al-Qusyairi, al-Naisabury. t.t. al-Qusyairiyah fi’Ilm al-Tasawwuf.
Mesir: Dar al-Hadi, Nur Fitri.
- Ali bin As Syyid Al-Wahifi, Abu Abdurrahman, Qadha dan Qadar, cet.
Pertama, Jakarta Selatan; Pustaka Azzam, 2005,
- Ahyadi. 2009. Bahan Kuliah PAI. Sumedang: PG PAUD STKIP
UNSW.
- Awang, Ramli, akidah penghayatan tauhid Al-Qur’an, Kuala Lumpur:
Universitas teknologi Malaysia, 2005
- Ahmad Hanafi, Teologi Islam/Ilmu Kalam(Jakarta: PT Bulan Bintang,
1974.
- Amir An Najar, Alkah warij: Aqidatan wa Fikratan wa falsafatan, Terj.
Afif Muhammad, dkk, Lentera Cet. I, Bandung, 1993.
- Al-Atsari, A. b. (2005). Panduan Akidah Lengkap. Bogor: Pustaka Ibnu
Katsir.
- Al-Jazairi, A. B. (2001). Aqidatul Mukmin. Jakarta: Pustaka Aman.
- Ali Nadwi, Abul Hasa. 2006. Kembali Ke Pangkuan Islam. Jakarta:
Fadlindo
- Al-Ghazali, Muhammad.1991. Al-Quran Kitab Zaman Kita.
Bandung:Mizan Pustaka
- Ar-Rummi, Ibnu Jabr.2006. Mendaki Tangga Ma’rifat. Jakarta:
Mitrapress
- Al-Raziq.’Tanpa Tahun’, UIN Sunan Ampel Press

- Atang, Metodologi Study Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Bakar Jabir El-Jazair, Abu. 1990. Pola Hidup Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet-1.
- Baits, Ammi Nur. 2013. Jumlah Malaikat. Diakses <https://konsultasisyariah.com/16512-berapa-jumlah-Malaikat.html>, pada tanggal 16 September 2018.
- Baiquni, A. (1995). Kamus Istilah Agama Islam. Surabaya: Arkola.
- Bushar, Muhammad. 1981. Asas-Asas Hukum Adat (suatu pengantar). Jakarta: Pradnya Paramit
- Djamil, Fathurrahman. Filsafat Hukum Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Daradjat, Zakiah, Dasar-Dasar Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Daudy, A. (1997). Kuliah Akidah Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djuned, Daniel. 2011. Antropologi Al-Quran. Jakarta: Erlangga
- Dakwah An-Nur, IV/No. 140/Jum'at II/ Rabiul Awal, 1419 H
- Ensiklopedi Hukum Islam. Ichtiar Baru Van Hoeva, Jakarta, 1996
- Efendi, Satria, dkk. 2009. Ushul Fiqh. Jakarta: Kencana.
- Elmubarok, Zaim, mengenal Islam, Semarang: UPT MKU UNNES, 2008
- Fiqih. Jakarta. Isma'`il, Sa'`id, Perbandingan, Aqidah Islam & Kristen Menurut Al-Qur'an & Bibel, terjemahan H. Suhairi Ilyas, MA, Yayasan al-Anshar Bukit tinggi, cet.I.th.1990.
- H. A Hafizh Dasuki. 1993. Ensklopedi Islam. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove

- Hamka, Rusjdi. 1986. Etos Iman, Ilmu, dan Amal. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hidayat, N. (2015). Akidah Akhlak dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- H.A.M. Effendy, S.H, Pengantar Tata Hukum Indonesia, (Mahdi Offset, 1994).
- Hadariansyah Ab, Pemikir-pemikir teologi dalam Sejarah Pemikir Islam (Banjarmasin: Antasari Press, 2008).
- Harun Nasution, Teologi islam: Aliran-aliran sejarah perbandingan, (Ui-Press, Jakarta, 1986).
- Hawwa, Sa'id, Al-Islam Syahadatain dan Ffenomena Kekufuran, Jakarta: Al-Ishlahy, 1990
- Hanafi, Ahmad. 1995. Pengantar Teologi Islam. Jakarta: al-Husna Dzikra
- Husain dkk. 2015. Aqidah Islam. Surakarta: Putra Nugraha
- H. Masan AF, 2009, Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas V11, Semarang: Karya Toha Putra
- Hawwa, Sa'id.2005. Allah Keberadaan, Kekuasaan dan Asma Nya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam sudiyat:Asas-asas Hukum Adat, sebagai Bekal Pengantar, Liberty,Yogyakarta,1978.
- Isma'il, Sa'id, DR, Perbandingan 'Aqidah Islam & Kristen Menurut Al-Quran & Bibel, terjemahan H. Suhairi Ilyas, MA, Yayasan al-Anshar Bukitinggi, cet.I.th.1990.

- Ka'ab, Abu. Iman Kepada Malaikat. diakses dari <https://muslim.or.id/6813-iman-kepada-malaikat.html>, tanggal 18 September 2018.
- Keebet von Benda-Beckmann. 2006. Pluraisme Hukum. Jakarta: Ford Foundation.
- Kementerian Agama Islam RI. 2014. Akidah Akhlak Kurikulum 2013 Kelas VII. (Jakarta: Kementerian Agama).
- Katsir, Imaduddin Abu al-fida' ismail ibn. Tafsir al-Qur'an Al Adzim, (Kairo : Dar al-Hadits, 1998), jus 1.
- Katsir, Imaduddin Abu al-fida' ismail ibn. Tafsir al-Qur'an Al Adzim, (Kairo : Dar al-Hadits, 1998), jus 4.
- Kusumamihardja, Supan, Studia Islamica, Bogor: PT Girimukti Pasaka, 1984
- Kamil, Mustofa. Kedhsyatan Dzikir: Mengagungkan asma Allah agar selamat Dunia Akhirat. Bandung: Media Hidayah Publisher
- Kelompok telaah kitab Ar-Risalah, Buku Pintar Akidah, Sukoharjo: Roemah Buku.
- Lukito, Ratno. 1998. Pergumulan Antara Hukum Islam Dan Adat Di Indonesia. Jakarta: INIS.
- Laksana, Indra, Al-qur'an Hijaz Terjemah dan Ushul Fiqh, Surabaya; Syaamil Qur'an, 2011.
- Labib Mz, Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoroqot & Tashowwuf (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), 55

- Mubarak, Islam Saiful. 2005. Kumpulan Doa-Doa Raulullah. Bandung: Syaamil Cipta Media
- Miftah Fardih dan Agus Syihabuddin, Al-Quran Sumber Hukum Islam Yang Pertama, Pustaka Bandung, cet.1 th.1989.
- Muhammad Nur. 1987. Muhtarul Hadis. Surabaya: Pt. Bina Ilmu.
- Miftah Faridl. 1995. Pokok-pokok Ajaran Islam. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Mianoki, Adika. 2010. Keimanan yang Benar Terhadap Malaikat Allah. Diakses
- Muhammad Al-Fudholi, Terjemah Kifayatul Awam, (Surabaya: Mutiara Ilmu 2012)
- Mumammad An-Nawawi, Terjemah Tijan Ad-Darori, (Surabaya:Mutiar Ilmu, 2010)
- Mumammad An-Nawawi, Terjemah Fathul Majid, (Surabaya: Mutira Ilmu 2014)
- Mulkhan, Abdul Munir. 1994. Masalah-Masalah Teologi dan Fiqh. Yogyakarta: Sipress.
- Miftah Fardih dan Agus Syihabuddin, Al-Quran Sumber Hukum Islam Yang Pertama, PUSTAKA Bandung, cet.1 th.1989.
- Miftah Faridh, Pokok-Pokok Ajaran Islam , PUSTAKA Bandung cet. 3 th. 1982.
- Moh. Rifai,Rs Abdul Azis, Ba Jalaludin. 1994. Akidah Akhlak. Semarang : Wicaksana
- Muhammad bin Abdul wahab, Kitab Tauhid, (Jogjakarta: Media hidayah, 2004).

- Muhammad, Teungku Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2001.
- Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jamaah, Syaikh DR. Nashir Al-Aql.
- Noer Iskandar, Akidah Kaum Sarungan, Purwakerta: Tim Saluran Teologi, 2005.
- Nasution, Harun. Akal Dan Wahyu Dalam Islam. Jakarta: UI Press. 1986.
- Nasution, Harun. 1983. Falsafah dan Mistisisme dalam islam. Jakarta: Bulan Bintang,
- Nasution, Harun Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan), UI Press, Jakarta, cet. V, 1986.
- Purba, Zainal Arifin. "Persamaan dan Perbedaan antara Tasawuf, Ilmu Kalam dan Filsafat", Relasi Tasawuf, Filsafat dan Ilmu Kalam, No.2, Vol 1, November 2013
- Rohman, Abu Jibriel Abdul. Inilah 12 Golongan yang didoakan Malaikat . diakses dari <https://www.annah.com/inilah-12-golongan-orang-yang-didoakan-malaikat/>, tanggal 17 September 2018.
- Rosihon Anwar, Abdul Rozak , Ilmu Kalam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012
- Ridwan, Muhammad. 2005. Semakin Bahagia & Kaya dengan Zakat. Bandung: Ikhtiar Publishing
- Rozak, Abdul. Rosihon Anwar. Ilmu kalam. Bandung: Pustaka Setia. 2001.

- Ratno Lukito, Pergumulan Antara Hukum Islam Dan Adat Di Indonesia, INIS, Jakarta, 1998, 38
- Ramli, M. Idrus. 2014. Mengenal Sejarah dan Ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah. Antirogo: MPKis MTs "unggulan" Nuris
- Rochimah, dkk. 2012. Ilmu Kalam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Rozak, Abdul dan Rosihan Anwar. 2012. Ilmu Kalam. Bandung: Pustaka Setia
- Soekanto. 1981. Meninjau Hukum Adat Indonesia. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soepomo. 1993. Hukum Adat. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sudiyat, Imam. 1978. Asas-asas Hukum Adat, sebagai Bekal Pengantar. Yogyakarta: Liberty.
- Soekanto: Meninjau Hukum Adat Indonesia, CV. Rajawali, Jakarta, 1981.
- Syamsuri. 2003. Pendidikan Agama Islam. Erlangga. Jakarta
- Shidiq, Sapiudin. 2011. Ushul Fiqh. Jakarta: Kencana.
- Sayyid Sabiq, Aqidah Islamiyyah, (Jakarta : Robbani Press 2006)
- Syeik Ibrahim Al-Laqqoni, Terjemah Jauhararut Tauhid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010)
- Shihab, M. Quraish, Wawasan Al-Qur'an, Bandung; Mizan Media Utama, 2013.
- Syed Mahmudunnasir. 1994. Islam, Konsepsi dan Sejarah. Bandung: Rosdakarya.
- Syukur, Amin, Pengantar Studi Islam, Semarang: Pustaka nuun, 2002
- Toto Suryana, Dkk. 1996. Pendidikan Agama Islam. Bandung: Tiga Mutiara.

- Umar, Muin. 1985. Ushul Fiqh. Jakarta: 1985.
- Wignjodipoero, Soerojo. 1967. Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Warjiyati, Sri. 2006. Memahami Hukum Adat. Surabaya: IAIN Surabaya.
- Wahab Khalaf, Abdul. Tt. Ilmu Ushul Fiqh. Mesir: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah.
- W.Montgomery Watt, pemikiran teologi dan filsafat, terj.umar Basalim, P3M, Jakarta, 1987
- Ya'qub, Hamzah. 1978. Ilmu Ma'rifah. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Yunus, Mahmud, 1990 Kamus Arab Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhdi, Madifuk. Studi Islam, Rajawali Pers, Jakarta, 1988
- Zaini, Syahminan. 1983. Kuliah Aqidah Akhlak. Surabaya : Al-Ikhlas
- Zainuddin, A dan Jamhari Muhammad. 1999. Al-Islam 1: Akidah dan Ibadah. Bandung : Pustaka Setia
- Zain, Habib, Mengenal mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara terpadu, Bandung: Al-Bayan, 1998

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ramli Bin T. M. Saleh, lahir di Aceh Besar pada tanggal 05 Desember 1960, Ayah bernama T. M. Saleh Bin T. Ismail (Alm) dan Ibu bernama Cut Safiah Binti T. M. Daud (Alm) kami delapan bersaudara saya yang paling bungsu, Saya menikah dengan Nurhayati Binti T. Mahmud pada tanggal 18 Agustus 1987 Dikaruninya Lima Orang Anak, Empat Cewek dan Satu Cowok.

Pendidikan yang sudah pernah dilalui, Sekolah Dasar Negeri Tamat 1979, melanjutkan ke KPAN Tamat 1982 dan melanjutkan ke KPAAN Tamat 1987, kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Tgk. Chik Pante Kulu Darussalam Tamat 1996 dan melanjutkan pada Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala pada Program Studi Magister Ilmu Hukum Tamat 2010.

Pada Tahun 1980 menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil ditugaskan pada SMP Negeri Lambaro Angan Aceh Besar berdasarkan SK. Mendikbud No. 6170/C/1980 Tanggal 19 September 1980 dengan Pangkat Juru Muda Golongan I/a, pada Tahun 1989 mendapat penyesuaian Ijazah KPAAN berdasarkan SK. Kakanwil Depdikbud Propinsi Aceh No. 414/I07.2b/C.4/1989 Tanggal 4 April 1989 dengan Pangkat Pengatur Muda Golongan II/a. Pada Tahun 1993 berdasarkan Keputusan BAKN.No.13-01/01336/KEP/X/1993 Tanggal 25 Oktober 1993 dengan pangkat Pengatur Muda TK.I.Golongan II/b. bertugas pada SMP Negeri Lambaro Angan. Pada Tahun 1999 Pindah Tugas ke Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh berdasarkan SK. Menag No.B.II/II/8849/1999. Tanggal 8 September 1999 dengan pangkat Pengatur Muda TK.I. Golongan II/b ditugaskan sebagai Staf pada Subbag. Umum Biro AUAK IAIN Ar-Raniry, pada Tahun 2001 Penyesuaian Ijazah S1 berdasarkan SK. Rektor IAIN Ar-

Raniry No.IN/3/R/KP/003/1321/2001 Tanggal 28 Juli 2001 dengan Pangkat Penata Muda Golongan III/a ditugaskan sebagai Staf pada Subbag. Umum Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry.

Pada Tahun 2005 berdasarkan SK. Rektor IAIN Ar-Raniry No. IN/3/R/KP.07.1/441/2005 Tanggal 24 Juni 2005, dengan Pangkat Penata Muda TK.I. Golongan III/b ditugaskan sebagai Staf pada Bagian Perencanaan Biro AUAK IAIN Ar-Raniry, Tahun 2005 berdasarkan SK. Rektor IAIN Ar-Raniry No. IN/3/KP.07.1/782/2005 Tanggal 27 Oktober 2005 ditugaskan sebagai Wakil Sekretaris Korpri Unit IAIN Ar-Raniry, Tahun 2009 berdasarkan SK. Rektor IAIN Ar-Raniry No.IN/01/R/KP.07.1/350/2009. Tanggal 13 Maret 2009 dengan Pangkat Penata Golongan III/c ditugaskan sebagai Staf pada Subbag. Mutasi Pegawai Biro AUAK IAIN Ar-Raniry, Tahun 2010 Nota Tugas Rektor No.IN/1/R/KP.07.1/1693/2010 Tanggal 30 April 2010 ditugaskan sebagai Staf pada Subbag. Perlengkapan Biro AUAK IAIN Ar-Raniry, Tahun 2011 Nota Dinas Rektor IAIN Ar-Raniry No I01/R/KP.07.1/345/2011 Tanggal 23 Maret 2011ditugaskan sebagai Staf pada Subbag TU P2M IAIN Ar-Raniry, Tahun 2013 berdasarkan SK. Kementrian Agama RI No. B.II/3/02519 Tanggal 5 April 2013 dengan Pangkat Penata TK.I.Golongan III/d ditugas sebagai Staf pada P2M IAIN Ar-Raniry, Tahun 2013 berdasarkan SK. Rektor IAIN Ar-Raniry No.IN/1/R/ /479/2013 Tanggal 2 Juli 2013 diangkat menjadi Dosen IAIN Ar-Raniry DPK pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh dengan Pangkat Penata TK.I.III/d / Lektor, Tahun 2013 berdasarkan SK. Yayasan Pendidikan dan Pembangunan Nusantara (YPPN) Banda Aceh No.006/2013 Tanggal 5 Oktober 2013 diangkat menjadi Pembantu Ketua I Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh. Tahun 2014 berdasarkan SK. Yayasan Pendididkan dan P embangunan Nusantara (YPPN) Banda Aceh Nomor : 023/2014 Tanggal 10 Januari 2014 diangkat menjadi Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh sampai dngan Tanggal 22 Februari 2016. Tahun 2016 berdasarkan SK.Yayasan Pembangunan Nusantara (YPPN) Banda Aceh Nomor: 032.06/2016. Tanggal 9 Maret 2016,

diangkat menjadi Pembantu Ketua I Bidang Akademik pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh sampai Tanggal 18 Januari 2018. Pada Tahun 2017 berdasarkan SK Rektor UIN Ar-Raniry No. 1060/Un/R/Kp.07.5/09/2017, tanggal 20 September 2017 dipindahkan dari Dosen DPK STIA Nusantara Banda Aceh Ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Walaupun masalah qadha dan qadar menjadi ajang perselisihan di kalangan umat Islam, tetapi Allah Swt telah membukakan hati para hamba-Nya yang beriman, yaitu para Salaf Shalih yang mereka itu senantiasa menempuh jalan kebenaran dalam pemahaman dan pendapat. Menurut mereka qadha dan qadar adalah termasuk rububiyah Allah atas makhluk-Nya. Maka masalah ini termasuk ke dalam salah satu di antara tiga macam tauhid menurut pembagian Ulama: Pertama: Tauhid Al-Ufuhiyah, ialah mengesakan Allah dalam ibadah, yakni beribadah hanya kepada Allah dan karena-Nya semata. Kedua: Tauhid Ar-Rububiyah, ialah mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, yakni mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah yang Mencipta, menguasai dan mengatur alam semesta ini. Ketiga: Tauhid Al-Asma' was-Sifat, ialah mengesakan Allah dalam asma dan sifat-Nya. Artinya: Mengimani bahwa tidak ada makhluk yang serupa dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. dalam dzat asma maupun sifat. Buku ini saya beri judul "**ILMU 'AQIDAH**", saya mengharapkan kepada pembaca agar dapat mengambil inti sari dari isi buku ini, semoga bermanfaat dan bisa menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang baik serta diamalkan agar menjadi ilmu pengetahuan untuk dari sendiri dan bisa diberikan kepada orang lain.

Penerbit



Kampung Setran Bantul Yogyakarta
0817-5420-755

ISBN 978-602-72760-9-3

